

# **KASUS KORUPSI DALAM KARTUN**

(Analisis Semiotik Terhadap Kritik atas Kasus Korupsi dalam Kartun Panji  
Koming yang Dimuat Harian *Kompas* Edisi Minggu  
Periode Januari s.d. Desember 2011)



Disusun Untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh :  
**TATIK HANDAYANI**  
D0208109

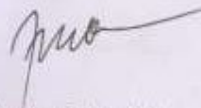
**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS SEBELAS MARET**  
**SURAKARTA**

**2013**

**PERSETUJUAN**

Skripsi dengan judul Kasus Korupsi Dalam Kartun (Analisis Semiotik Terhadap Kritik atas Kasus Korupsi dalam Kartun Panji Koming yang Dimuat Harian Kompas Edisi Minggu Periode Januari s.d. Desember 2011) ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Dosen Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Menyetujui,  
Pembimbing



Drs. Mursito B.M., S.U.  
NIP. 19530727 198003 1 001

**PENGESAHAN**

Penyusunan Skripsi ini telah diterima dan disahkan  
Oleh Dosen Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta.

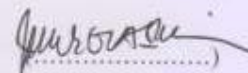
Pada Hari : Selasa

Tanggal : 15 Januari 2013

**PANITIA PENGUJI SKRIPSI**

1. Ketua : Sri Hastiarjo, S.Sos., Ph.D  
NIP. 19710217 199802 1 001
2. Sekretaris : Mahfud Anshori, S.Sos., M.Si  
NIP. 19790908 200312 1 001
3. Penguji : Drs. Mursito B.M., S.U.  
NIP. 19530727 198003 1 001

()

()

()

Mengetahui,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Dekan



Prof. Drs. H. Pawito, Ph.D  
NIP. 19540805 198503 1 002

## MOTTO



“Ibadah, berusaha yang terbaik, serta berbuat baik kepada sesama adalah kunci  
kebahagiaan yang hakiki”  
(Ayahku)

\*\*\*

“Dan saat engkau menginginkan sesuatu, seluruh jagat raya bersatu padu untuk  
membantumu meraihnya”  
(Paulo Coelho)

*commit to user*

## PERSEMBAHAN



**Untuk:**

**Ayah dan Almarhumah Ibu terkasih.**

**Ketiga Kakakku tersayang.**

***Kunnkk2.***

**Sahabat, teman, ilmu pengetahuan, dan alam.**

**-Terimakasih untuk keberadaan dan semua yang kalian berikan-**

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Selama proses pembuatan skripsi ini, tidak jarang ada halangan yang membuat semangat penulis turun, membuat penulis bimbang dan terbengkalai beberapa saat. Tapi berkat semangat yang selalu berhasil diberikan oleh teman-teman dan keluarga tercinta, membuat penulis sadar bahwa semakin besar mimpi yang ingin diraih, maka semakin besar dan panjang pula proses yang akan penulis lalui. Dan penulis sangat bersyukur, akhirnya skripsi ini selesai. Penulis bersyukur penuh pada Tuhan Yang Maha Esa atas proses ini.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti menyadari banyak pihak telah membantu, memberi dukungan baik moral maupun material. Untuk itu, Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Pawito, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret (FISIP UNS) Surakarta.
2. Prahastiwi Utari, Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta.
3. Drs. Mursito B.M., S. U. selaku Pembimbing Akademis sekaligus Dosen Pembimbing, terima kasih atas bimbingannya selama penulis menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi, serta bimbingan dan pengarahannya sehingga penulis dapat menyelesaikan pembuatan Skripsi ini.
4. Seluruh staf pengajar dan karyawan di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS. Terima kasih telah memberikan ilmu, semoga semua ilmu yang diberikan dapat bermanfaat untuk hal yang positif. Terima kasih atas segala bantuannya.

*commit to user*

5. Ayah, Almarhumah Ibu, Kakak, serta keponakan-keponakan yang selalu kukasihi dan kusayangi, terima kasih atas dukungan doa, kasih sayang, dan perhatian yang tak pernah putus diberikan kepada penulis.
6. 'Kunnkk2' Dwi Hardono, terima kasih untuk tiap detik yang kita raih, untuk keberadaanmu, serta seluruh bantuan dan motivasinya.
7. Kawan seperjuangan: Dino, Pythag, Cacing, Kicrut, Adil, Hasan, Dian, Anita, Mbok Yul, Tika, Sekar, Yuli. Terima kasih atas keceriaan dan motivasi yang membangun selama ini.
8. Mbak Diah, Mas Yogie, Mas Piadeland, Karara, Mei, Ninda terima kasih atas bantuan dan pencerahannya.
9. Sahabat dan keluarga saya di LPM Ketingan, terima kasih atas ilmu dan persahabatan yang telah kita ukir.
10. Seluruh teman seperjuangan Program Studi Ilmu Komunikasi 2008, dan FISIP angkatan 2008, terima kasih untuk persahabatannya.
11. Semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari masih ada beberapa kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, oleh karena itu penulis terbuka akan setiap kritik dan saran yang membangun.

Surakarta, November 2012

Penulis

*commit to user*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN ENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Landasan Teori	
1. Komunikasi Sebagai Produksi Pesan dan Makna .....	11
2. Konstruksi Realitas dalam Media Massa .....	16
3. Kartun .....	23

*commit to user*



a. Kartun Opini Sebagai Media Kritik .....	23
b. Karikatur dan Kartun .....	25
c. Panji Koming Sebagai Kolom Kartun Opini .....	28
4. Semiotika Sebagai Pengungkap Makna.....	31
<b>F. METODE PENELITIAN</b>	
1. Jenis Penelitian.....	45
2. Pendekatan Analisis.....	46
3. Objek Penelitian.....	49
4. Teknik Pengumpulan Data.....	50
5. Unit Analisis Data.....	51
6. Validitas Data.....	51
7. Analisis Data.....	52
8. Prose Analisis Kartun Panji Koming .....	54
9. Kerangka Pikir Penelitian .....	56

## **BAB II GAMBARAN UMUM HARIAN KOMPAS DAN KOLOM**

### **KARTUN PANJI KOMING**

A. Gambaran Umum Harian Kompas.....	57
1. Sejarah dan Perkembangan Harian Kompas .....	57
2. Visi dan Misi Kompas.....	60
3. Sasaran Operasional .....	61
4. Motto Kompas.....	61
5. Nilai-nilai Dasar .....	62

6. Kebijakan Redaksional.....	63
7. Struktur Organisasi Kompas .....	64
8. Rubrikasi Harian Kompas .....	65
B. Gambaran Umum Kolom Kartun Panji Koming .....	72
1. Sejarah Kolom Kartun Panji Koming.....	72
2. Kebijakan Redaksi atas Penerbitan Kolom Kartun Panji Koming.....	76
3. Profil Kartunis Panji Koming.....	77
 <b>BAB III PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA</b>	
A. Pengantar Analisis .....	80
B. Analisis Data	
1. Kasus Korupsi Merupakan Peninggalan Masa Orde Baru	
a. Kartun Panji Koming edisi 27 Februari 2011 .....	88
2. Banyak Kasus Korupsi Dilakukan Penyelenggara Negara Dan Politikus	
a. Kartun Panji Koming edisi 17 April 2011 .....	96
b. Kartun Panji Koming edisi Minggu, 17 Juli 2011 .....	103
c. Kartun Panji Koming edisi 18 September 2011.....	109
d. Kartun Panji Koming edisi 11 Desember 2011 .....	115
3. Banyak Perlindungan Dan Keringanan Hukum Untuk Koruptor	
a. Kartun Panji Koming edisi 12 Juni 2011 .....	121
b. Kartun Panji Koming edisi 19 Juni 2011 .....	127
4. Koruptor Kecil Dilindungi Koruptor Kelas Kakap	

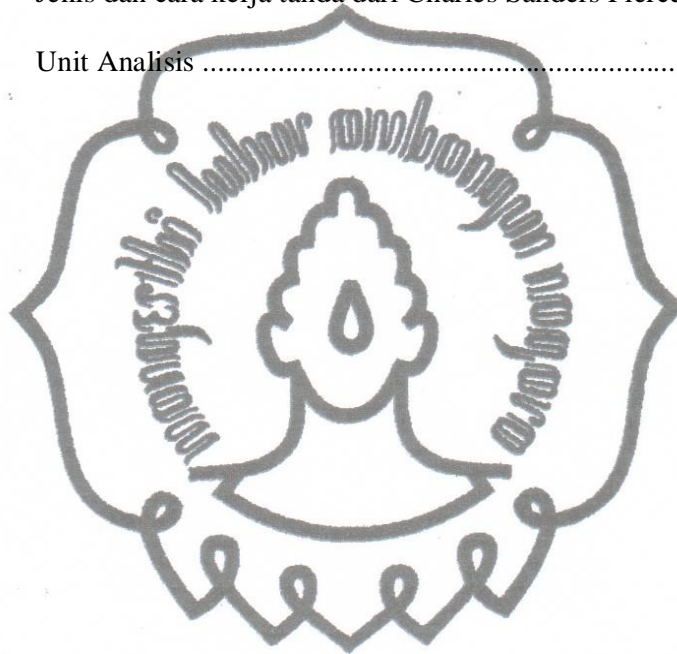
a. Kartun Panji Koming edisi 14 Agustus 2011 .....	134
5. Sikap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang Kurang Tegas dalam Melawan Korupsi	
a. Kartun Panji Koming edisi 2 Oktober 2011.....	138
b. Kartun Panji Koming edisi 13 November 2011.....	144
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	151
B. Saran.....	153
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	154
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	160
<b>LAMPIRAN</b> .....	161

## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1.1 Pesan dan Makna .....	15
Gambar 1.2 Skema Proses Konstruksi Sosial Media Massa .....	20
Gambar 1.3 Karikatur ‘Burhanuddin Harahap’ .....	27
Gambar 1.4 Model <i>Triadic</i> dari Pierce .....	38
Gambar 1.5 Kategori tipe tanda Pierce .....	40
Gambar 1.6 Rambu lalu lintas .....	44
Gambar 1.7 Kerangka pikir penelitian .....	56
Gambar 2.1 Tokoh-tokoh tetap dalam kolom kartun Panji Koming .....	73
Korpus 1    Kartun Panji Koming edisi 27 Februari 2011 .....	88
Korpus 2    Kartun Panji Koming edisi 17 April 2011 .....	96
Korpus 3    Kartun Panji Koming edisi 17 Juli 2011 .....	103
Korpus 4    Kartun Panji Koming edisi 18 September 2011 .....	109
Korpus 5    Kartun Panji Koming edisi 11 Desember 2011 .....	115
Korpus 6    Kartun Panji Koming edisi 12 Juni 2011 .....	121
Korpus 7    Kartun Panji Koming edisi 19 Juni 2011 .....	127
Korpus 8    Kartun Panji Koming edisi 14 Agustus 2011 .....	134
Korpus 9    Kartun Panji Koming edisi 2 Oktober 2011 .....	138
Korpus 10    Kartun Panji Koming edisi 13 November 2011 .....	144

**DAFTAR TABEL**

	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1 Rubrik dan Pembagian Halaman Harian Kompas .....	66
Tabel 3.1 Jenis dan cara kerja tanda dari Charles Sanders Pierce .....	82
Tabel 3.2 Unit Analisis .....	84



## ABSTRAK

**Tatik Handayani, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret, 2012, KASUS KORUPSI DALAM KARTUN (Analisis Semiotik Terhadap Kritik atas Kasus Korupsi dalam Kartun Panji Koming yang Dimuat Harian Kompas Edisi Minggu Periode Januari s.d. Desember 2011)**

Dalam menjalankan fungsinya, media massa bukan hanya menyajikan berita, namun juga menyajikan opini, kritik, serta hiburan kepada khalayak. Sementara salah satu bentuk tanggung jawab pers adalah sebagai anjing pengawas bagi jalannya pemerintahan. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat dimanifestasikan dalam bentuk opini yang disampaikan kepada khalayak. Opini yang disampaikan media, bukan hanya berbentuk verbal, namun juga dapat dalam bentuk non verbal, salah satunya dalam bentuk kartun. Dalam surat kabar, kartun bisa menjadi hiburan bagi khalayak, sekaligus opini dan kritik atas fenomena yang berkembang di masyarakat.

Tujuan utama penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana kartun Panji Koming mengkonstruksi cerita untuk mengkritik kasus korupsi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tanda apa saja yang digunakan oleh kartun Panji Koming dalam menyampaikan kritikan dalam bentuk gambar dan teks yang menyertainya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Model Segitiga Makna Charles Sanders Pierce untuk menginterpretasi cerita kolom kartun Panji Koming. Namun sebelum menginterpretasi makna setiap kolom kartun, peneliti menggunakan pendekatan Tipologi Tanda dari Charles Sanders Pierce, di mana setiap tanda diidentifikasi menjadi ikon, indeks, dan simbol, untuk selanjutnya baru dapat dilakukan interpretasi terhadap makna tiap edisi kartun Panji Koming. Teknik analisis ini digunakan untuk mencermati tanda apa saja yang muncul dari objek penelitian, yang kemudian dapat ditelusuri makna atas tanda tersebut. Objek penelitian terdiri atas kolom kartun Panji Koming seputar kasus korupsi dalam Harian Kompas periode Januari hingga Desember 2011.

Setelah dilakukan analisis, kesimpulan yang dapat diambil dari hasil penelitian pada kartun Panji Koming terkait kasus korupsi adalah sebagai berikut: pertama, dalam menceritakan hal-hal terkait kasus korupsi, kartun Panji Koming mengangkat tema-tema kasus korupsi yang sudah sudah dikenal publik. Kemudian yang kedua adalah dalam mengemas cerita terkait kasus korupsi, kartun Panji Koming menggunakan simbol-simbol sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.



## ABSTRACT

**Tatik Handayani, Communication Studies Program, Faculty of Social and Political Sciences, Sebelas Maret University, 2012, CORRUPTION CASES IN CARTOON (Semiotic Analysis Criticism Against Corruption Cases in which Panji Koming Cartoon that Loaded in Kompas on Sunday period January to December 2011)**

In carrying out its functions, the mass media is not only present the news, but also presents opinions, criticism, and entertainment to the audience. While one form responsible of the press is as watchdog for the running of the government. Form of responsibility can be manifested in the form of opinions delivered to the audience. Opinion delivered media, not just verbal form, but can also be in the form of non-verbal, one of them in the form of cartoons. In newspapers, cartoons can be entertainment for the audience, as well as opinions and criticism over a growing phenomenon in society.

The main objective of this study was to find out how to construct a story Koming Flag cartoon criticizing corruption. Specifically, this study aims to describe any markings used by Bannerman cartoon Koming in delivering criticism in the form of images and accompanying text.

This research uses descriptive qualitative approach semiotics analysis Triangle Meaning Model from Charles Sanders Pierce to interpret the story of Panji Koming column cartoon. But before interpreting the meaning of each column cartoon, researchers used a Typology Signs approach from Charles Sanders Pierce, where each sign are identified to be icons, index, and symbols, in order to do the next new interpretation the meaning of each issue of the Panji Koming cartoons. This analysis technique is used to examine any markings that emerged from the research object, which can then be traced to the meaning of the sign. Research object consists of Panji Koming columns cartoons about corruption in the Harian Kompas from January to December 2011.

After analysis, the conclusion that can be drawn from the results of research on the Panji Koming cartoon corruption related cases are as follows: first, to tell him things related to corruption, Panji Koming cartoon themes of corruption cases that have been publicly known. Then the second is in a pack of corruption related stories, Panji Koming cartoon using social symbols close to the life of Indonesian society.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Media massa atau yang biasa disebut pers mempunyai kekuatan dalam menghimpun, membuat, serta menyebarkan informasi kepada publik. Media massa menyediakan gambaran tentang realitas kehidupan manusia sehari-hari, baik kejadian dari suatu peristiwa, fenomena yang sedang berkembang, opini atas berbagai fenomena di masyarakat, kritik terhadap hal-hal yang menyimpang, serta menyajikan sesuatu yang ditujukan untuk hiburan kepada khalayak. Singkatnya, media bukan hanya menyajikan berita, namun juga menyajikan opini, kritik, serta hiburan kepada khalayak. Sampai saat ini, media massa yang masih hidup dan digemari khalayak adalah surat kabar.

Sebagai media massa cetak, surat kabar memiliki beberapa fungsi antara lain, menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*).<sup>1</sup> Untuk menjalankan fungsi tersebut, surat kabar memiliki tiga komponen untuk disajikan kepada khalayak, yakni :<sup>2</sup>

- a. Berita, berupa informasi tentang peristiwa aktual yang menjadi produk utama penerbitan. Dari penyajian berita, khalayak mendapatkan informasi yang dapat menambah wawasan dan mencerdaskan pemikiran. Komponen ini meliputi berbagai berita atas fakta atau realitas empiris.

---

<sup>1</sup> Onong U. Effendy. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Penerbit Alumni, Bandung, 1981, hal. 99.

<sup>2</sup> Totok Djuarto, *Manajemen Penerbitan Pers*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal. 45-46.



- b. Opini (*opinion*), berupa pandangan atau pendapat. Kolom opini merupakan media bagi khalayak untuk mengartikulasikan ide, gagasan, kritik, dan saran kepada sistem kehidupan di masyarakat. Opini juga dapat berfungsi sebagai alat control bagi kebijakan maupun kinerja pemerintah, yang dapat dilakukan oleh masyarakat umum (*public opinion*), maupun opini redaksi (*desk opinion*). Komponen opini meliputi tajuk rencana, pojok, artikel, kolom, esai, surat pembaca, serta kartun maupun karikatur.
- c. Komponen yang terakhir adalah iklan, merupakan ajang bagi perusahaan penerbitan untuk mendapatkan penghasilan tambahan, selain pendapatan dari oplah (penjualan surat kabar).

Dari penjelasan di atas, jelas terlihat adanya pemisahan antara berita dan opini. Menurut Sumadiria, pemisahan tersebut merupakan konsekuensi dari norma dan etika luhur jurnalistik, di mana berita bersifat objektif tidak boleh dicampur dengan opini yang bersifat subjektif.<sup>3</sup>

Sementara jika dilihat dari peranannya, media massa disebut sebagai kekuatan keempat (*the fourth estate*) dalam kehidupan bermasyarakat di samping ketiga kekuatan dalam pemerintah, yakni legeslatif, eksekutif, dan yudikatif. Kemampuannya mengakses beragam jejaring informasi, mendistribusikan informasi tentang banyak hal, serta pengaruhnya dalam membentuk opini publik menjadikannya sebuah institusi yang diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam mengawasi segala sepak terjang

---

<sup>3</sup> Haris Sumadiria, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2006, hal. 7.

pemerintah, wakil rakyat, aparat keamanan, maupun penyelenggara negara lainnya.

Untuk itulah media massa, termasuk surat kabar menyajikan opini dengan salah satu tujuan mengkritisi kebijakan serta tindakan pemerintah, maupun tindakan masyarakat yang menyimpang dari norma yang berlaku. Hal tersebut sebagai perwujudan kepedulian pers sebagai lembaga kontrol sosial. Kolom opini pada media cetak tidak melulu berbentuk tulisan. Gambar kartun menjadi alternatif lain untuk menyampaikan opini, maupun kritik yang kemudian disampaikan kepada khalayak, yang dikenal dengan nama kartun opini. Pesan-pesan pada kartun lebih hidup dan bersifat ringan, sehingga mampu menjadi hiburan bagi khalayak setelah membaca berbagai berita maupun artikel yang serius.

Awalnya, kartun pada surat kabar maupun majalah biasanya membicarakan masalah politik sehingga sering disebut kartun politik (*political cartoon*). Selanjutnya muncul kartun opini yang tidak selalu mengangkat masalah politik. Masalah sosial, ekonomi, dan budaya tidak luput dari bahasan kartun ini.<sup>4</sup> Kartun tersebut diciptakan sebagai reaksi atas peristiwa tertentu sehingga memungkinkan digali atau dicari isi faktanya. Melalui kartun pula, para kartunis dapat menyampaikan berbagai kritikan. Dengan sifat dasar kartun yang menghibur, kritik yang disampaikan tidak begitu dirasakan melecehkan atau memperlakukan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Nashir Setiawan, *Menakar Panji Koming*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2002, hal. 41.

<sup>5</sup> I Dewa Putu Wijana, *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*, Ombak Yogyakarta, 2004, hal.4.

Kartun opini pada surat kabar menempatkan diri sebagai media untuk mengomentari berbagai kejadian, sesuai dengan misi dan ideologi redaksi. Pesan yang disampaikan sejalan dengan kebijakan media yang bersangkutan, maka tergantung sikap surat kabar yang bersangkutan terhadap isu yang diangkat.<sup>6</sup> Kartun pada surat kabar identik menyajikan cerita dari berbagai peristiwa aktual, ejekan maupaun sindiran pada beberapa tingkah laku masyarakat dan pemerintah, serta ungkapan protes dalam bentuk humor. Kartun-kartun yang hadir menjadi sebuah potret dari realitas yang terjadi saat kartun tersebut diterbitkan.<sup>7</sup>

Kartun mendapat kedudukan penting karena bahasa gambar lebih cepat ditangkap pembaca dibanding artikel tertulis. Dengan kelebihan kartun, semakin banyak surat kabar yang menyediakan kolom kartun. Salah satu kolom kartun yang sampai saat ini masih 'hidup' adalah kartun Panji Koming, yang dimuat pada Harian *Kompas* edisi Minggu. Kartun karya Dwi Koendoro Brotoatmodjo ini menyajikan cerita yang cukup kompleks yang berkaitan dengan permasalahan di Negara Indonesia. Sebagian besar tema yang diangkat adalah kondisi politik dan kinerja penyelenggara negara, yang berimbas pada kesejahteraan rakyat dan kondisi bangsa.

Panji Koming merupakan bentuk lain dari rubrik opini redaksi Harian *Kompas*. Sejak kemunculannya tahun 1979, Harian *Kompas* turut aktif membukakan pengetahuan Panji Koming sebagai kartun opini Harian *Kompas*, dan secara kontinyu hadir menyuarakan visi surat kabar nasional

---

<sup>6</sup> I Dewa Putu Wijana, *Op. Cit.*, hal. 6.

<sup>7</sup> Marcell Boneff, *Komik Indonesia*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 1998, hal. 41.

tersebut.<sup>8</sup> Maka saat kita melihat Panji Koming, opini, sindiran, kritik, maupun harapan terhadap kondisi negeri akan muncul.

Untuk memahami gambar kartun, sama rumitnya dengan membongkar makna sosial dibalik tindakan manusia. Dengan kata lain, untuk mengungkap interpretasi maksud suatu gambar kurang lebih tingkat kesulitannya sama dengan menafsirkan tindakan sosial. Ini menegaskan bahwa pada sisi lain tindakan manusia terdapat makna yang harus ditangkap dan dipahami, sebab manusia melakukan interaksi sosial melalui bentuk komunikasi yang menggunakan media simbol-simbol. Begitu juga dengan cerita pada kartun, di dalamnya menceritakan interaksi antar tokoh untuk membentuk suatu cerita yang memuat pesan tertentu.<sup>9</sup>

Makna yang tersirat dalam kartun kadang mengakibatkan pembaca tidak dapat menerima pesan kritis yang hendak disampaikan oleh kartunis. Tanpa memahami arti yang tersirat pada kartun, pembaca hanya dapat menangkap kelucuan yang tersaji.<sup>10</sup> Untuk menguak makna kartun bukanlah pekerjaan yang mudah, karena berbagai persoalan yang diangkat menyangkut permasalahan yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu, elemen pembentuk kartun cukup kompleks, terdiri atas berbagai unsur disiplin, misal seni rupa, sastra, komunikasi, linguistik dan disiplin ilmu lainnya.<sup>11</sup>

Dalam kartun opini, terdapat pesan yang ingin disampaikan kartunis kepada pembaca yang disajikan dalam objek, yakni kartun. Namun, tidak

---

<sup>8</sup> Muhammad Nashir Setiawan, *Op. Cit.*, hal. 85.

<sup>9</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal. 132.

<sup>10</sup> Marcell Boneff, *Op. Cit.*, hal. 15-16.

<sup>11</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, *Op. Cit.*, hal. 132-133.

semua pembaca dapat memahami makna kartun secara keseluruhan, karena banyak makna yang tersembunyi di balik sajian visual kartun. Untuk memahami maksud pesan pada kartun opini, selain dikaji sebagai 'teks', secara kontekstual juga dilakukan dengan menghubungkan kartun dengan situasi yang menonjol di masyarakat. Langkah ini dimaksudkan untuk menjaga signifikasi permasalahan dan menghindari pembiasan tafsiran. Hal lain yang cukup berperan adalah adanya narasi penyerta gambar. Narasi tersebut kadang berupa rangkaian kata para tokoh dalam kartun. Adanya bunyi tiruan (*onomatopoeia*) suara binatang, bunyi narasi (*narrative text*), serta kata-kata penggambaran suara (*onomatopetia*) menjadikan kartun sarat akan tanda yang menarik untuk diteliti.<sup>12</sup>

Tidak semua pembaca memahami pesan pada sajian Panji Koming yang dikemas dalam dunia Kerajaan Majapahit, karena tidak semua pembaca mengerti tanda-tanda yang identik dengan dunia kerajaan. Maka kartun ini menarik untuk diteliti, karena menuntut peneliti menghubungkan antara tanda yang muncul pada kartun dengan kemasan jaman kerajaan, dihubungkan dengan isu yang sedang berkembang saat kartun diterbitkan.

Kartun Panji Koming dalam Harian *Kompas* berposisi sebagai kritikan atas berbagai persoalan yang ada di Indonesia. Kritik terhadap pemerintah, wakil rakyat, maupun penyelenggara negara lainnya mendominasi di setiap terbitannya. Tokoh-tokoh utama dalam kartun ini, memiliki kecondongan untuk membela pihak yang lemah dan tertindas melalui kritik terhadap praktik

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, hal. 136.

tidak adil dalam kehidupan politik tidak dilontarkan begitu saja, namun dilunakkan kadarnya sehingga membuat orang yang melihatnya tersenyum. Dalam kartun tersebut, selain berisi kritikan atau sindiran juga berisi saran atau pesan dan harapan agar Negeri Indonesia menjadi lebih baik.

Belakangan kasus korupsi merupakan kasus yang marak di Indonesia. Berdasarkan data Indeks Persepsi Korupsi (*Corruption Perception Index/CPI*) tahun 2011 yang diluncurkan oleh *Transparency International*, Indonesia menempati peringkat ke-100 dari 183 negara, dengan skor CPI sebesar 3,0. Rentang indeks berdasarkan angka 0-10. Semakin kecil angka indeks menunjukkan potensi korupsi negara tersebut cukup besar.<sup>13</sup>

Sementara, berdasarkan penelitian *Indonesian Corruption Watch* (ICW) tercatat sepanjang tahun 2011, Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan kelompok yang paling banyak melakukan korupsi. Dari 1.053 orang tersangka korupsi, tersangka berlatar belakang pegawai negeri sipil menempati urutan teratas dengan jumlah 239 orang. Diikuti oleh direktur dan pimpinan perusahaan swasta dengan 190 orang serta anggota DPR dan DPRD dengan jumlah 99 orang. Mengakibatkan potensi kerugian negara sebesar Rp2,169 Triliun.<sup>14</sup>

Maraknya kasus korupsi menimbulkan banyak protes dan kritik dari berbagai kalangan. Berbagai media massa pun terus mengikuti perkembangan kasus korupsi, hampir setiap hari media massa menyuguhkan pemberitaan

<sup>13</sup> Kompas.com, Kamis, 1 Desember 2011, diakses di <http://nasional.kompas.com/read/2011/12/01/17515759>, pada Senin, 30 Juli 2012, Pukul 05:14 WIB.

<sup>14</sup> Diakses di <http://news.okezone.com/read/2012/02/06/339/570287/2011-pns-paling-banyak-korupsi>, Senin, 30 Juli 2012, Pukul 05:39 WIB.



tentang korupsi. Bukan hanya menyuguhkan pemberitaan saja, media massa juga menampilkan berbagai kritik atas perilaku koruptor melalui opini. Bukan melalui tulisan saja kritik dilontarkan, melainkan juga melalui bentuk visual yang lebih menarik. Di surat kabar, salah satu bentuk visual yang disuguhkan adalah kartun.

Sebagai contoh Panji Koming edisi 11 Desember 2011, menghadirkan kritikan terhadap kasus korupsi yang dilakukan oleh Gayus Halomoan P. Tambunan. Dalam edisi tersebut, berisi kritikan atas plesir dan penyamaran yang dilakukan Gayus, sementara dia merupakan buron Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK).<sup>15</sup> Lalu pada kartun editorial Majalah Tempo edisi 7-13 Februari 2011, yang menghadirkan kritik atas anggota DPRD yang justru tidak mendukung kinerja KPK.<sup>16</sup>

Dengan kemampuan media mengkonstruksi sebuah realitas kemudian disuguhkan kepada khalayak, kartun yang disuguhkan pun merupakan konstruksi realitas atas berbagai permasalahan yang sedang hangat pada saat kartun diterbitkan. Dalam penelitian ini akan mencoba melihat bagaimana realitas mengenai kasus korupsi di Indonesia mampu digambarkan atau diterjemahkan dalam bentuk kartun Panji Koming. Alasan untuk meneliti kritik atas kasus korupsi pada kartun Panji Koming adalah kasus korupsi merupakan kasus yang menyangkut kehidupan rakyat kecil. Negara dan rakyat sangat dirugikan dalam kasus korupsi. Cerita dalam Panji Koming yang

---

<sup>15</sup> *Harian Kompas*, edisi Minggu, 20 Maret 2011, hal. 31.

<sup>16</sup> *Majalah Tempo*, edisi 7-13 Februari 2011, hal. 16.

mengangkat kasus korupsi akan dapat dicari faktanya, karena pemberitaanya bisa dilacak.

Dalam menyampaikan kritik terhadap tindak korupsi, Kekuatan visual di setiap pemunculan Panji Koming, membuat kartun ini kuat dengan wacana semiotika di mana setiap perawakan tokoh yang muncul, dialog balon, maupun balon kata yang ada di dalamnya menyiratkan sebuah makna tertentu. Selain itu dalam mengutarakan kritik yang dimuat di surat kabar, tentu kartun Panji Koming memiliki cara-cara tersendiri untuk menyampaikan melalui cerita dalam kartun. Terlebih kritik terhadap kasus korupsi, karena bersinggungan dengan kinerja dan kebijakan pemerintah. Dalam melakukan kritik yang berkaitan dengan kasus korupsi tentu mempunyai cara-cara tersendiri, baik dalam pemilihan tokoh karikatur, tanda-tanda yang dimasukkan dalam kartun, maupun pemilihan tema cerita. Selain itu penyampaian kritik terhadap korupsi yang dilakukan pejabat tinggi, tentu berbeda penyampiannya dengan korupsi yang dilakukan oleh anggota partai maupun pejabat publik. Hal itulah yang membuat penulis merasa perlu untuk mengkaji lebih jauh mengenai simbol-simbol yang digunakan, maupun makna implisit dan eksplisit segala bentuk tanda yang berkaitan dengan kasus korupsi yang muncul dalam kartun Panji Koming.

Bagian yang ingin diteliti oleh penulis adalah refleksi berbagai fenomena yang berkaitan dengan kasus korupsi di Indonesia pada tahun 2011. Alasan penelitian Panji Koming periode 2011, karena di tahun tersebut banyak



kasus korupsi yang terkuak. Selain itu terlihat adanya pertentangan antara KPK dengan para koruptor, yang menarik untuk diteliti.

Pemilihan periode selama satu tahun dianggap mampu mewakili bagaimana kritik atas kasus korupsi direpresentasikan oleh kartun Panji Koming. Dengan analisis semiotik, peneliti mengkaji tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) yang berkaitan dengan kasus korupsi seperti yang direpresentasikan dalam kartun Panji Koming yang dimuat pada *Harian Kompas*, edisi Minggu, periode Januari s.d. Desember 2011.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah yang perlu diteliti adalah “Bagaimana kritik atas kasus korupsi dikonstruksikan dalam kartun Panji Koming yang dimuat pada *Harian Kompas*, edisi Minggu, periode Januari s.d. Desember 2011 ?”

#### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna-makna implisit maupun eksplisit dari tanda-tanda yang muncul pada kartun Panji Koming yang dimuat pada *Harian Kompas*, edisi Minggu, periode Januari s.d. Desember 2011 dalam mengungkapkan kritik terhadap kasus korupsi.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan pemaknaan

*commit to user*

pesan dalam kartun menggunakan analisis semiotik. Selain itu penelitian ini diharapkan mempunyai signifikansi dalam membongkar penggambaran kritik terhadap kasus korupsi yang ditampilkan dalam bentuk kartun, baik dalam bentuk pemilihan tokoh yang diangkat, bentuk pencitraan yang digambarkan melalui karikatur tokoh yang diangkat, serta dialog balon, maupun balon kata yang muncul dalam kartun terkait konteks korupsi.

### C. Landasan Teori

#### 1. Komunikasi Sebagai Produksi Pesan dan Makna

Kata komunikasi sudah melekat dengan kehidupan manusia. Setiap manusia berinteraksi dengan manusia lain dengan berkomunikasi. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan apa yang ingin ia sampaikan, serta menerima apa yang disampaikan orang lain. Keadaan manusia yang tidak dapat terlepas dari manusia lain inilah yang membuat komunikasi menjadi hal yang mutlak ada dalam kehidupan manusia. Tanpa komunikasi, manusia tidak dapat melakukan interaksi dengan manusia, maupun kelompok lain.

Dalam setiap kegiatan komunikasi minimal diperlukan tiga komponen, yaitu: *source* (komunikator), *message* (pesan), *destination* (komunikan). Apabila salah satu dari ketiga komponen tersebut tidak ada, maka komunikasi tidak dapat berlangsung. Namun, selain ketiga komponen tersebut masih terdapat komponen lainnya yang berfungsi sebagai pelengkap. Artinya, jika komponen tersebut tidak ada maka tidak akan berpengaruh terhadap komponen lainnya. Oleh karena itu, komponen-komponen utama tersebut

harus ada dalam proses komunikasi, baik itu komunikasi interpersonal, kelompok, maupun komunikasi massa.<sup>17</sup>

Pesan sebagai kumpulan pola, isyarat, atau simbol tidak mempunyai makna, karena hanya berupa perubahan-perubahan wujud perantara yang berguna untuk berkomunikasi. Makna pada simbol-simbol yang digunakan orang dalam berkomunikasi telah terjadi kesepakatan sebelumnya, sedangkan orang yang tidak mengenal ketentuannya hanya akan menerka makna pada simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, orang dapat menggunakan pesan yang sama dalam “berkomunikasi” ketika makna dimiliki oleh orang-orang yang mengerti. Proses tersebut bersifat struktural dan itu menunjukkan keterkaitan (*relationship*) antara elemen-elemen dalam pembentukan makna.<sup>18</sup>

Proses penyampaian pesan pada komunikasi dibawakan oleh lambang atau simbol, seperti pada pernyataan William Albright mengenai komunikasi.<sup>19</sup>

*“...the process of transmitting meaningful symbols between individuals”*

(suatu proses penyampaian simbol-simbol yang bermakna di antara individu)

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yaitu tahap primer dan tahap sekunder. Tahap primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (simbol) sebagai media. Lambang yang digunakan sebagai media dalam proses komunikasi primer adalah bahasa, isyarat (gesture), gambar, warna, isyarat dan lain sebagainya yang dapat secara langsung menerjemahkan ide, pikiran dan

<sup>17</sup> D. Lawrence Kincaid & Wilbur Schramm, *Asas-Asas Komunikasi Antar Manusia*, LP3ES, Jakarta, 1987, hal. 50.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hal. 56.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hal. 57.

perasaan komunikator kepada komunikan. Sedangkan proses komunikasi tahap sekunder merupakan proses penyampaian pesan kepada orang lain dengan menggunakan sarana alat atau media. Media yang digunakan berupa film, radio, televisi, surat kabar, majalah, telepon dan media lainnya.<sup>20</sup>

Pada tahap sekunder, McLuhan mengatakan bahwa pesan yang disampaikan dan akan diterima oleh komunikan bergantung pada media. Menurutnya “*medium is the message*”, yaitu pada akhirnya tergantung dari penggunaan media, bagaimana pengaruh pesan atas kehidupan komunikan.<sup>21</sup> Dalam studi komunikasi terdapat dua mazhab utama yaitu proses komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang sebagai media (transmisi pesan). Mazhab ini menekankan pada bagaimana pengirim dan penerima mengkonstruksi pesan (*encode*) dan menterjemahkannya (*decode*), juga bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Dan mazhab ini disebut Mazhab ‘Proses’.<sup>22</sup>

Sedangkan mazhab kedua, komunikasi merupakan produksi dan pertukaran makna. Mazhab ini berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, yakni dengan peran teks dalam kebudayaan kita. Lebih lanjut Fiske menggunakan istilah pertandaan (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi. Hal tersebut karena

---

<sup>20</sup> Onong U. Effendy, *Op. Cit.*, hal.11-16.

<sup>21</sup> Phil.Astrid S. Susanto, *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek*, Binacipta, Bandung, 1987, hal.5.

<sup>22</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, hal. 8.

perbedaan budaya antara pengirim dan penerima pesan. Pada mazhab yang kedua, studi komunikasi berada pada ranah studi tentang teks dan kebudayaan. Sedangkan metode studi yang utama digunakan dalam mazhab ini adalah semiotika (ilmu tentang tanda dan makna).<sup>23</sup>

Dalam buku edisi sebelumnya yang berjudul “*Introduction to Communication Studies*”, Fiske mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses *generating of meaning* atau proses pembangkit makna. Ketika X berkomunikasi dengan Y, agar terjadi komunikasi maka X akan menyusun suatu pesan yang terdiri dari tanda-tanda. Pesan ini menstimuli Y untuk menyusun makna bagi dirinya sendiri yang berhubungan dengan makna yang dibangkitkan oleh X pada pesan awalnya. Dalam hal ini Y akan melakukan interpretasi terhadap makna dari X. X dan Y menggunakan kode-kode dan sistem tanda yang sama sehingga kedua pemaknaan terhadap pesan tersebut akan saling mendekati.<sup>24</sup>

Untuk lebih memudahkan dalam membedakan kedua mazhab tersebut, Fiske membagi bahwa Mazhab Proses cenderung mempergunakan ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi yang memusatkan pada tindakan komunikasi. Sementara untuk Mazhab Semiotika cenderung mempergunakan linguistik dan subjek seni yang memusatkan kajian terhadap karya komunikasi.<sup>25</sup>

Pesan merupakan suatu konstruksi tanda yang melalui interaksinya dengan penerima, menghasilkan makna. Penekanan akan beralih pada teks

---

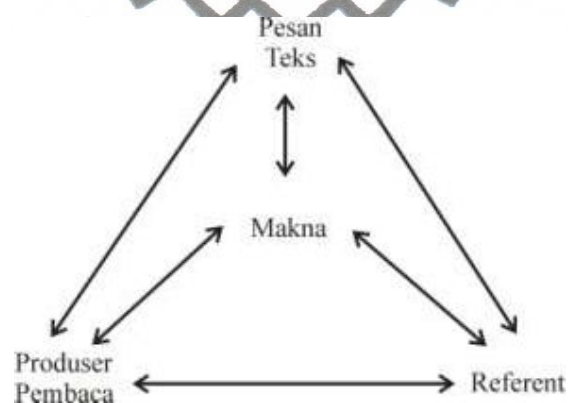
<sup>23</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies...*, Op. Cit., hal. 9

<sup>24</sup> John Fiske, *Introduction to Communication Studies*, Jalasutra, Yogyakarta, 1990, hal. 57.

<sup>25</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Op. Cit., hal. 9.

dari komunikator, dan bagaimana teks itu “dibaca” oleh komunikan. Membaca merupakan proses menemukan makna, ketika komunikan berinteraksi atau berbegosiasi dengan teks. Negosiasi ini terjadi karena komunikan membawa aspek-aspek pengalaman budayanya untuk berhubungan dengan kode dan tanda yang menyusun teks yang didapat dari komunikator.<sup>26</sup>

Pada tataran ini, pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan suatu elemen dalam sebuah hubungan terstruktur yang elemen lainnya termasuk realitas eksternal dan pembaca maupun produser. Memproduksi dan membaca teks dipandang sebagai proses yang paralel, karena menduduki tempat yang sama dalam hubungan terstruktur ini. dinamis.<sup>27</sup> Penjelasan tersebut dapat digambarkan dalam sebuah segitiga dengan anak panah yang menunjukkan iteraksi yang konstan, di mana struktur tersebut tidak statis, melainkan suatu praktik yang dinamis.



Gambar 1.1 Pesan dan Makna

Sumber : John Fiske, *Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komperhensif*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, hal. 11.

<sup>26</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies, Op. Cit.*, hal.10.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal. 11.



Gambar di atas menjelaskan bahwa setiap unsur pembentuk suatu komunikasi saling berhubungan. Setiap anak panah pada gambar tersebut menunjukkan relasi di antara unsur-unsur dalam penciptaan makna. Struktur tersebut lebih memusatkan perhatian pada analisis serangkaian relasi yang memungkinkan sebuah pesan menandai sesuatu.<sup>28</sup>

Model tersebut menekankan komunikasi sebagai pembangkitan makna. Agar komunikasi berlangsung, komunikator (produser) harus membuat pesan dalam bentuk tanda atau kode. Di mana pesan-pesan tersebut mendorong komunikan (pembaca) untuk menciptakan makna yang terkait dalam pesan yang telah dibuat komunikator dalam bentuk tanda. Makin banyak komunikator dan komunikan membagi kode atau tanda yang sama, maka makin dekat kesamaan “makna” komunikator maupun komunikan atas pesan tersebut.<sup>29</sup>

## 2. Konstruksi Realitas dalam Media Massa

Media massa mempunyai kekuatan dalam menyebarkan informasi kepada publik, karena merupakan suatu organisasi yang terdiri dari susunan yang sangat kompleks dan lembaga sosial yang penting dalam masyarakat. Media massa menyediakan gambaran tentang realitas kehidupan manusia sehari-hari, baik kejadian dari suatu peristiwa, fenomena-fenomena yang sedang berkembang, maupun hal-hal yang ditujukan untuk kesenangan atau

---

<sup>28</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Op. Cit., hal.59.

<sup>29</sup> Ibid., hal. 59.

hiburan dimana media memposisikan dirinya sebagai penyedia keinginan dan pemuas kebutuhan individu.

Informasi yang disajikan oleh media merupakan 'realitas kedua' bagi publik, karena realitas tersebut dipersepsi oleh publik setelah terlebih dahulu dipersepsi dan dikonstruksi oleh media. Persepsi yang muncul dari khalayak bukan berupa fenomena fisik, melainkan simbol-simbol, serta tanda yang memiliki makna, yakni bahasa manusia. Realitas hasil konstruksi bahasa manusia itulah yang disebut realitas simbolik yang mengacu pada realitas media.<sup>30</sup>

Secara teoritis, konstruksi pada media massa adalah bagaimana realitas baru itu dapat dikonstruksi oleh media melalui interaksi simbolis dan padanan budaya dalam dunia intersubjektif serta proses pelembagaan realitas baru.<sup>31</sup> Realitas media merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.<sup>32</sup>

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui bukunya yang berjudul *The Sociial Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1966). Ia menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif.<sup>33</sup>

<sup>30</sup> Mursito BM, *Realitas Media*, SmartMedia, Surakarta, 2012, hal. 3.

<sup>31</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi sosial media massa, kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi, dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hal. 3.

<sup>32</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi sosial media massa...*, *Op. Cit.*, hal. 11.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal.13



Bukan benda material yang menjadi realitas, melainkan makna yang disimbolkan oleh benda tersebut. Maka realitas bukan substansi melainkan fungsi, yakni fungsinya mengungkapkan makna. Dan makna terakhir atas sebuah benda itulah yang merupakan realitas. Realitas dan makna sangat dipengaruhi oleh kebudayaan. Di sini realitas merupakan konstruksi simbol (bahasa, kebudayaan, cara pengungkapan, gerak-gerik) dari suatu objek.<sup>34</sup>

Bagi Berger, realitas tidak dibentuk secara ilmiah, bukan sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tapi realitas dibentuk dan dikonstruksi. Maka realitas berwajah ganda atau plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda atas suatu realitas.<sup>35</sup> Dari pernyataan tersebut, maka setiap orang belum tentu sama dalam mengkonstruksi suatu realitas yang sama, hal tersebut berdampak pada perbedaan makna atas realitas yang dikonstruksi tersebut antara orang satu dengan yang lain.

Begitu juga dengan realitas di media. Pada dasarnya realitas media merupakan realitas empirik yang dikonstruksi oleh media menjadi berita maupun format informasi yang lain. Sementara yang dimaksud dengan realitas empirik adalah fenomena-fenomena yang diakui memiliki keberadaan.<sup>36</sup> Van Peursen dalam Mursito menyatakan, realitas bukan sebuah substansi atau kata benda, melainkan mengacu pada suatu aturan. Bukan menunjuk pada objek yang khusus dan konkret, melainkan untuk kriteria tentang apa objek itu

---

<sup>34</sup> Mursito BM, *Realitas Media, Op. Cit.*, hal. 8.

<sup>35</sup> Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, LKiS, Yogyakarta, 2002, hal. 15.

<sup>36</sup> Mursito BM, *Realitas Media, Op. Cit.*, hal. 7. *commit to user*

sebenarnya. Realitas menunjuk pada syarat bagi pengetahuan objektif, yang dalam bahasa filsafat, realitas bersifat transedental.<sup>37</sup>

Media massa memiliki kredibilitas yang tinggi di hadapan khalayak. Khalayak percaya bahwa apa yang dikemukakan media massa adalah realitas yang sepenuhnya berasal dari kebenaran fakta. Realitas media dianggap sebagai representasi fakta. Sehingga media massa telah menjadi “ruang” bagi khalayak, sama kedudukannya dengan ruang kehidupannya sehari-hari.<sup>38</sup> Dengan kedudukan media massa yang sangat dipercaya oleh khalayak, media massa mampu membentuk opini publik atas berbagai sajian media. Hal tersebut seperti dikutip oleh Kurt Lang & Gladys Engel Lang berikut ini:

*“Modern journalism, which is supposed to instruct and direct public opinion by reporting and discussing events, usually turns out to be simply a mechanism for controlling collective attention. The “opinion” formed in this manner shows a form that is logically similar to the judgment derived from unreflective perception: the opinion is formed directly and simultaneously as information is received.”*<sup>39</sup>

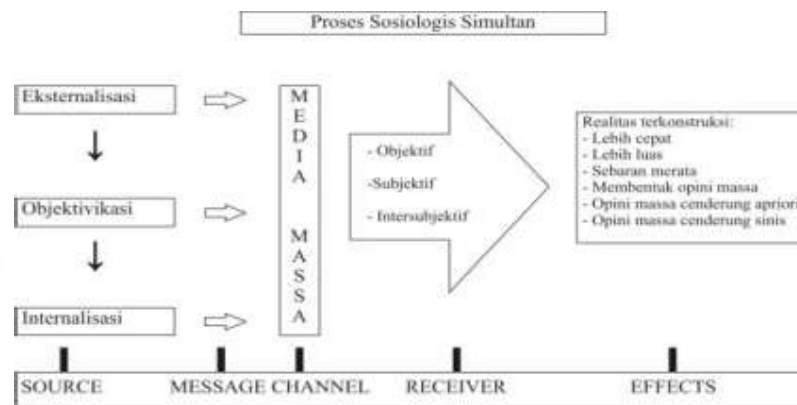
Pada dasarnya pekerjaan media massa adalah mengkonstruksikan realitas. Isi media adalah hasil para pekerja mengkonstruksikan berbagai realitas yang dipilihnya. Dalam konstruksi realitas sosial di media massa, produksi realitas dilakukan oleh para pekerja media. Pekerja media disini merupakan sekumpulan individu yang bertugas mengumpulkan bahan kemudian mengolahnya dalam bentuk format tertentu untuk kemudian disebarkan melalui media massa pada khalayak sebagai proses komunikasi

<sup>37</sup> Mursito BM, *Realitas Media*, Op. Cit., hal. 7-8.

<sup>38</sup> *Ibid.*, hal. 29.

<sup>39</sup> Kurt Lang & Gladys Engel Lang, *Mass Society, Mass Culture, and Mass Communication: The Meaning of Mass*. *International Journal of Communication* 3, University of Washington, 2009, hal. 11. Diakses dari <http://ijoc.org/ojs/index.php/ijoc/article/view/597/407>, pada Sabtu, 29 Juli 2012, pukul 04:24 WIB.

massa.<sup>40</sup> Untuk lebih jelasnya, berikut ini adalah skema proses konstruksi sosial pada media massa.



Gambar 1.2: Skema Proses Konstruksi Sosial Media Massa

Sumber : Burhan Bungin, *Konstruksi sosial media massa, kekuatan pengaruh media massa, iklan televisi, dan keputusan konsumen serta kritik terhadap Peter L. Berger & Thomas Luckmann*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2008, hal 3.

Produksi budaya media adalah simbol. Media memproduksi dan menyiarkan realitas sosial, dalam bentuk simbol-simbol. Dalam kehidupan sosial, manusia juga hidup dalam lingkungan simbolik. Tetapi pada media, simbol adalah utama.<sup>41</sup> John Fiske, menjelaskan bagaimana sebuah peristiwa menjadi peristiwa di media apabila telah di-*encode* oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan berikut. Pada tahap pertama, adalah realitas (*reality*), yakni peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas (tampilan, pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan,

<sup>40</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal 166

<sup>41</sup> Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hal. 93.

*gesture*, ekspresi, *sound*, dan sebagainya), Dalam bahasa tulis berupa; dokumen, transkrip wawancara, dan sebagainya.<sup>42</sup>

Pada tahap *kedua* disebut representasi (*representation*). Realitas yang ter-encode dalam *encoded electronically* harus ditampilkan pada *technical codes* seperti kamera, *lighting*, *editing*, *music*, *sound*. Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, foto, grafik, dsb. Tahap *ketiga* adalah ideologi (*ideology*). Semua elemen diorganisasikan dan dikategorikan dalam kode-kode ideologis (patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). Ketika kita melakukan representasi atas suatu realitas, menurut Fiske, tidak dapat dihindari adanya kemungkinan memasukkan ideologi dalam konstruksi realitas.<sup>43</sup>

Realitas media sendiri dibagi dalam dua model, yakni model peta analog, lalu model refleksi realitas.<sup>44</sup>

- d. Model peta analog : Model di mana realitas sosial dikonstruksi oleh media berdasarkan sebuah model analogi sebagaimana suatu realitas itu terjadi secara rasional. Realitas peta analog adalah suatu konstruksi realitas yang dibangun berdasarkan konstruksi sosial media massa, seperti sebuah analogi kejadian yang seharusnya terjadi, bersifat rasional, dan dramatis. Realitas terkonstruksi itu begitu dahsyat, sehingga dapat merangsang masyarakat untuk beropini atas suatu kejadian. Misalnya pada sebuah berita, merupakan konstruksi atas kejadian yang benar-benar terjadi.

---

<sup>42</sup> Burhan Bungin, *Op. Cit.*, hal. 114.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hal. 114-115.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 201.

- e. Model refleksi realitas : Yaitu yang merefleksikan suatu kehidupan yang terjadi dengan merefleksikan suatu kehidupan yang pernah terjadi di dalam masyarakat. misalnya sebuah kartun merupakan hasil konstruksi dari media massa yang mampu membangun sebuah realitas kehidupan, seakan-akan memang benar terjadi. Seakan realitas itu benar ada dalam kehidupan di sekeliling kita, bahkan seakan kita hidup bersama mereka.

Dari penjelasan tentang jenis konstruksi realitas media, maka sebuah kartun juga merupakan hasil atas konstruksi realitas yang mengacu pada model refleksi realitas. Keberadaan sebuah kartun dalam media massa tidak terlepas dari sifat keaktualan, karena di dalamnya selalu mengikuti wacana publik yang berkembang pada saat itu. Wacana yang diangkat dalam kartun merupakan sebuah konstruksi realitas tertentu yang disampaikan melalui bentuk visual. Beberapa kolom kartun pada media cetak, merupakan refleksi dari kehidupan yang terjadi di masyarakat. Kolom kartun dibuat dengan tokoh-tokoh kartun ciptaan kartunis, namun masalah atau isu yang diparodikan berdasarkan konstruksi atas fenomena atau realitas empirik yang terjadi di masyarakat.

Realitas yang diangkat dalam penelitian ini adalah realitas sosial tentang kasus korupsi yang terjadi di negara Indonesia. Di mana kasus korupsi semakin menjadi sorotan utama masyarakat. Hampir setiap hari media menyuguhkan berbagai tindakan kasus korupsi oleh pejabat. Dampak dari tindakan korupsi oleh beberapa pejabat pemerintah berdampak pada terabaikannya kepentingan maupun hak-hak rakyat.

Hal tersebut dikonstruksikan secara cerdas dalam cerita kartun Panji Koming yang menyajikan hal-hal terkait kasus korupsi di Indonesia. Melalui bentuk visual yakni gambar maupun balon kata, Panji Koming mengisahkan berbagai tingkah para koruptor, pertentangan koruptor dengan KPK, serta hal-hal lain terkait kasus korupsi. Setiap cerita yang disajikan dapat dicari realitasnya dengan menghubungkannya dengan fenomena tentang korupsi yang terjadi saat Panji Koming diterbitkan.

### 3. Kartun

#### a. Kartun Opini Sebagai Media Kritik

Kartun bukan hal yang baru lagi bagi kehidupan manusia, bahkan sejak anak-anak, sebagian manusia sudah familiar dengan kartun. Jika mendengar kata kartun, asosiasi yang terbentuk langsung pada sebuah gambar yang lucu dan menarik, kemudian akan membuat orang tersenyum. Mungkin senyum geli tapi tak jarang senyum kecut. Kartun memang sarat dengan satir. Ia bisa menyindir ke sana ke mari tanpa menyakiti.<sup>45</sup>

Kata kartun berasal dari Bahasa Italia '*cartoone*' yang berarti 'kertas'. Pada mulanya kartun adalah penamaan bagi sketsa pada kertas alot (*stout paper*) sebagai rancangan untuk lukisan kanvas atau dinding. Pada saat itu kartun merupakan gambar yang bersifat dan bertujuan sebagai humor satir. Di sinilah cikal bakal lahirnya fungsi kartun bukan

<sup>45</sup> Hadi Oki Cahyadi, *Komunikasi Lewat Kartun: Sindiran, Kritik, Dukungan, & Perlawanan*, Jurnal POLITEIA, Vol.2, No.1, Januari 2010, hal. 45.



hanya sebagai pernyataan rasa seni untuk kepentingan seni, melainkan mempunyai maksud menyindir dan mengkritik.<sup>46</sup>

Menurut Horn (1980), kartun sebagai media sindir politik baru marak setelah digunakannya mesin cetak *movable types* abad XV yang kemudian melahirkan media surat kabar abad XVII. Hal tersebut dikembangkan dengan penelitian oleh Morison (1945), yang menunjukkan pada penghujung abad XVIII, surat kabar telah tersebar luas secara tetap bukan saja berperan sebagai penyebar informasi, tetapi juga media pembentuk opini masyarakat. Di sinilah kartun mulai mencuri perhatian khalayak sebagai wahana penyampai kritik atas berbagai hal yang tidak sesuai dengan kebijakan pemerintah.<sup>47</sup>

Dengan berkembangnya penggunaan media surat kabar sebagai penyebar informasi dan opini politik, kartun opini ikut tumbuh sebagai media kritik. Karena bentuknya yang visual, mudah diamati dan ditangkap dengan cepat, menyebabkannya populer dibandingkan teks tertulis yang perlu dibaca dulu untuk menangkap makna tulisan. Dengan demikian kartun menjadi populer dalam media, selain sebagai hiburan, juga sebagai komentar visual atas kejadian di masyarakat. Kartun komentar, sindiran, maupun kritik ini biasa disebut kartun opini, yang menjadi bentuk opini visual di majalah maupun surat kabar.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> I Dewa Putu Wijana, *Op. Cit.*, hal. 4.

<sup>47</sup> Priyanto Sunarto, *Metafora Visual Kartun pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957*, Disertasi, Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2005, hal. 37.

<sup>48</sup> Hadi Oki Cahyadi, *Op. Cit.*, hal. 47.

Di Indonesia, kartun sebagai media kritik sudah sejak lama dibuat oleh pelukis Affandi, Sudjojono, juga sebagian para pelukis senior yang sudah wafat. Meskipun berupa lukisan, karya-karya mereka mengandung hal-hal yang satiristik. Sebetulnya gambarnya pun kartun, meskipun diungkap dengan media cat minyak dan sebagainya. Misalnya, pelukis Sudjojono di galerinya di Pasar Minggu Jakarta, karyanya sangat lucu-lucu. Artinya, di situ ada kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat yang dia lihat. Contohnya soal jorok, kumuh, tukang judi, sabung ayam, semuanya itu disajikan dengan artistik yang menyedihkan.<sup>49</sup>

Saat ini, kartun sebagai wahana kritik sosial sering ditemui di dalam media cetak seperti surat kabar, majalah, dan tabloid. Selain sebagai selingan di antara artikel maupun berita yang isinya lebih serius, dengan kartun pembaca dibawa dalam situasi yang lebih santai. Menurut Anderson (1990:62), kartun merupakan alat untuk menciptakan kesadaran kolektif tanpa harus memasuki birokrasi atau bentuk kekuatan politik.<sup>50</sup>

## **b. Kartun dan Karikatur**

Selama ini banyak yang mengartikan bahwa kartun yang muncul di media massa, hanya berisikan humor semata, tanpa membawa beban kritik sosial apapun, sementara gambar lelucon yang membawa pesan kritik sosial sebagaimana sering dilihat di setiap ruang opini surat kabar disebut karikatur. Tapi menurut Sudarta, kartun adalah semua gambar

---

<sup>49</sup> Hadi Oki Cahyadi, *Op. Cit.*, hal. 49.

<sup>50</sup> I Dewa Putu Wijana, *Op. Cit.*, hal. 4-5.



humor, termasuk karikatur itu, lahiriahnya untuk tujuan mengejek.<sup>51</sup> Senada dengan sudarta, Pranomo berpendapat bahwa kartun dan karikatur ibarat binatang dan gajah. Kartun adalah binatang, sementara karikatur adalah gajah. Kartun bukan hanya karikatur, karena kartun memiliki beberapa jenis, diantaranya adalah karikatur.<sup>52</sup>

Terkait dengan pengertian kartun, pendapat GM Sudarta, seperti yang dikutip Alex Sobur (2003:138) menjelaskan bahwa kartun adalah semua gambar humor, termasuk karikatur itu sendiri. Satu hal yang kemudian dapat disimak adalah pernyataan dari Smith (1981:9) : ... *in fact 'cartoon' and 'caricature' are here regarded as exactly synonymous*. Apa yang diungkapkan Smith merupakan pendapat yang dapat menjembatani perbedaan mengenai kartun dan karikatur.<sup>53</sup>

Kartun merupakan metafora visual hasil ekspresi dan interpretasi atas lingkungan sosial dan politik yang tengah dihadapi oleh seniman pembuatnya. Gambar kartun yang bersifat representasi atau simbolik, mengandung unsur satir, lelucon, dan humor. Gambar tersebut biasanya muncul pada publikasi yang bersifat periodik, dan sering menyoroti masalah politik, maupun publik.<sup>54</sup>

Sementara untuk karikatur berasal dari *carricare* (melebihkan untuk memunculkan karakter) yang diperkenalkan Annibale Caracci pada abad XVI. Kemudian gambar lucu yang menonjolkan karakter pada wajah

<sup>51</sup> Sudarta, 1987: 49, dalam, Suyitno, *Wacana Karikatur Indonesia: Perspektif Kajian Pragmatik*, UNS Press dan LPP UNS, Surakarta, 2010, hal. 2.

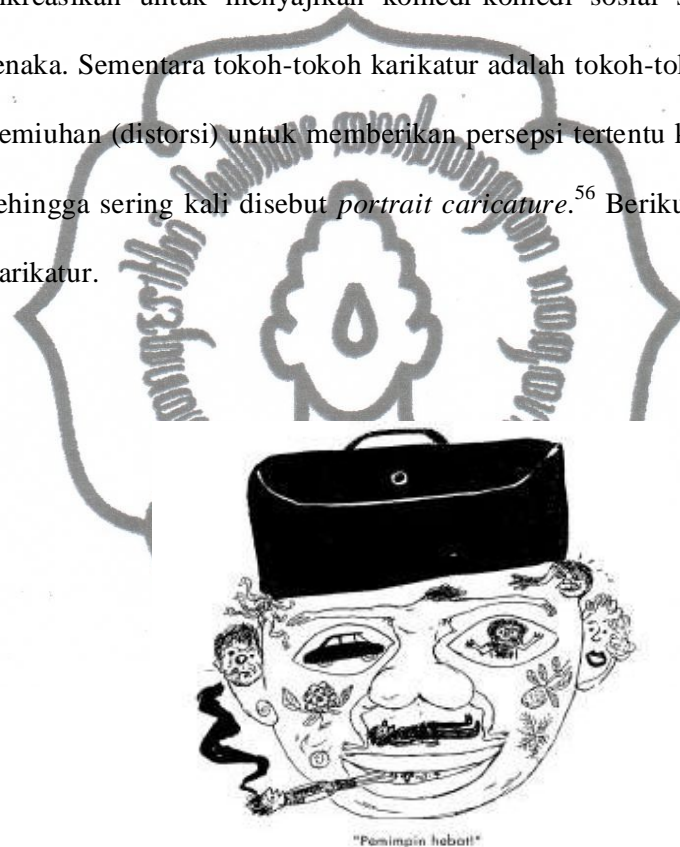
<sup>52</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Op. Cit., hal. 139.

<sup>53</sup> Priyanto Sunarto, *Op. Cit.*, hal. 38.

<sup>54</sup> Nugroho, 1992:2, dalam Priyanto Sunarto, *Op. Cit.*, hal. 29.

disebut “Caricature”. Koestler dan Lester menjelaskan, pada masa itu karikatur diartikan juga sebagai mendistorsi wajah ataupun sosok untuk menonjolkan karakteristik seseorang.<sup>55</sup>

Lain halnya dengan kartun, tokoh-tokoh kartun bersifat fiktif yang dikreasikan untuk menyajikan komedi-komedi sosial serta visualisasi jenaka. Sementara tokoh-tokoh karikatur adalah tokoh-tokoh tiruan lewat pemiuan (distorsi) untuk memberikan persepsi tertentu kepada pembaca sehingga sering kali disebut *portrait caricature*.<sup>56</sup> Berikut adalah contoh karikatur.



Gambar 1. 3. : Karikatur ‘Burhanuddin Harahap’ karya Sibarani, Bintang Timur 1957

Sumber : Priyanto Sunarto, *Metafora Visual Kartun pada Surat Kabar Jakarta 1950-1957*, Disertasi, Program Studi Ilmu Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2005, hal. 191.

<sup>55</sup> Suyitno, *Op. Cit.*, hal. 2.

<sup>56</sup> Wijana, 1995:8, dalam Suyitno, *Op. Cit.*, hal. 4. *commit to user*

Gambar 1.3 adalah contoh karikatur yang memanfaatkan distorsi wajah, tanpa unsur verbal dalam penyampaian pesan. yang memperlihatkan adanya distorsi wajah Burhanuddin Harahap. Pada karikatur tersebut terlihat sosok Burhanuddin sebagai sosok pemimpin yang kaya raya dan kejam. Digambarkan dengan pemakaian orang sebagai sebatang rokok yang dihisap, serta orang telanjang yang menjadi hidung.

### c. Panji Koming sebagai Kolom Kartun Opini

Jenis kartun secara sederhana dapat dibagi menjadi dua, yakni kartun verbal, dan kartun nonverbal. Kartun nonverbal adalah kartun yang hanya memanfaatkan gambar-gambar jenaka untuk menyampaikan pesan. Gambar-gambar yang disajikan dalam kartun nonverbal adalah gambar-gambar yang memutarbalikkan logika.<sup>57</sup>

Sementara kartun verbal merupakan kartun yang memanfaatkan unsure verbal seperti kata, frase, kalimat, wacana, di samping gambar kartun itu sendiri. Selanjutnya kartun verbal dibedakan menjadi dua, yakni kartun verbal yang elemen verbalnya dominan, dan kartun verbal yang unsur verbalnya tidak dominan. Kartun verbal yang terdapat di media cetak meliputi :<sup>58</sup>

- 1) Kartun editorial (*editorial cartoon*), yang digunakan sebagai tajuk rencana surat kabar atau majalah. Kartun ini biasanya membicarakan masalah politik atau peristiwa actual sehingga sering disebut kartun politik.

<sup>57</sup> I Dewa Putu Wijana, hal. 8-9.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hal. 11.

- 2) Kartun murni (*gag cartoon*), merupakan gambar lucu atau olok-olok tanpa bermaksud mengulas suatu permasalahan atau peristiwa aktual.
- 3) Kartun komik (*comic cartoon*) atau biasa disebut kolom kartun, merupakan susunan gambar biasanya terdiri dari tiga sampai enam kotak. Isinya adalah komentar humoristis tentang peristiwa atau masalah yang sedang aktual.

Kartun komik atau biasa disebut kolom kartun memiliki ciri-ciri : memiliki karakter tetap, frame digunakan untuk menunjukkan tahapan aksi, dan terdapat dialog dalam balon kata. Selain ciri-ciri tersebut, pada kartun komik, terdapat ruang di antara panel-panel, yang disebut 'parit'. Di dalam ruang sela inilah imajinasi manusia mengambil dua gambar yang terpisah dan mengubahnya menjadi gagasan.<sup>59</sup>

Panel-panel pada kartun komik mematahkan waktu dan ruang menjadi suatu peristiwa dengan kasar, dengan irama yang patah-patah, serta tidak berhubungan. *Closure* (pengamatan tiap-tiap bagian tetapi memandangnya sebagai keseluruhan) memungkinkan penggabungan peristiwa-peristiwa dalam tiap panel dan menyusun realita yang utuh dalam pikiran.<sup>60</sup>

Panel ke panel pada kartun komik dibagi menjadi beberapa golongan, yakni:<sup>61</sup>

- 1) Peralihan waktu ke waktu.
- 2) Peralihan satu subjek dalam proses aksi ke aksi.
- 3) Peralihan aspek ke aspek.
- 4) Peralihan dari satu situasi subjek ke subjek yang lain namun masih dalam satu adegan.
- 5) Peralihan adegan ke adegan, yang membawa pembacanya melintasi ruang dan waktu.

<sup>59</sup> Scout McCloud, *Understanding Comics : The Invisible Art*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2002, hal. 9.

<sup>60</sup> *Ibid.*, hal. 67.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hal. 70-72.

- 6) Peralihan non sequiter, merupakan peralihan yang tidak menunjukkan hubungan logis antarpanelnya.

Berdasar penjelasan tentang kartun di atas, maka kartun Panji Koming yang diangkat dalam penelitian ini termasuk jenis komik kartun opini atau kolom kartun opini, karena Panji Koming berisi opini atas peristiwa atau masalah yang sedang aktual saat kartun ini diterbitkan, namun disajikan dalam beberapa kotak. Mengingat karya seni itu berupa *art symbol* yang tidak secara langsung bisa diserap pembacanya, untuk memahaminya, masyarakat pembaca perlu mengikuti perkembangan sosial politik yang sedang terjadi. Seperti kartun “Panji Koming” yang menggunakan zaman Majapahit sebagai membran pembungkus kisah-kisah petualangannya. Di sinilah anakronisme kartun ini bebas bertualang melampaui batas-batas temporal, tempat, dialek budaya, bahkan peristilahan pada bahasa tertentu.

Panji Koming sebagai kolom kartun opini cenderung menyentuh permasalahan bidang sosial politik. Sejak pertama kali muncul pada penerbitan hari Minggu 14 Oktober 1979, ia secara kritis melontarkan opini terutama yang berkaitan dengan kebijakan-kebijakan pemerintah, pandangan dan prilaku-prilaku para petinggi negara, anggota partai, sampai aparat negara, sehingga selalu dihantui pembredelan atau pencabutan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP).<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Hadi Oki Cahyadi, *Op. Cit.* hal. 55.

#### 4. Semiotika Sebagai Pengungkap Makna

Semiotika, yang biasanya didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda (*the study of signs*), pada dasarnya merupakan sebuah studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan kita memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.<sup>63</sup>

Dari asal kata (*etimologis*), semiotika berasal dari kata *semeion* dalam bahasa Yunani, berarti tanda. Metode semiotika bisa menjadi kajian dari berbagai cabang keilmuan. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya dapat dipandang sebagai tanda. Hal itu dimungkinkan karena luasnya pengertian tanda itu sendiri.<sup>64</sup> Jadi semiotik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari mengenai tanda, berfungsinya tanda, dan produksi tanda. Pada dasarnya tanda (*sign*) merupakan basis seluruh komunikasi. Melalui perantara tanda-tanda, manusia dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.<sup>65</sup>

Sebagaimana diungkapkan oleh Marcel Danesi, seorang Profesor Semiotika dan Antropologi Linguistik di Universitas Toronto, bahwa bentuk fisik sebuah representasi, yaitu X, disebut sebagai penanda, sementara makna yang dibangkitkan oleh X (baik jelas maupun tidak, adalah Y, disebut sebagai petanda. Makna yang secara potensial bisa diambil dari representasi ini ( $X=Y$ ) dalam sebuah lingkungan budaya tertentu, disebut sebagai signifikasi (sistem penandaan).<sup>66</sup>

<sup>63</sup> Kris Budiman, *Semiotika Visual, Konsep Isu, & Problem Ikonitas*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, hal. 3.

<sup>64</sup> Sumbo Tinarbuko, *Semiotika Komunikasi Visual*, Jalasutra, Jakarta, 2009, hal. 11.

<sup>65</sup> Sumbo Tinarbuko, *Op. Cit.*, hal. 12.

<sup>66</sup> Marcel Danesi, *Pengantar Memahami Semiotika Media*, Jalasutra, Yogyakarta, 2010, hal. 4.



Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna terhadap lambang yang terdapat pada suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud adalah segala sistem lambang baik yang terdapat pada media massa maupun di luar media massa. Dalam analisis semiotika, yang menjadi pusat perhatian adalah pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam teks.<sup>67</sup>

Semiotika telah menjadi hal penting yang membantu pemahaman terhadap apa yang terjadi dalam pesan, bagian-bagiannya, dan bagaimana semua bagian itu disusun.<sup>68</sup> Littlejohn dan Karen A. Foss menyertakan tiga jenis teori yang harus dikaji ketika akan meneliti menggunakan teori semiotik, yakni teori simbol, teori bahasa, dan teori perilaku nonverbal.<sup>69</sup>

Semiotika memperkenalkan sebuah metode yang kompleks dan kuat, yang secara singkat menggambarkan kekuatan tanda dan makna melalui pendekatan yang ketat. Bukan hanya karya visual saja yang mampu diteliti menggunakan analisis semiotika. Karya tertulis, seperti novel juga dapat dian

, yang melakukan penelitian tentang kritik sosial pada novel.<sup>70</sup>

Studi semiotik dengan jelas menggambarkan bahwa isyarat dihubungkan pada acuannya melalui pikiran seorang pengguna. Maka makna

<sup>67</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, LKiS, Yogyakarta, 2007, hal. 155-156.

<sup>68</sup> Stephen W. Littlejohn, & Karen A. Foss, *Teori Komunikasi (Edisi 9)*, Salemba Humanika, Jakarta, 2009, hal.153.

<sup>69</sup> Stephen W. Littlejohn, & Karen A. Foss, *Op. Cit.*, hal 154.

<sup>70</sup> , *Semiotics 2010 "Social critical Semiotics: A Brief Look Into Social Criticism Of Literary Text And Semiotics Essential Role"*, Ryerson University, Toronto, Canada, 2010, hal. 883-890. Diakses dari [http://secure.pdcnet.org/852575FD0059F889/file/E3FE024C18375B8D85257679004FF4C0/\\$FILE/cpsem\\_1988\\_0000\\_00\\_00\\_0123\\_0129.pdf](http://secure.pdcnet.org/852575FD0059F889/file/E3FE024C18375B8D85257679004FF4C0/$FILE/cpsem_1988_0000_00_00_0123_0129.pdf). Pada Jumat 28 Juli 2012, pukul 20:12 WIB.

bergantung pada gambaran atau pikiran orang dalam hubungannya dengan isyarat dan objek yang diisyaratkan.<sup>71</sup> Pateda (2001:29) menemukan sedikitnya sembilan macam semiotik, yakni:<sup>72</sup>

- a. Semiotik analitik, yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik analitik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang. Misalnya awan mendung menandakan hujan akan turun.
- c. Semiotik faunal (*zoosemiotic*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan hewan. Misal ayam betina berkotek menandakan dia akan bertelur.
- d. Semiotik kultural, yakni semiotik khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. Semiotik naratif, merupakan semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan, karena cerita tersebut memiliki nilai kultural yang tinggi.
- f. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus mengupas sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.

---

<sup>71</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar.....*, 2004, *Op. Cit.*, hal. 100.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hal. 100-101.

- g. Semiotik normatif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia, misalnya rambu lalu lintas.
- h. Semiotik sosial, merupakan semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang yang terdapat dalam kata.
- i. Semiotik struktural, yakni semiotik yang mengupas sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

Dari penjelasan tentang jenis-jenis semiotik di atas, maka semiotik yang digunakan dalam penelitian ini masuk dalam kategori semiotik analitik, karena penelitian ini berfokus pada analisis terhadap tanda yang muncul pada objek, untuk kemudian menganalisisnya menjadi simbol-simbol dan makna yang terkandung pada objek.

Jika berbincang mengenai semiotika sebagai ilmu, akan terdapat semacam 'ruang kontradiksi' antara kedua tokoh yang pertama kali memperkenalkan semiotika yakni Charles Sanders Pierce (1839-1914) dan Ferdinand de Saussure (1857-1913). Saussure mengacu pada semiotika signifikasi. Saussure mendefinisikan semiotika di dalam *Course in General Linguistics* (ilmu yang mengkaji peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial), di mana sistem tanda (*sign system*) dan sistem sosial (*social system*) saling berkaitan.<sup>73</sup> Untuk menganalisis relasi antara kedua sistem tersebut, Saussure mengusulkan dua model analisis bahasa, yakni analisis bahasa

---

<sup>73</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, Op. Cit.*, hal. vi.

sebagai sebuah sistem (*langue*), dan bahasa dalam kehidupan nyata dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dalam kehidupan sosial (*parole*).

Secara epistemologis semiotika signifikasi pada prinsipnya adalah semiotika tingkat *langue*, sementara semiotika komunikasi berada pada tingkat *parole*. Hal tersebut dapat dianalogikan sebagai institusi dan event, sistem dan tindakan, serta kitap suci dengan pengamalannya.<sup>74</sup> Dalam kerangka *langue*, Saussure menjelaskan tanda sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang, yakni penanda (*signifier*), untuk menjelaskan bentuk atau ekspresi, dan bidang petanda (*signified*), untuk menjelaskan konsep atau makna. Relasi petanda dan penanda berdasarkan konvensi sosial (*social convention*) disebut sebagai signifikasi (*signification*). Dari sinilah arti semiotika signifikasi diperoleh, yakni semiotika yang mempelajari relasi elemen-elemen tanda dalam sebuah sistem, berdasarkan aturan main dan konvensi tertentu.<sup>75</sup>

Selanjutnya Roland Barthes mengembangkan teori signifikasi dari Saussure, yang digambarkan lewat 'tingkatan signifikasi' (*staggered systems*), yang memungkinkan menghasilkan makna yang bertingkat. Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yang pertama adalah denotasi (*denotation*), yang merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara petanda dan penanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti.<sup>76</sup>

<sup>74</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi, Op. Cit.*, hal. vii.

<sup>75</sup> *Ibid.*, hal. viii.

<sup>76</sup> *Ibid.*

Tingkat yang kedua adalah konotasi (*connotation*) yakni tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna implisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka terhadap berbagai tafsiran). Selain itu Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatannya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, karena berkaitan dengan mitos. Mitos di sini ialah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial, yang arbitrer atau konotatif, sebagai sesuatu yang dianggap ilmiah.<sup>77</sup>

Berbeda dengan semiotika signifikasi dari Saussure, pada semiotika komunikasi, Pierce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). Tanda menurut Pierce “...*something which stands to somebody for something in some respect or capacity..*” Dari definisi tersebut, tampak peran subjek (*somebody*) sebagai bagian tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi. Menurut Umberto Eco dalam *A Theory of Semiotics*, semiotika komunikasi merupakan semiotika yang menekankan pada aspek produksi tanda dari pada sistem tanda.<sup>78</sup> Berbeda dengan Saussure, Pierce melihat subjek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model *triadic* yang digunakan Pierce (*representamen + object + interpretant = sign*) memperlihatkan peran besar subjek dalam proses transformasi bahasa.<sup>79</sup>

Dalam pandangan Pierce, struktur internal pada makna dapat diketahui melalui persepsi atas objek yang kita ketahui. Menurut Pierce, masalah pada

<sup>77</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Op. Cit, hal. viii.

<sup>78</sup> *Ibid.*, hal. xii.

<sup>79</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, hal. 40-42.

proses pemaknaan dalam lingkup konsep intelektual hanya dapat di tangani dengan mempelajari interpretasi, atau makna dari tanda.<sup>80</sup> Sebuah tanda atau representamen, menurut pierce adalah sesuatu yang bagi seseorang mewakili sesuatu yang lain dal beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain itu dinamakan sebagai interpretan (*intrepretant*) dari tanda yang pertama, pada gilirannya mengacu pada objek (*object*). Dengan demikian, sebuah tanda memiliki relasi tradik langsung dengan intrepetan dan objeknya.<sup>81</sup>

Yang disebut sebagai proses semiosis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut sebagai representamen dengan entitas lain yang disebut sebagai objek. Proses semiosis ini disebut sebagai signifikasi (*signification*).<sup>82</sup> Pierce mengidentifikasi relasi antara tanda, pengguna, dan realitas eksternal sebagai suatu keharusan model untuk mengkanji makna. Pierce yang merupakan pendiri tradisi semiotika Amerika, menjelaskan modelnya secara sederhana:

“Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang, yakni mendiptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan oleh seseorang dinamakan interpretant dari tanda pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya.”<sup>83</sup>

Teori dari Pierce biasa disebut segi tiga makna,atau *triangle meaning*.

Model tersebut digambarkan sebagai berikut :

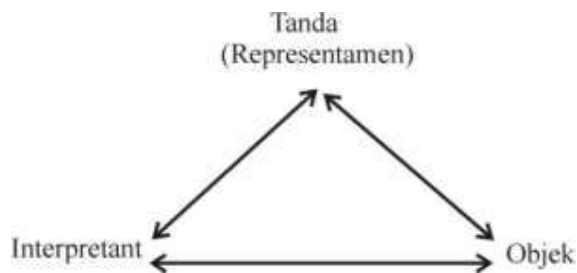
<sup>80</sup> Sandra B. Rosenthal, *Semiotics 2010 "The Semiotics of Space", The Ultimate Logical Interpretant And The Dynamical Object*, Loyola University. New Orleans, 2010, hal. 109. Diakses dari [http://secure.pdcnet.org/852575FD0059F889/file/E3FE024C18375B8D85257679004FF4C0/\\$FILE/cpsem\\_1988\\_0000\\_00\\_00\\_0123\\_0129.pdf](http://secure.pdcnet.org/852575FD0059F889/file/E3FE024C18375B8D85257679004FF4C0/$FILE/cpsem_1988_0000_00_00_0123_0129.pdf). Pada Jumat 28 Juli 2012, pukul 16:20 WIB.

<sup>81</sup> Kris Budiman, *Op. Cit.*, hal. 17.

<sup>82</sup> *Ibid.*, hal. 18.

<sup>83</sup> Zeman, 1977, dalam John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, *Op. Cit.* hal. 63.





Gambar 1.4 : Model *triadic* (segitiga makna/*tiangle meaning*) dari Pierce  
 Sumber : John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, hal. 63.

Untuk menjelaskann model tersebut, panah dua arah menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda (*representamen*) mengacu pada sesuatu yang dinamakan objek, tanda tersebut dipahami oleh seseorang yang kemudian menimbulkan interpretant atas objek tersebut. interpretant merupakan “efek pertandaan yang tepat”, konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek. Singkatnya interpretant merupakan makna atas tanda dari sebuah objek.<sup>84</sup>

Pierce menyebut tanda sebagai *representamen* (*X*), (konsep, benda, gagasan, dan seterusnya), yang diacunya sebagai *objek* (*Y*). Makna (impresi, kogitasi, perasaan, dan seterusnya) yang kita peroleh dari sebuah tanda oleh Pierce diberi istilah *interpretant* ( $X=Y$ ). Tiga dimensi ini selalu hadir dalam signifikasi. Untuk itulah Pierce memandang teorinya sebagai sebuah struktur triadik, bukan biner.<sup>85</sup>

<sup>84</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Op. Cit. hal. 63.

<sup>85</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, hal. 32.

Teori *triangle meaning* dari Pierce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Gagasannya bersifat menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Pierce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.<sup>86</sup> Selanjutnya untuk mempermudah dalam mengenali tanda atas objek, Pierce membuat beberapa klasifikasi tanda-tanda, diantaranya yang paling sederhana dan fundamental adalah yang didasarkan pada relasi antara representasi dan objeknya, yakni ikon, indeks, dan simbol.<sup>87</sup>

*“Peirce's semiotic paradigm distinguished between three kinds of signs: icon, index and symbol. An icon is a meaning which is based upon similarity or appearance (for example, similarity in shape, colour, sound etc). An index is a meaning generated through a cause and effect relationship (for example, a weathervane generates meaning from wind direction). A symbol carries meaning in a purely arbitrary way - the way natural language carries meaning. For example, almost the word same symbol/word - 'mobil(e)' - means a car in Indonesian and a cellular phone in English.”<sup>88</sup>*

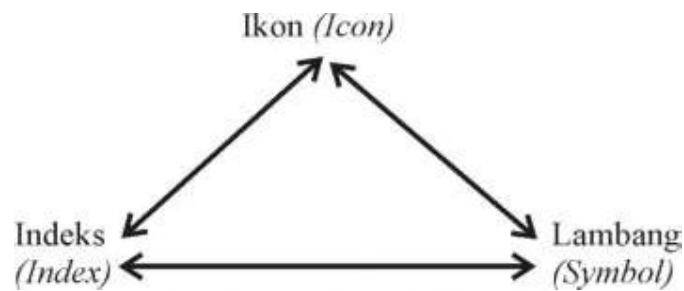
Jika ‘sesuatu’ itu disampaikan melalui tanda dari pengirim kepada penerima, maka ‘sesuatu’ itu disebut pesan. Lebih lanjut Hoed menjelaskan menjadi: Indeks (keterkaitan) : A (B), Ikon (kemiripan) : a (B), Lambang (perjanjian) : x (B).<sup>89</sup> Model pembagian tanda dari Pierce digambarkan sebagai berikut:

<sup>86</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar*, Op. Cit., hal 97.

<sup>87</sup> Kris Budiman, *Op. Cit.*, hal. 29.

<sup>88</sup> Pamela Nilan, *Applying Semiotics Analysis to Social Data in Media Studies*, Jurnal Komunikasi Massa. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol. 1, No. 1, Juli 2007.hal. 60.

<sup>89</sup> B. H. Hoed, *Dampak Komunikasi Periklanan : Sebuah Ancangan dari Segi Semiotik*, salah satu tulisan dalam *Semiotik: Mengkaji tanda dalam Artifak*, Balai Pustaka, Jakarta, 2001, hal.190.



Gambar 1.5: Kategori tipe tanda Pierce

Sumber : John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, hal. 70.

Pierce mengatakan model tersebut sangat bermanfaat dan fundamental untuk meneliti sifat tanda. Ketiganya dijelaskan sebagai berikut:

a. Ikon

Secara sederhana ikon menunjukkan kemiripan dengan objeknya. Hal ini sangat jelas dalam tanda-tanda visual, misalnya sebuah foto manusia, peta, kartun, serta dapat berupa tanda-tanda verbal.<sup>90</sup> Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan. Simbolisme bunyi adalah salah satu ikonisasitas dalam bahasa. Banyak ikonisasitas dalam semua wilayah representasi manusia. Foto, potret, peta, angka Romawi seperti I, II, dan III adalah wujud ikonis yang dirancang atau diciptakan agar mirip dengan sumber acuannya secara visual. Kata-kata *onomatopoeia* (kata tiruan bunyi) seperti *drip*, *plop*, *bang*, *screech*, merupakan ikon vokal yang mensimulasikan bunyi yang dihasilkan benda, tindakan, atau gerakan tertentu. Parfum merupakan ikon penciuman yang meniru wangi alamiah. Zat makanan kimiawi adalah ikon pengecap yang mensimulasikan rasa

<sup>90</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Op. Cit. hal. 70-71.

makanan alamiah. Ikonisitas adalah upaya untuk mensimulasikan sifat inderawi yang dipersepsikan dalam pelbagai benda.<sup>91</sup>

Pierce menyebut objek sebuah ikon sebagai objek yang “langsung”, yakni sebagai sumber acuan yang sesungguhnya, yang berada di luar randa dan dapat direpresentasikan melalui cara yang tak terhitung jumlahnya sebagai objek “dinamis”. Ikon sejak dulu memainkan peranan penting dalam perkembangan manusia, hal itu ditunjukkan dengan tulisan, gambar di gua, dan tanda piktografis yang pertama dibuat oleh manusia.<sup>92</sup>

Saat ini ikon memiliki fungsi sosial dalam cakupan yang sangat luas. Ikon dapat ditemukan pada poster yang ada pada pintu kamar mandi sebagai tanda bahwa kamar mandi tersebut untuk “pria” atau “wanita”. Dalam dunia digital, istilah ikon dipakai untuk menunjukkan sebuah gambar kecil di layar komputer, karena setiap ikon mewakili setiap perintah. Sistem yang terdiri atas ikon tersebut dikenal sebagai *graphical user interface* (antarmuka pengguna grafis-GUI), yang mempermudah pengguna komputer memerintahkan komputer melakukan sesuatu sesuai keinginannya.<sup>93</sup>

#### b. Indeks

Secara sederhana Fiske mengartikan indeks sebagai tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Misalnya asap adalah indeks api, bersin adalah indeks flu, dan jenggot seseorang

<sup>91</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Op. Cit., hal. 33-34.

<sup>92</sup> Ibid., hal. 35.

<sup>93</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Op. Cit., hal. 36.

merupakan indeks orang tersebut.<sup>94</sup> Sementara Danesi secara lebih mendetail menjelaskan indeks sebagai tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit maupun implisit) dengan sumber acuan lain. Perwujudan indeksikalitas termasuk jari yang menunjuk, kata keterangan seperti dan, serta diagram. Indeksikalitas berisi strategi yang mengacu pada eksistensi dan lokasi objek dalam ruang dan waktu.<sup>95</sup>

Indeksikalitas terwujud dalam segala macam perilaku representatif. Yang paling khas dapat dilihat pada jari yang menunjuk, oleh orang di seluruh dunia digunakan secara naluriah untuk menunjukkan dan mencari sesuatu, orang, dan peristiwa di dunia. Lalu banyak pula kata-kata yang merupakan indeks, misal di sini, di sana, atas, bawah. Kata-kata tersebut menjadi indeks karena mengacu pada sebuah benda.<sup>96</sup>

Menurut Danesi, terdapat tiga jenis indeks dasar, yakni :<sup>97</sup>

#### 1. Indeks Ruang

Indeks ini mengacu pada lokasi spasial (ruang) sebuah benda, makhluk dan peristiwa dalam hubungannya dengan pengguna tanda. Tanda yang dibuat dengan tangan seperti jari yang menunjuk, kata penjelas seperti ini atau itu, kata keterangan seperti di sini atau di sana, dan figur seperti anak panah, semuanya merupakan contoh-contoh indeks ruang.

<sup>94</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Op. Cit. hal. 70-71.

<sup>95</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Op. Cit., hal. 33.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hal. 37.

<sup>97</sup> *Ibid.*

## 2. Indeks Temporal

Indeks ini saling menghubungkan benda-benda dari segi waktu.

Kata keterangan seperti sebelum, sesudah, sekarang, atau saat itu, grafik garis waktu yang melambangkan poin-poin waktu yang terletak di kiri dan kanan satu sama lain, dan tanggal di kalender, semuanya merupakan contoh indeks temporal.

## 3. Indeks Orang

Indeks ini saling menghubungkan pihak-pihak yang ambil bagian dalam situasi. Kata ganti orang seperti aku, kau, ia atau kata ganti tak tentu seperti yang itu, yang lain adalah contoh indeks orang.

### c. Simbol atau lambang

Secara sederhana simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Kata-kata, merah, angka, serta rambu lalu lintas yang berada di jalan pada umumnya merupakan simbol.<sup>98</sup> Suwondo menjelaskan terdapat beberapa hal yang masuk dalam klasifikasi simbol antara lain: bentuk bunga, bentuk bagian rumah, motif pada kain, warna, gerak (dengan isyarat mimik, bahasa tubuh, dan isyarat, kata-kata, perbuatan yang mengandung simbol, bilangan, angka, huruf.<sup>99</sup>

Simbolisme merupakan hasil kesepakatan historis dan sosial, persetujuan, atau fakta. Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara

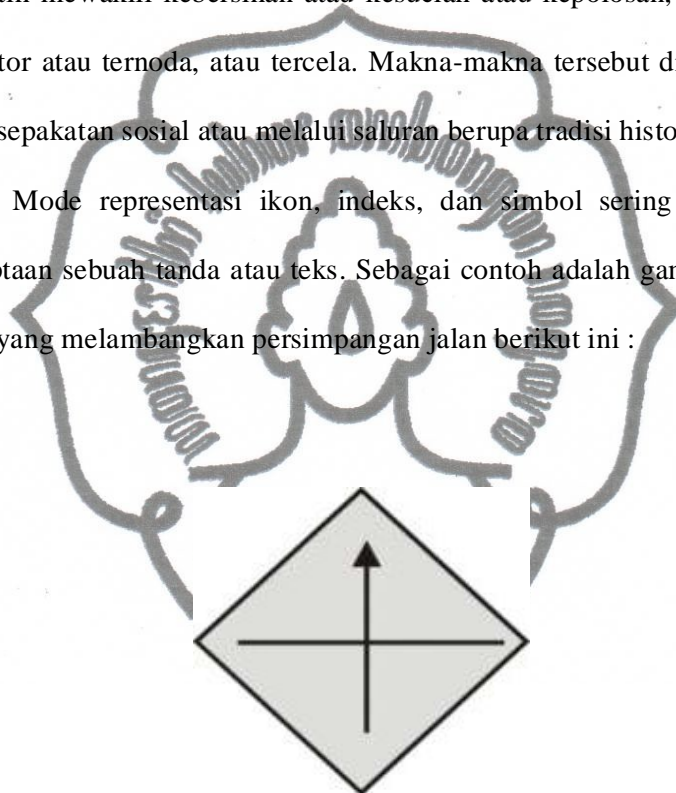
<sup>98</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Op. Cit. hal. 70-71.

<sup>99</sup> Desy Nurcahayanti, *Tafsir Tanda Penggunaan Busana dalam Upacara Adat Mitoni di Puro Mangkunegaran Surakarta*, Jurnal Komunikasi Massa. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol. 2, No. 3, Juli 2010, hal. 214.



yang konvensional. Kata-kata pada umumnya merupakan simbol. Penanda manapun, yakni sebuah objek, suara, sosok, juga dapat bersifat simbolik. Misalnya bentuk salib mewakili konsep Agama Kristen, tanda berbentuk 'V' yang tercipta dari jari telunjuk dan tengah dapat mewakili perdamaian, putih mewakili kebersihan atau kesucian atau kepolosan, gelap mewakili kotor atau ternoda, atau tercela. Makna-makna tersebut dibangun melalui kesepakatan sosial atau melalui saluran berupa tradisi historis.<sup>100</sup>

Mode representasi ikon, indeks, dan simbol sering berbaur dalam penciptaan sebuah tanda atau teks. Sebagai contoh adalah gambar rambu lalu lintas yang melambangkan persimpangan jalan berikut ini :



Gambar 1.6: Rambu lalu lintas

Sumber : Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2011, hal. 38.

Penanda dalam tanda gambar rambu lalu lintas tersebut terdiri atas dua garis lurus yang saling memotong pada sudut siku-siku. Garis vertikal memiliki tanda panah. Bentuk silang ini bersifat ikonik karena secara visual wujudnya menyerupai 'persimpangan jalan'. Tetapi karena bentuk silang

<sup>100</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Op. Cit., hal. 38-39.

dapat dengan mudah digunakan untuk melambangkan ‘gereja’ atau ‘rumah sakit’ dalam situasi yang berbeda (tanpa anak panah tentunya) bentuk ini juga bersifat simbolis sejauh kita tahu, karena telah melakukan kesepakatan menjadi sebuah jenis rambu tertentu. Dan tanda ini juga merupakan indeks karena jika diletakkan di dekat persimpangan jalan sesungguhnya, ia akan mengindekskan bahwa secara fisik kita akan tiba di persimpangan jalan itu, seperti yang diindikasikan oleh anak panah.<sup>101</sup>

#### D. Metode Penelitian

Metode penelitian atau aspek kemetodean dalam penelitian kualitatif lebih pada penjelasan tentang prosedur-prosedur umum kemetodean yang akan digunakan, seperti pendekatan analisis dan alasan pendekatan itu digunakan, unit analisis, metode pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data. Setidaknya ada elemen-elemen tersebut untuk menjelaskan metode penelitian kualitatif.<sup>102</sup>

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dengan gejala lain di masyarakat. Data penelitian yang bersifat substansif kemudian diinterpretasikan dengan rujukan, acuan dan

<sup>101</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda, dan Makna*, Op. Cit., hal. 38-39.

<sup>102</sup> Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2003, hal. 47.

referensi-referensi ilmiah. Tujuan penelitian kualitatif bukan untuk mencari sebab akibat, tetapi lebih mencoba untuk memahami suatu situasi tertentu. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang diamati.<sup>103</sup>

Desain penelitian kualitatif lebih bebas struktur dan sistematisannya, serta tidak terikat secara kaku seperti desain kuantitatif. Hal tersebut disebabkan riset kualitatif bersifat subjektif dan tidak bermaksud membuat generalisasi.<sup>104</sup> Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjeaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Jadi, yang lebih ditekankan disini adalah persoalan kedalaman (kualitas) data, bukan banyaknya (kuantitas) data.<sup>105</sup>

## 2. Pendekatan Analisis

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis semiotik, yakni sebuah cara, teknik atau metode untuk menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang berupa gambar. Seperti yang diungkapkan Hamad (2000:83), semiotik untuk studi media massa ternyata tidak hanya sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga bisa sebagai metode analisis.<sup>106</sup>

<sup>103</sup> Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1991, hal.3

<sup>104</sup> Yasraf Amir Piliang, *Hipersemeotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003, hal. 88.

<sup>105</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana, Jakarta, 2008, hal. 57.

<sup>106</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar*, Op. Cit., hal 114.

Penelitian menggunakan analisis semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif (*interpretation*), yaitu sebuah metode yang memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami makna yang berada di balik tanda dan teks tersebut. Karena sifat itulah data yang digunakan bukan data yang bersifat bilangan (*quantum*), melainkan data yang bersifat substansif.<sup>107</sup>

Penelitian kualitatif interpretatif berangkat dari pendekatan fenomenologis, di mana yang ditekankan olehnya adalah aspek subjektif dari perilaku seseorang. Mereka berusaha masuk ke dalam dunia konseptual para objek yang ditelitinya sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>108</sup>

Pendekatan subjektif muncul karena menganggap manusia berbeda dengan benda. Manusia dianggap bebas dan aktif dalam berperilaku dan memaknai realitas sosial. Realitas merupakan hasil interaksi antarindividu.<sup>109</sup> Pada pendekatan ini, subjektivitas merupakan titik kunci untuk membuat objek menjadi bermakna. Disinilah metode kualitatif menunjukkan bentuknya yang dapat digunakan sebagai metode penelitian, di mana peneliti menggunakan teori *interpretative*.<sup>110</sup>

---

<sup>107</sup> Yasraf Amir Piliang, *Op. Cit.*, hal. 270.

<sup>108</sup> Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 9.

<sup>109</sup> Rachmat Kriyantono, *Op. Cit.* hal. 55.

<sup>110</sup> Agus Salim, *Teori dan Paradigma Sosial*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2001, hal. 104.

Untuk mempertajam interpretasi makna tanda dalam teks, serta menjaga validitas kajian, diperlukan data dari berbagai sumber yang berfungsi sebagai penguat tafsiran. Langkah ini dimaksudkan untuk menjaga signifikasi permasalahan dan menghindari pembiasan tafsiran dalam penelitian.<sup>111</sup> Interpretasi dalam penelitian ini mengambil salah satu sisi saja dan bukanlah suatu membenaran yang mutlak. Penelitian semiotik melihat sebuah teks sebagai suatu yang sangat terbuka sehingga memungkinkan memunculkan berbagai interpretasi terhadap suatu objek.

Karena penelitian ini bersifat kualitatif-interpretatif, maka secara umum penerapannya mengikuti prosedur yang digunakan dalam metode penelitian kualitatif. Sedangkan untuk mempertajam interpretasi makna tanda dalam 'teks', serta menjaga validitas kajian, diperlukan data dari berbagai sumber yang berfungsi sebagai penguat tafsiran. Maka dalam penelitian ini, selain dikaji sebagai 'teks', secara kontekstual peneliti menghubungkan objek yang diteliti yakni kartun Panji Koming dengan masalah-masalah yang menonjol di masyarakat, yang sesuai dengan isi kartun Panji Koming saat diterbitkan. Langkah ini dimaksudkan untuk menjaga signifikasi permasalahan serta menghindari adanya pembiasan dalam menafsirkan objek yang diteliti.

Untuk menafsirkan objek penelitian, yakni kartun Panji Koming, peneliti menggunakan Analisis Semiotika dengan pendekatan teori segi tiga makna (*triangle meaning*) Charles Sanders Pierce untuk

---

<sup>111</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Op. Cit., hal 136.

menginterpretasikan dan melakukan pemaknaan seluruh tanda yang terkandung di dalam objek penelitian. Teori segi tiga makna dari Pierce terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Di mana menurut Pierce salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek.

Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segi tiga makna adalah persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang waktu berkomunikasi.<sup>112</sup> Untuk memudahkan penelitian, peneliti membagi tanda yang muncul pada objek penelitian dalam tiga tipe, yakni ikon, indeks, dan simbol, sesuai dengan kategori tipe tanda dari Pierce.

### 3. Objek penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Kartun Panji Koming, yang dimuat Harian *Kompas*, edisi Minggu, Periode Januari s.d. Desember 2011. Peneliti mengambil edisi selama satu tahun, dengan harapan dapat memberi gambaran bahwa pesan-pesan dalam kartun Panji Koming, sarat dengan kritik sosial, dengan cara mengkonstruksikan realitas yang sedang berkembang di masyarakat.

---

<sup>112</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar...*, Op. Cit., hal. 115.



Dalam penelitian ini, peneliti tidak meneliti semua edisi Panji Koming selama tahun 2011, melainkan hanya akan meneliti edisi yang di dalamnya menceritakan tentang kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, baik pelaku, akibat, maupun kritik kepada pelakunya. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan potret atau gambaran mengenai kasus korupsi yang terjadi di Indonesia, dampak, serta harapan dari rakyat atas kasus korupsi selama tahun 2011, meskipun belum dapat mewakili secara keseluruhan hal yang berkenaan dengan korupsi selama tahun 2011.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

##### a. Sumber Data Primer

Pada penelitian sosial, dikenal beberapa metode untuk pengumpulan data, yaitu angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan setiap edisi Panji Koming pada Harian *Kompas* edisi Minggu, pada rentang waktu Januari s.d. Desember 2011.

##### b. Sumber Data Sekunder

Berbagai jenis data yang diperoleh melalui studi pustaka mengenai tanda, makna, kartun, serta hal lain yang berhubungan dengan penelitian ini. Data-data lain dikumpulkan melalui sumber-sumber tertulis baik cetak maupun dari internet, seperti buku, majalah, surat

kabar, jurnal maupun karya ilmiah untuk memahami latar belakang penelitian.

## 5. Unit Analisis Data

Unit analisis data dalam penelitian ini adalah korpus. Kata korpus dipergunakan untuk menandai data primer dengan data sekunder. Korpus adalah data utama yang digunakan sebagai sumber analisis, data yang wajib dimiliki dalam penggunaan analisis semiotika komunikasi. Korpus merupakan bahan utama, yang dikumpulkan tanpa melibatkan observasi, wawancara, survey dan *focus group discussion*. Dalam bentuknya korpus adalah data keras.<sup>113</sup> Maka unit analisis data atau korpus dalam penelitian ini adalah kartun Panji Koming dengan tema berkaitan dengan kasus korupsi yang dimuat dalam *Harian Kompas*, edisi Minggu, periode Januari s.d. Desember 2011. Terdapat 10 edisi yang menjadi korpus penelitian, yakni edisi 27 Februari 2011, 17 April 2011, 12 Juni 2011, 19 Juni 2011, 17 Juli 2011, 14 Agustus 2011, 18 September 2011, 2 Oktober 2011, 13 November 2011, dan 11 Desember 2011.

## 6. Validitas Data

Validitas (*validity*) data dalam penelitian komunikasi kualitatif menunjuk pada tingkat sejauh mana data yang diperoleh telah secara

---

<sup>113</sup> Andrik Purwasito. *Analisis Semiotika Komunikasi Sebagai Tafsir Pesan*. *Jurnal Komunikasi Massa*. Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, Vol. 1, No. 1, Juli 2007, hal. 79.

akurat mewakili realitas atau gejala yang diteliti.<sup>114</sup> Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk melakukan validitas data penelitian, antara lain teknik triangulasi dan reвью informan. Triangulasi merupakan cara yang paling umum untuk melakukan validitas dalam penelitian kualitatif. Patton (1984) menyatakan ada empat teknik triangulasi yakni triangulasi data, triangulasi peneliti, triangulasi metodologi, dan triangulasi teoritis.<sup>115</sup>

Peneliti menerapkan teknik triangulasi data, di mana peneliti menggali beberapa sumber yang berbeda. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dimanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.<sup>116</sup> Dalam hal ini peneliti mengambil edisi kartun Panji Koming selama tahun 2011 yang mengangkat hal-hal terkait kasus korupsi. Lalu mencari sumber-sumber lain yang berkaitan dengan realitas sosial atas kasus korupsi yang relevan pada tiap korpus penelitian. Sumber-sumber lain tersebut berupa pemberitaan terkait kasus korupsi dan buku-buku yang berkaitan dengan kasus korupsi.

## 7. Analisis Data

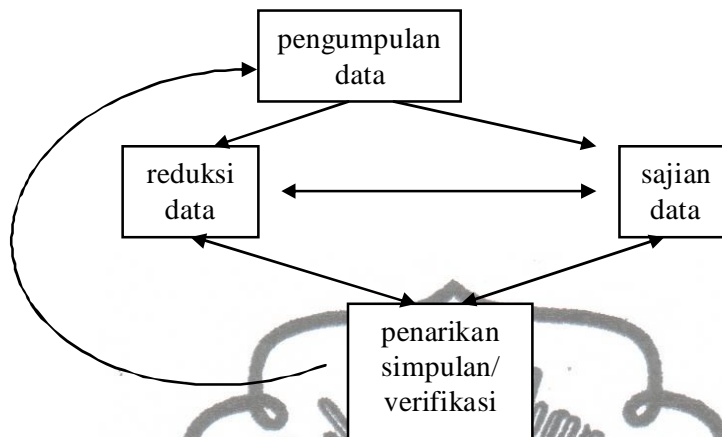
Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan model analisis interaktif. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut :

---

<sup>114</sup> Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 97.

<sup>115</sup> H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002, hal. 78.

<sup>116</sup> Lexi J. Moleong, *Op. Cit.*, hal. 178.



Gambar 1.7 : Model Analisis Interaktif

Sumber : H.B. Sutopo, *Metode Penelitian Kualitatif*, Sebelas Maret University Press, Surakarta, 2002, hal. 96.

Analisis dimulai dari tahap pengumpulan data, kemudian tidak semua data yang ada dapat disajikan, disini terjadi reduksi data yang tidak terpakai. Reduksi dan sajian data ini harus disusun pada waktu peneliti telah mendapatkan unit data dari sejumlah unit yang diperlukan dalam penelitian. Pada waktu pengumpulan data sudah berakhir, peneliti mulai melakukan usaha untuk menarik kesimpulan dan verifikasi berdasarkan semua hal yang terdapat dalam reduksi maupun sajian data. Bila simpulan dirasa kurang mantap karena kurangnya rumusan dalam reduksi maupun sajian data, maka peneliti kembali melakukan kegiatan pengumpulan data yang sudah terfokus untuk mencari pendukung simpulan yang ada dan juga bagi pendalaman data. Dalam penelitian kualitatif ini prosesnya berlangsung dalam siklus yang saling terkait antara satu dengan yang lain.

## 8. Proses Analisis Kartun Panji Koming

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis dari Charles Sanders Pierce yakni analisis semiotika dengan pendekatan teori segi tiga makna (*triangle meaning*), terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek), dan *interpretant* (interpretan). Untuk memudahkan penelitian, peneliti membagi tanda yang muncul pada objek penelitian dalam tiga tipe, yakni ikon, indeks, dan simbol, sesuai dengan kategori tipe tanda dari Pierce.

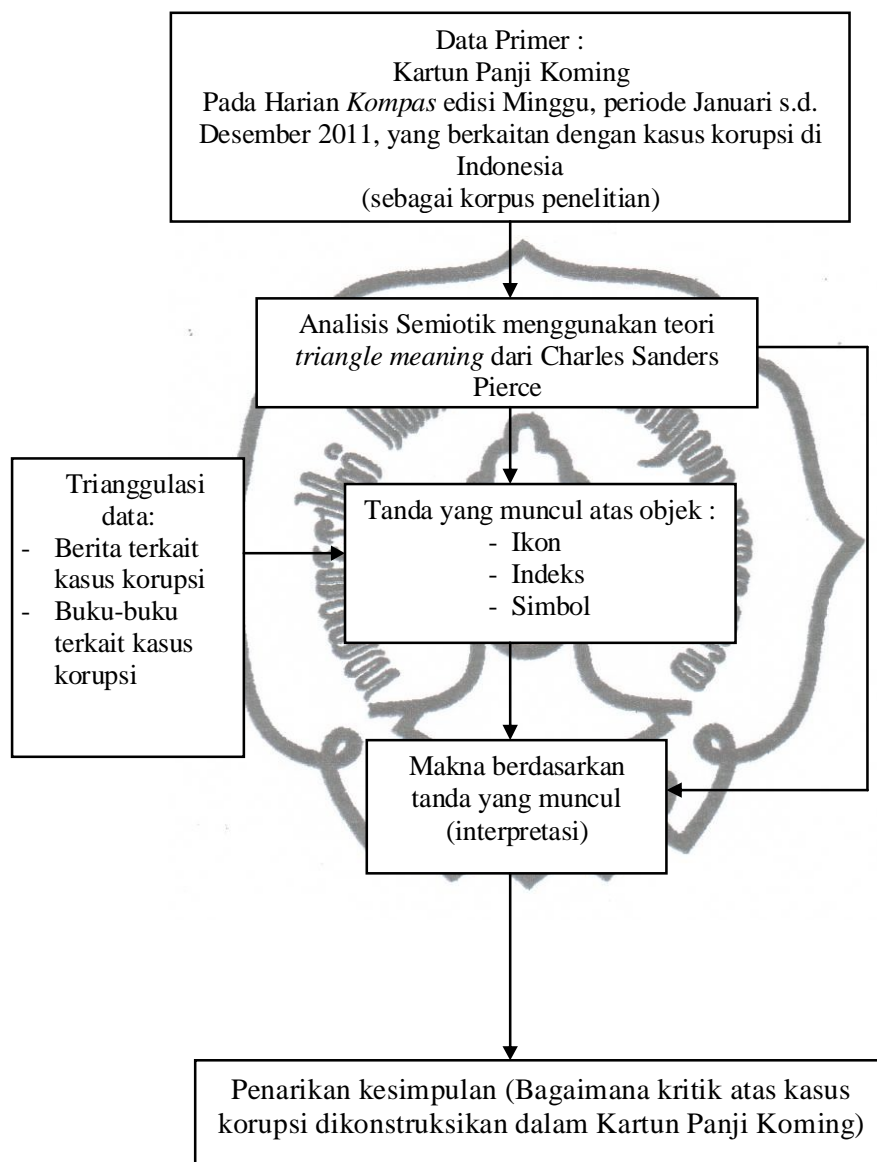
Analisis data pada penelitian ini mengacu pada komponen yang terdapat dalam kartun Panji Koming yakni bentuk visual dan verbal. Komponen visual mengacu pada gambar, sedangkan komponen verbal mengacu pada tulisan, yakni tuturan tokohnya, maupun balon kata yang menyertai gambar, serta teks-teks lain yang ada pada sajian kartun.

Kartun Panji Koming dalam penelitian ini dikaji dengan pendekatan semiotika segi tiga makna dari Pierce. Setiap tanda yang muncul dari kartun Panji Koming (objek), akan peneliti bagi menurut pembagian tanda dari Pierce, yakni ikon, indeks, dan simbol pada kartun Panji Koming. Untuk selanjutnya peneliti dapat melakukan analisis data dengan menggunakan triangulasi data, yakni menggabungkan dengan sumber-sumber data baik dari pemberitaan maupun buku yang berkaitan dengan korpus penelitian.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti melakukan pengamatan mendalam dan mengenali lebih jauh tanda-tanda yang terdapat dalam kartun Panji Koming, yang dimuat pada *Harian Kompas*, periode Januari s.d. Desember 2011.
- b. Dari data yang telah didapat, selanjutnya dipilih yang berkaitan dengan kasus korupsi untuk dapat dianalisis.
- c. Dari data-data yang telah dipilih, kemudian akan diteliti oleh penulis dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang muncul pada objek penelitian berdasar pembagian tanda menurut Pierce, yakni ikon, indeks, serta simbol.
- d. Menentukan simbol-simbol sosial yang akan dilihat ikon, indeks dan simbol.
- e. Melakukan analisis terhadap data dengan melakukan tringulasi data dalam analisisnya.
- f. Pemaparan hasil penelitian.





Gambar 1.8 : Kerangka pikir penelitian  
Sumber: olahan peneliti

## BAB II

### GAMBARAN UMUM HARIAN *KOMPAS* DAN KOLOM KARTUN PANJI KOMING

#### A. Gambaran Umum Harian *Kompas*

##### 1. Sejarah dan Perkembangan Harian *Kompas*

Surat kabar Harian *Kompas* pertama kali terbit pada tanggal 28 Juni 1965 di Jakarta. Perintisnya adalah Auwjong Pengkoen (yang kemudian berganti nama menjadi P. K. Ojong) dan Jacob Oetama. Kehadiran *Kompas* edisi pertama didukung pula oleh beberapa wartawan lain seperti Eduard Linggar, Rustam Affandi, August Parengkuan, Kang Hok Jim, Kang Tiaw Liang, Petrus Hutabarat dan wartawan lainnya. Untuk terbitan perdana, *Kompas* terbit sebanyak empat halaman dengan berita utama “KTT AA Ditunda Empat Bulan”, dengan oplah 4.800 eksemplar.

Pada mulanya *Kompas* akan dinamai Bentara Rakyat, yang secara harfiah memiliki makna sebagai pengawal rakyat. Namun atas usulan Presiden Soekarno, nama tersebut diganti menjadi *Kompas*, supaya lebih jelas artinya dan diterima sebagai petunjuk arah. Nama Bentara Rakyat sendiri dijadikan sebagai nama yayasan dimana *Kompas* bernaung.

Secara keseluruhan terbitan perdana *Kompas* terdiri dari 11 berita luar negeri dan 7 berita dalam negeri. Susunan redaksi pada saat itu tertulis antara lain; Pimpinan Redaksi: Drs. Jakob Oetomo, Staf Redaksi: Drs J Adisubrata, Lie Hwat Nio SH, Marcel Beding, Th. Suyliastuti, Tan Soei Sing, J. Lambangdjaja, Tan Tik Hong, Th. Ponis Purba, Tinon Prabawa, Eduard Liem.

*commit to user*

Tajuk rencana yang merupakan sikap dari surat kabar belum dimunculkan oleh *Kompas*, tetapi di halaman dua terdapat tulisan tentang kelahiran *Kompas*, yang kemudian dikenal sebagai tajuk *Kompas*. Pada halaman dua pula terdapat beberapa berita baik dalam maupun luar negeri, beberapa artikel lepas serta ada kolom hiburan “Senyum Simpul”. Halaman tiga berisi tiga artikel yaitu berita luar negeri dan ulasan mengenai penyakit ayan oleh Dr. *Kompas*. Sedang berita olahraga baru mendapat porsi yang sangat kecil yakni dua berita pada halaman empat. Satu diantaranya mengenai “Persiapan Team PSSI ke Pyongyang”. Iklan hanya berjumlah enam buah dan menempati kurang dari setengah halaman. Satu diantaranya dari redaksi *Kompas* tentang permintaan menjadi pelanggan *Kompas*.

Kantor redaksi *Kompas* pertama masih menumpang di kantor redaksi majalah *Intisari* yang menempati salah satu ruang di kantor percetakan PT. Kinta, Jalan Pintu Besar Selatan No. 86-88, Jakarta Kota. Memasuki tahun 1970-an, *Kompas* membenahi dirinya untuk menjadi surat kabar yang memiliki manajemen profesional. Salah satu usaha yang dilakukan, sejak tahun 1971, sirkulasi *Kompas* diaudit oleh akuntan publik Drs. Utomo (yang merupakan akuntan terkemuka saat itu) guna menarik pengiklan.

Sejak tahun 1972, *Kompas* mempunyai percetakan sendiri dengan nama percetakan Gramedia yang bertempat di Palmerah Selatan, Jakarta. Otomatis tingkat oplah *Kompas* terus meningkat. Pada September 1978, *Kompas* muncul tujuh kali seminggu dengan mulai diterbitkannya *Kompas* edisi Minggu. Kemudian dengan keluarnya Undang-Undang Pokok Pers tahun

1982 dan diberlakukannya Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP), semua penerbitan pers di Indonesia saat diwajibkan berbadan hukum. Sesuai ketentuan tersebut, penerbitannya segera dialihkan dari Yayasan Bentara Rakyat ke PT. *Kompas* Media Nusantara. Sejak saat itu *Kompas* mengalami perkembangan yang pesat dan oplahnya terus meningkat dari tahun ke tahun.

Harian *Kompas* tersebar di seluruh Indonesia. Menurut The Audit Bureau Of Circulation, distribusi *Kompas* terbesar berada di DKI Jakarta dan sekitarnya (Jabotabek), yaitu sekitar 249.000 eksemplar, kemudian di susul oleh wilayah Sumatera sebanyak 64.852 eksemplar, Jawa Barat sebanyak 61.272 eksemplar, Jawa Tengah sebanyak 48.584 eksemplar, Indonesia Timur sebanyak 36.880 eksemplar, Kalimantan sebanyak 17.910 eksemplar, Jawa Timur sebanyak 16.518 eksemplar dan eceran di luar Jakarta sebanyak 31.592 eksemplar.

Dengan adanya revolusi teknologi dan telekomunikasi yang telah mengantar fenomena jaringan internet, *Kompas* pun memanfaatkan fenomena ini dengan *homepage* pada jaringan internet dengan sebutan *Kompas Online* (kini bernama *Kompas Cyber Media*) yang dapat diakses di [www.Kompas.com](http://www.Kompas.com). Dengan menggunakan sebuah komputer dan jaringan internet, siapapun dapat dapat mengakses *homepage* yang berisi seluruh halaman Harian *Kompas* secara utuh dalam waktu sekejap.

Tujuan dasar dari adanya *Kompas Cyber Media* adalah untuk membawa pembaca surat kabar ke jenis informasi dan komunikasi perseorangan yang baru di masa depan. Pertimbangan utama membangun

*Kompas* Cyber Media ini antara lain juga termasuk pertimbangan kecepatan akses berita-berita dalam *Harian Kompas* untuk para pembaca yang berada di luar Jawa. Selain menampilkan berita-berita yang termuat pada *Harian Kompas*, *Kompas* Cyber Media juga memiliki standar berita tersendiri sebagai media online serta versi berbahasa Inggris yang diterjemahkan dari berita-berita *Harian Kompas*.

## 2. Visi dan Misi *Kompas*

Visi *Kompas* adalah “Menjadi institusi yang memberikan pencerahan bagi perkembangan masyarakat Indonesia yang demokratis dan bermartabat serta menjunjung tinggi asas dan nilai kemanusiaan.” Dan Misi *Kompas* adalah “Mengantisipasi dan merespon dinamika masyarakat secara profesional, sekaligus memberi arah dengan menyediakan dan menyebarluaskan informasi terpercaya.”

Secara lebih spesifik, Visi dan Misi *Kompas* dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) *Kompas* adalah lembaga pers yang bersifat umum dan terbuka.
- 2) *Kompas* tidak melibatkan diri dalam kelompok-kelompok tertentu baik politik, agama, sosial, atau golongan ekonomi.
- 3) *Kompas* secara aktif membuka dialog dan berinteraksi positif dengan segala kelompok.
- 4) *Kompas* adalah koran nasional yang berusaha mewujudkan aspirasi dan cita-cita bangsa.

*Kompas* bersifat luas dan bebas dalam pandangan yang dikembangkan tetapi selalu memperhatikan konteks struktur kemasyarakatan dan pemerintah yang menjadi lingkungan.

### 3. Sasaran Operasional

Sasaran operasional Harian *Kompas* dapat dijabarkan dalam lima hal yaitu sebagai berikut:

- a. *Kompas* memberikan informasi yang berkualitas dengan ciri: cepat, cermat, utuh, dan selalu mengandung makna.
- b. *Kompas* memiliki bobot jurnalistik yang tinggi dan terus dikembangkan untuk mewujudkan aspirasi dan selera terhormat yang dicerminkan dalam gaya kompak, komunikatif, dan kaya nuansa kehidupan dan kemanusiaan.
- c. Kualitas informasi dan bobot jurnalistik dapat dicapai melalui upaya intelektual yang penuh empati dengan pendekatan rasional, memahami jalan pikiran dan argumentasi pihak lain, selalu berusaha mendudukan persoalan dengan penuh pertimbangan tetapi tetap kritis dan tetap teguh pada prinsip.
- d. Berusaha menyebarkan informasi seluas-luasnya dengan meningkatkan tiras.

### 4. Motto *Kompas*

Motto *Kompas* adalah “Amanat hati nurani rakyat” yang diletakkan di bawah logo *Kompas*. Dalam pengertiannya *Kompas* ingin berkembang

*commit to user*



menjadi institusi pers yang mengedepankan keterbukaan, meninggalkan perbedaan latar belakang suku, agama, ras, dan golongan. Motto ini menggambarkan visi dan misi bagi disuarakannya hati nurani rakyat secara keseluruhan.

Menjunjung teguh Pancasila, *Kompas* menempatkan nilai kemanusiaan pada posisi tertinggi, mengedepankan nilai-nilai transeden dengan mengesampingkan kepentingan kelompok. Rumusan yang dipegang teguh adalah “humanisme transedental”. Pepatah yang kemudian ditemukan dan mewakili empati serta compassion *Kompas* adalah “Kata Hati Mata Hati”. Sebagai lembaga yang terbuka dan kolektif, *Kompas* ingin mewujudkan dirinya sebagai “Indonesia Mini”.

#### **5. Nilai-nilai Dasar**

Dalam melaksanakan setiap kegiatan, membuat kebijakan dan mengambil keputusan, dalam Harian *Kompas* selalu berpatokan dalam nilai-nilai sebagai berikut:

1. Menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan harkat dan martabatnya.
2. Mengutamakan watak baik
3. Profesionalisme
4. Semangat kerja tim
5. Berorientasi pada kepuasan konsumen (pembaca, pengiklan, mitra kerja)
6. Tanggung jawab sosial

7. Selanjutnya, bertindak laku mengikuti nilai-nilai tersebut, untuk memberikan jasa yang memuaskan bagi pelanggan.

## 6. Kebijakan Redaksional

Kebijakan redaksional menjadi pedoman dan ukuran dalam menentukan kejadian macam apa yang patut diangkat serta dipilih surat kabar untuk menjadi bahan berita utama atau berita komentar. Dalam pembuatan naskah yang menjadi berita dalam Harian *Kompas*, haruslah masuk melewati berbagai proses sampai berita tersebut dimuat. Tahap kerjanya yaitu dimulai dengan perencanaan, penugasan, peliputan, pematangan, penulisan, penyusunan, pemuatan dan terakhir tahap percetakan. Syarat tema berita dapat dilihat dari bobot materinya yaitu tidak terlalu ilmiah, sedikit populer dan relevan dengan segmen khalayak.

Untuk lebih jelasnya, kebijakan redaksional *Kompas* tertuang dalam beberapa pernyataan berikut:

1. *Kompas* tidak berpihak pada salah satu golongan atau agama tertentu
2. *Kompas* tidak memberitakan hal-hal yang bersifat menyerang, mendiskreditkan pribadi seseorang.
3. Menggunakan system check and balance dalam proses pembuatan berita
4. Menghargai hak *off the record* dari nara sumber
5. Menghargai hak jawab baik dalam bentuk berita maupun dalam bentuk surat pembaca
6. *Kompas* tidak akan memuat berita yang memicu konflik SARA

7. *Kompas* melarang wartawannya untuk mencari keuntungan pribadi sehubungan dengan statusnya sebagai jurnalis
8. Tidak ada kebijakan prosentase tertentu dalam hal volume atau isi berita pada berita yang hendak dimuat. Sepanjang peristiwa tersebut aktual, bermanfaat bagi pembaca maka akan dimuat secara proposional.
9. Redaksi *Kompas* menggunakan prinsip menghindari oligarki pemikiran, bahwa selain guna mengasah daya intelektual pembacanya.

*Kompas* juga mendorong kepekaan nurani. Selain itu wartawan *Kompas* juga harus memenuhi standar rekrutment *Harian Kompas* yaitu sebagai berikut:

1. Aspek Intelektual (Intelegensi Umum, logika, analisis sintesa, kreativitas dan perhatian)
2. Aspek sikap atau perilaku kerja (sistematika kerja, fleksibilitas, kecermatan, perlibatan diri, inisiatif, ulet dan ketelitian)
3. Aspek Kepribadian (kematangan, hasrat berprestasi, stabilitas emosim motivasi, keberanian mengambil resiko dan lain-lain.

## **7. Struktur Organisasi *Kompas***

*Harian Kompas* berada dalam naungan PT. *Kompas Media Nusantara* dengan Pemimpin Umum merupakan jabatan tertinggi. Pemimpin Umum memiliki dua bidang bawahan yang ditangani oleh wakil-wakilnya yaitu: Wakil Pemimpin Umum Bidang non Bisnis dan Wakil Pemimpin Umum Bidang Bisnis. Ada pula Pemimpin Redaksi yang bertanggung jawab atas

bidang redaksi dan Pemimpin Perusahaan yang bertanggung jawab atas bidang perusahaan.

Di bidang redaksi, Pemimpin Redaksi membawahi Redaktur Pelaksana yang bertanggung jawab atas Kepala Desk, Kepala Biro dan paling bawah adalah Reporter. Sedangkan di bidang bisnis, Pemimpin Perusahaan membawahi General Manajer Iklan, General Manajer Sirkulasi, dan General Manajer Marketing Communication. Disamping dua bisang tersebut, masih ada Bagian Penelitian dan Pengembangan, Direktorat Sumber Daya Manusia (SDM) Umum, dan Teknologi Informasi. Kantor redaksi *Kompas* bertempat di Jl. Palmerah Selatan 26-28, Jakarta 1020.

#### **8. Rubrikasi Harian *Kompas***

Meskipun tidak ada kebijakan terhadap presentase volume dan isi berita yang dianut, Harian *Kompas* memiliki pola liputan yang relatif tetap. Pola tersebut memberikan ketentuan mengenai jenis informasi yang disajikan pada tiap-tiap halaman surat kabar. *Kompas* setiap hari terbit dengan 32 halaman ditambah dengan 24 halaman suplemen, sehingga total berjumlah 56 halaman. Sedangkan untuk hari Minggu terdiri dari 32 halaman isi, dan 4 halaman suplemen, sehingga berjumlah 36 halaman.

Pola liputan Harian *Kompas* ada dua yaitu edisi Minggu dan edisi reguler. Perbedaan pada kedua edisi ini terletak pada sajian informasi. Pada edisi reguler menekankan informasi-informasi aktual. Sedangkan pada edisi Minggu menyajikan informasi ringan dan artikel hiburan yang sesuai dengan

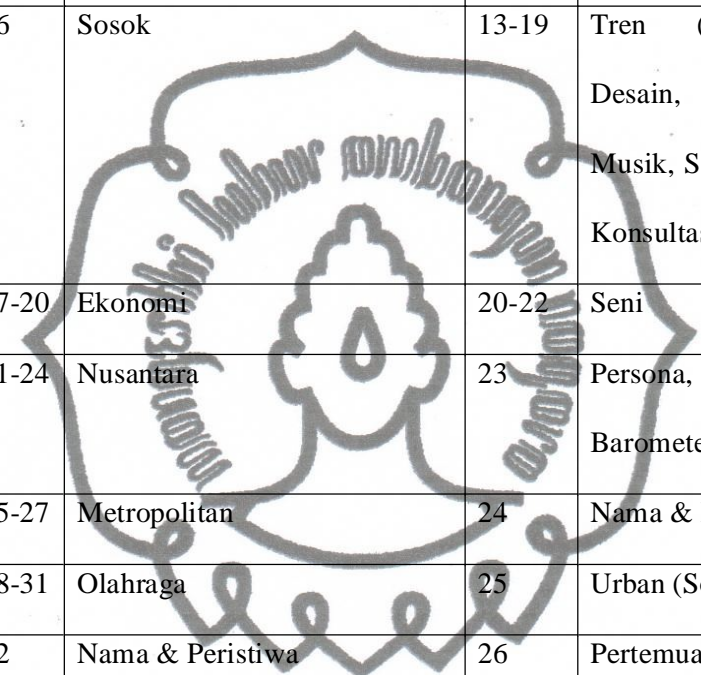
kebutuhan pembaca pada hari Minggu sebagai hari libur yang jauh dari ketegangan (fungsi relaksasi media).

Pada dasarnya kebijakan redaksional antara *Kompas* reguler dengan *Kompas* Minggu tidak ada bedanya karena berada pada satu manajemen yang sama. Perbedaan terletak pada rubrikasi dan cara penyajian berita. *Kompas* Minggu dimaksudkan lebih santai dengan sasaran keluarga, rubrik-rubriknya sangat berbeda dengan rubrik-rubrik di *Kompas* reguler. Rubrik Politik, Hukum, Humaniora, Metropolitan, Ekonomi, tidak ada di *Kompas* Minggu.

Konsep leisure dan koran keluarga, antara lain terlihat dari rubrik-rubrik di *Kompas* Minggu, seperti Kehidupan, Tren, *Kompas* Anak, Seni dan Budaya, Hiburan, Desain, Aksen, serta Hobi. Tips bagi keluarga juga terdapat dalam *Kompas* Minggu, seperti rubrik Kesehatan, Investasi, Psikologi, dan Dapur. Rubrik lain seperti Sosialita, Kartun, TTS, juga dimaksudkan untuk membuat pembaca santai.

Di bawah ini merupakan susunan rubrik dan pembagian halaman pada Harian *Kompas* baik pada edisi reguler maupun edisi Minggu, yaitu:

Hal	Edisi Reguler	Hal	Edisi Minggu
1	Topik Utama Umum	1	Topik Utama Umum
2-5	Politik dan Hukum	2	Umum
6-7	Opini: Artikel, Tajuk, Surat Pembaca, Susunan Redaksi	3	Nusantara
8-11	Internasional	4	Metropolitan
12	Pendidikan & Kebudayaan	5-9	Olahraga



13	Lingkungan & Kesehatan	10	Internasional
14	Ilmu Pengetahuan & Teknologi	11	Umum
15	Umum	12	Foto Pekan Ini
16	Sosok	13-19	Tren (Aksen, Parodi, Desain, Hiburan, Film, Musik, Santap, Dapur Kita, Konsultasi, Buku, Latar)
17-20	Ekonomi	20-22	Seni
21-24	Nusantara	23	Persona, Surat Pembaca, Barometer
25-27	Metropolitan	24	Nama & Peristiwa
28-31	Olahraga	25	Urban (Sosialita)
32	Nama & Peristiwa	26	Pertemuan & Kilasan Peristiwa
33	Kompas Kita	27	Urban (Aku & Rumahku)
34-35	Kompas Kampus	28-29	<i>Kompas</i> Anak
36	Klik	30	Teka-teki Silang, Kartun
37-42	Suplemen (Klasika, Fokus, Iklan)	31-32	Kehidupan
		33-36	Suplemen (Klasika, Iklan)

Tabel 2.1 Rubrik dan Pembagian Halaman Harian *Kompas*

Sumber: Harian *Kompas* *commit to user*



Berdasarkan fungsinya sebagai surat kabar, yakni menyiarkan informasi (*to inform*), mendidik (*to educate*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*), Harian Kompas memiliki tiga komponen yang disajikan kepada pembaca. Komponen tersebut yakni berita, opini, dan suplemen. Berikut adalah penjabaran ketiga komponen tersebut yang dimuat dalam beberapa rubrik, yakni:

- a. Berita, berupa informasi tentang peristiwa aktual yang menjadi produk utama penerbitan. Pada Harian Kompas, komponen berita tersaji pada beberapa rubrik antara lain:
  - a. Topik Utama Umum, merupakan rubrik yang berisi berita Headline, terletak pada halaman pertama.
  - b. Politik dan Hukum, merupakan rubrik yang berisi pemberitaan terkait politik dan hukum
  - c. Internasional, merupakan rubrik yang berisi pemberitaan aktual di luar negeri.
  - d. Pendidikan dan Kebudayaan, berisi berita-berita tentang dunia pendidikan dan kebudayaan.
  - e. Lingkungan dan Kesehatan, berisi berita tentang lingkungan alam dan kesehatan.
  - f. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, berisi pemberitaan tentang perkembangan ilmu pengetahuan, dan inovasi di bidang teknologi.

- g. Umum, berisi berita yang sifatnya umum, serta sambungan berita pada rubrik Topik Utama Umum yang tidak dapat dimuat keseluruhan di halaman pertama.
- h. Sosok, merupakan berita tentang orang yang memiliki inovasi, kemampuan, maupun pengabdian terhadap masyarakat. Sosok yang diangkat dalam rubrik ini merupakan orang yang dapat bisa membangkitkan motivasi kepada pembaca, setelah membaca tulisan pada rubrik ini.
- i. Ekonomi, berisi pemberitaan terkait perkembangan ekonomi dalam maupun luar negeri, meliputi harga pasar, perbankan, investasi, pertanian, maupun hal-hal lain yang berkaitan dengan bidang ekonomi.
- j. Nusantara, berisi pemberitaan terkait hal-hal aktual yang terjadi di dalam negeri, meliputi bencana alam, maupun fenomena-fenomena lain yang terjadi di tanah air.
- k. Metropolitan, berisi pemberitaan terkait kehidupan di daerah ibu kota dan sekitarnya, meliputi daerah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi.
- l. Olahraga, berisi berita aktual dunia olahraga baik dalam negeri maupun mancanegara.
- m. Nama dan Peristiwa, berisi berita ringan tentang dunia selebritis dalam maupun luar negeri.
- n. Kompas Kita, berisi pemberitaan tentang tokoh yang mempunyai keberhasilan, maupun prestasi.

- o. Kompas Kampus, berisi berita yang temanya berkaitan dengan kehidupan kampus, maupun mahasiswa.
- p. Tren (Aksen: berisi tulisan tentang perkembangan mode di dalam dan luar negeri, Desain: berisi tulisan tentang perkembangan desain di dalam dan luar negeri, Hiburan: berisi tulisan tentang sebuah pertunjukan kesenian di dalam maupun luar negeri, Santap: tulisan tentang kuliner di nusantara, Latar: tulisan tentang profesi yang unik).
- q. Seni, berisi tulisan tentang kesenian, cerpen, tulisan tentang sastra, puisi, resensi buku.
- r. Persona, tulisan tentang profil orang yang berprestasi.
- s. Foto Pekan Ini, berisi foto story.
- t. Urban Sosialita, tulisan tentang wanita Indonesia yang berprestasi, dan bisa menginspirasi pembaca.
- u. Urban Aku dan Rumahku, tulisan feature tentang rumah-rumah di nusantara.
- v. Kompas Anak, tulisan seputar anak Indonesia, puisi, dan karya seni anak.
- w. Kehidupan, tulisan feature tentang kehidupan alam di nusantara.
- b. Opini (*opinion*), berupa pandangan atau pendapat. Kolom opini merupakan media bagi khalayak untuk mengartikulasikan ide, gagasan, kritik, dan saran kepada sistem kehidupan di masyarakat. Opini juga dapat berfungsi sebagai alat control bagi kebijakan maupun kinerja pemerintah, yang dapat dilakukan oleh masyarakat umum (*public opinion*), maupun

opini redaksi (*desk opinion*). Pada Harian Kompas, komponen Opini tersaji pada beberapa rubrik antara lain:

- a. Opini, berisi tajuk rencana, opini dari masyarakat umum, serta surat dari masyarakat umum.
- b. Parodi, opini yang dikemas dalam bentuk parodi.
- c. Kartun, berisi berbagai kartun dari beberapa kartunis yang isinya mengkritisi fenomena yang sedang berkembang di masyarakat. Kartun yang dimuat dalam kolom kartun di Harian Kompas edisi Minggu adalah: Panji Koming, Timun, Sukribo, Mice *Cartoon*, dan Konpopilan.
- c. Suplemen, berisi berbagai tulisan yang tidak termasuk berita maupun opini, yakni:
  - a. Konsultasi: berisi tanya jawab antara pembaca dan ahlinya, Film: berisi resensi film, Kronik: berisi resensi album musik, Dapur Kita: berisi tentang resep makanan. (Terdapat pada rubrik Tren).
  - b. Teka-Teki Silang
  - c. Iklan. Iklan yang dimuat pada Harian Kompas tersebar di dalam berbagai rubrik, bentuk iklannya juga bermacam-macam yakni iklan baris, iklan kolom, advertorial, dan iklan display.

Dilihat menurut pembagian komponen dan rubrik dalam Harian Kompas, kartun Panji Koming masuk dalam komponen opini, pada rubrik kartun. Di mana rubrik ini hanya muncul pada edisi Minggu.

## **B. Gambaran Umum Kolom Kartun Panji Koming**

## 1. Sejarah Kolom Kartun Panji Koming

Kolom kartun Panji Koming merupakan salah satu kolom kartun pada rubrik kartun. Pada rubrik tersebut berisi beberapa kolom kartun yakni *Timun*, *Sukribo*, *Konpopilan*, *Mice Cartoon*, dan *Panji Koming*. Kolom Kartun Panji Koming sendiri diterbitkan oleh Harian *Kompas* sejak 14 Oktober 1979, setiap edisi Minggu.

*Setting* yang dimainkan dalam cerita kolom kartun Panji Koming merupakan *setting* masa Kerajaan Majapahit. Nama tokoh utama 'Panji' diambil dari nama tokoh dalam cerita Panji yang hidup di masyarakat Jawa. Dalam cerita Jawa, tokoh Panji identik dengan tokoh yang mencari kebenaran.<sup>117</sup> Sementara kata 'koming' diambil dari akronim '*Kompas* Minggu', surat kabar nasional yang memuat kolom kartun ini. Kata 'koming' berasal dari Bahasa Jawa yang berarti bingung dan menjadi sedikit gila.<sup>118</sup>

Panji Koming merupakan salah satu kartun opini yang ada di Harian *Kompas*, yang masuk pada bagian opini. Kolom kartun Panji Koming, berada di rubrik kartun, halaman 30 tiap minggunya, bersanding dengan kartun lainnya di halaman tersebut.

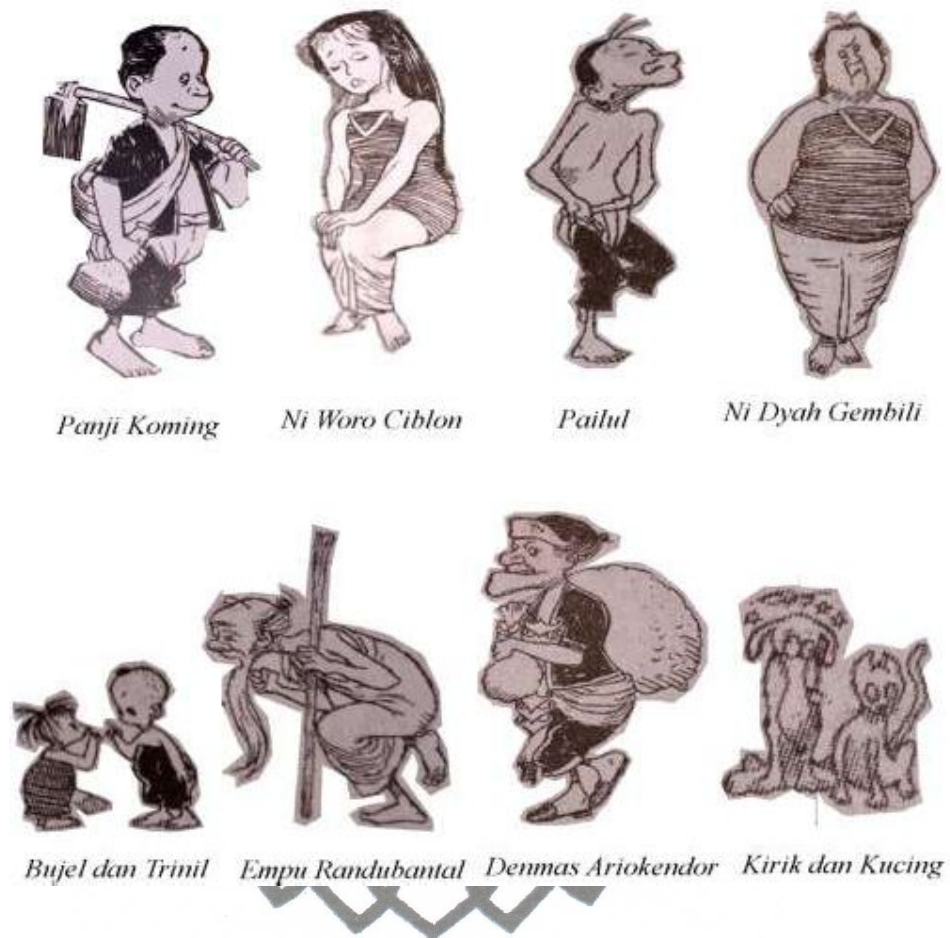
Terdapat beberapa tokoh yang menjadi tokoh tetap dalam sajian cerita Panji Koming. Tokoh-tokoh ini telah hadir sejak pertama kali kolom kartun ini diterbitkan sampai sekarang. Tokoh-tokoh tersebut adalah sebagai berikut:<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup> Muhammad Nashir Setiawan, *Op. Cit.*, hal. 53.

<sup>118</sup> *Ibid.*, hal. 55.

<sup>119</sup> *Ibid.*, hal. 76-88.



Gambar 2.1 : Tokoh-tokoh tetap dalam kolom kartun Panji Koming  
 Sumber : Kolom Kartun Panji Koming pada Harian *Kompas* tahun 2011

a. Panji Koming

Tokoh ini merupakan tokoh utama, dalam kolom kartun Panji Koming, di mana nama tokoh ini menjadi nama kolom kartun tempat ia berperan. Dia merupakan abdi kesayangan Wikramawardhana, yang merupakan Raja Majapahit pada masa itu. Panji lahir di tengah kegalauan Kerajaan Majapahit, sehingga diberi nama Koming. Berkat kebersihan jiwa, serta hati dan kehalusan perilakunya, menjadikannya dijuluki Panji Koming.

b. Pailul

*commit to user*



Ia adalah sahabat yang selalu setia menemani Panji Koming. Wataknya jujur, cerdik, dan penuh akal. Meskipun terkesan bermalas-malasan, namun ia jujur, terus terang, berani mengemukakan pendapat, serta berani menghadapi siapa saja yang perilakunya tidak baik.

c. Ni Woro Ciblon

Gadis desa yang merupakan kekasih Panji Koming. Dia mempunyai perawakan sangat cantik, sabar, dan berhati lembut. Banyak pria yang menyukainya, termasuk Denmas Ariokendor, namun Ni Woro Ciblon tidak pernah berpaling dari Panji Koming.

d. Ni Dyah Gembili

Ia merupakan kakak sepupu Ni Woro Ciblon. Kekasih Pailul ini memiliki postur tinggi besar dan berisi (gemuk). Perempuan ini memiliki watak tegas dan berani mengemukakan pendapat, serta berani menghadapi siapa saja yang perilaku tidak baik.

e. Bujel dan Trinil

Kedua tokoh ini merupakan keponakan Panji Koming. Mereka menggambarkan dunia imajinatif anak-anak, serta sifat anak yang selalu merasa ingin tahu dan berbepilaku polos.

f. Empu Randubantal

Tokoh ini digambarkan sebagai sesepuh, serta cendekiawan yang sebenarnya kurang cerdik serta agak idiot. Namun, ia mempunyai kemampuan meramal secara tepat dan akurat. Ia juga mempunyai nasihat

dan wejangan terhadap perilaku petinggi negeri dan kondisi negeri, meskipun kadang wejangannya membuat tokoh lain menjadi bingung.

g. Denmas Ariokendor

Denmas Ariokendor merupakan tokoh penting dalam lakon cerita Panji Koming. Figur ini digambarkan sebagai seorang pamong praja Kerajaan Majapahit. Ia tugasnya adalah menyampaikan berita atau pengumuman kepada rakyat, sehingga membuat ia besar kepala dan menganggap kata-katanya dapat mewakili titah raja. Karena ia tidak cakap, kebijakan atau perintah yang disampaikan sering tidak masuk akal dan cenderung untuk kepentingan diri sendiri. Jika dikaitkan dengan tokoh pewayangan, profil wajah Denmas Ariokendor mirip dengan tokoh buta Cakil. Denmas Ariokendor merupakan Cakil Kecil yang 'sok raksasa'. Rahang bawahnya yang menjorok ke muka mengekspresikan sifat yang sombong tetapi lebih pantas ditertawakan daripada ditakuti. Ia merasa besar, berwibawa, dan mempunyai kelebihan daripada rakyat pada umumnya. Namun, citra yang terbentuk justru sebaliknya, ia merupakan figur yang serakah, licik, picik, bodoh, suka menang sendiri, tidak manusiawi, serta jauh dari sikap simpatik.

h. *Kirik dan Kucing*

Tokoh berbentuk hewan yang sering muncul adalah anjing buduk yang dijuluki kirik (anak anjing) dan seekor kucing dengan tampilan dan bentuk yang lebih komikal.

**2. Kebijakan Redaksi atas Penerbitan Kolom Kartun Panji Koming**

Sejak kemunculan pertama kalinya di Harian *Kompas*, setiap episode Panji Koming tidak begitu saja langsung ditampilkan pada Hari Minggu. Penerbitannya harus melalui prosedur khusus, yakni kartun akan diterbitkan jika sudah melewati meja pimpinan redaksi. Dwi Koendoro sendiri yang harus mempresentasikan serta mendiskusikan dengan pimpinan dan sebuah tim kecil redaksi. Namun, apabila sang kartunis tidak dapat mengantarkan hasil karyanya sendiri, harus ada khusus yang telah disepakati pihak *Kompas* untuk membawanya. Setelah itu, bila dinyatakan lolos sensor dari pihak redaksi berarti episode tersebut segera dapat disajikan kepada pembaca.<sup>120</sup>

Berdasarkan kesepakatan antara kartunis dengan pimpinan redaksi, Panji Koming menggunakan rambu-rambu yang berpegang pada aspek ketimuran. Strategi ini dimaksudkan agar kritik yang disampaikan tidak terkesan vulgar. Beberapa hal yang dihindarkan atau ditabukan dalam lakon Panji Koming antara lain sebagai berikut:<sup>121</sup>

- a. Sadisme, apalagi menampilkan darah.
- b. Kata-kata atau umpatan kasar.
- c. *Gimmicks* visual ataupun auditif yang menjurus ke seksualitas kasar.
- d. *Gimmicks* yang membuat jijik.
- e. Lelucon klise yang sudah basi, namun bisa merupakan pengulangan, asal ada pengembangan yang membuatnya lebih lucu, misalnya eksagerasi, kontroversi parodi dari lelucon yang sudah dikenal umum.

---

<sup>120</sup> Muhammad Nashir Setiawan, *Op. Cit.*, hal. 80.

<sup>121</sup> *Ibid.*, hal. 75.

- f. Tidak merendahkan derajat sesama manusia, meskipun memperoleh ketidakadilan, arogansi, sikap koruptif dan sifat buruk manusia.

Panji Koming mempunyai beberapa acuan yang dibuat oleh pembuatnya di setiap cerita yang disajikan, yakni :<sup>122</sup>

- a. Tiap tokoh memiliki karakter atau watak yang jelas
- b. Tiap tokoh memiliki *gimmicks* (bentuk dan bahasa tubuh) yang mudah dikenal.
- c. Tiap tokoh memiliki kebiasaan pribadi yang mudah dikenal
- d. *Slapstick* kata-kata maupun gerak kartunal yang tidak norak.
- e. Gerak kartunal menerapkan 12 prinsip animasi *Walt Disney*.
- f. Kadar humor tinggi, namun bukan sekedar lawakan.
- g. Analogis dengan situasi abad XX dan XXI.
- h. Kritik yang disampaikan tidak terkesan vulgar.

Dengan ketelitian Dwi Koendoro membuat kartun ini memiliki keistimewaan dan cirri khas kuat. Dia secara kritis mengemas ekstrak gambaran masa kini yang divisualisasikan dalam bentuk anakronistik. Pesan-pesan yang diangkat oleh kartunis bisa tersampaikan melalui kekuatan bahasa gambar dan balon teks pendek.<sup>123</sup>

### 3. Profil Kartunis Panji Koming

Kartun Panji Koming merupakan kartun ciptaan seorang kartunis senior, Dwi Koendoro Brotoatmodjo, atau yang lebih dikenal dengan nama Dwi Koen. Ia lahir pada 13 Mei 1941 di kota kecil Banjar, Jawa Barat.

---

<sup>122</sup> *Ibid.*, hal. 74-75

<sup>123</sup> *Ibid.*, hal. 58.

Ayahnya, Soemantri Brotoatmodjo yang merupakan insinyur prakek, lalu ibunya, Siti Soerasmi Brotopratomo merupakan keluarga seniman tembang dan tari jawa. Keduanya merupakan keturunan pujangga jawa Raden Ngabehi Ronggowarsita. Pujangga tersebut terkenal sebagai pujangga yang jenius, namun sableng.<sup>124</sup>

Dwi Koendoro mengenyam pendidikan mulai tahun 1949 dengan bersekolah di salah satu Sekolah Rakyat (sekarang SD) yang ada di Bandung, lulus pada tahun 1955. Kemudian meneruskan pendidikan tingkat SMP di Surabaya hingga tahun 1958. Kemudian pada tahun 1958 hingga 1965, Dwi Koen melanjutkan pendidikannya di Akademi Seni rupa Indonesia dan Sekolah Tinggi Seni Rupa yang ada di Yogyakarta.<sup>125</sup>

Ia mulai membuat kartun dan ilustrasi sejak tahun 1960 di Majalah *Minggu Pagi* dan *Harian Kedaulatan Rakyat*, Yogyakarta. Karena minatnya yang tinggi kepada film animasi, pada tahun yang sama ia mulai mempelajari pembuatan film animasi melalui buku yang tersedia di perpustakaan Amerika USIS (*United States of Information Service*), Yogyakarta. Lalu pada tahun 1974, Dwi Koendoro berkesempatan membuat film animasi bersama I. Santosa, Danardana, dan Pramono (kartunis *Sinar Harapan*).<sup>126</sup>

Jiwanya sebagai sutradara sekaligus pembuat film animasi juga patut diacungi jempol. Beberapa kemenangan pernah didapat dalam Festival Film Iklan Citra Pariwisata, pada 1979 dan 1989. Lalu pada tahun 1981 ia mendapat

<sup>124</sup> Dwi Koendoro Brotoatmodjo, *Panji Koming, Kocaknya Zaman Kala Bendhu*, Penerbit Buku Kompas, Jakarta, 2008, hal. 139.

<sup>125</sup> Dwi Koendoro Brotoatmodjo, *Op. Cit.*, hal. 139.

<sup>126</sup> *Ibid.*, hal. 139.

piala citra untuk film dokumenter terbaik dari Festival Film Indonesia.<sup>127</sup> Dari sedikit pemaparan tentang dunia kerja Dwi Koendoro tersebut sangat terlihat bahwa ia memang sangat berbakat dalam pembuatan cerita dan dunia kartun.

Pada tahun 1970-an menjadi ilustrator dan kartunis Majalah Stop, Astaga, dan Humor. Tahun 1976 Dwi Koen dipanggil P.K. Ojong (pendiri Harian *Kompas*), untuk bergabung dengan *Kompas* Gramedia Group, dan ikut mendirikan Gramedia Film. Selanjutnya pada tahun 1979 ia diminta manajemen Gramedia Film untuk menjadi kepala bagian produksi. Dan pada 14 Oktober 1979, ia melahirkan Panji Koming untuk mengisi kolom kartun pada Harian *Kompas* edisi Minggu.<sup>128</sup>

Keberadaan Kartun Panji Koming member gambaran betapa sulitnya menyampaikan kritik di zaman yang serba bebas seperti saat ini, namun Dwi Koendoro mampu menyampaikannya secara cerdas. Sentilan-sentilan segar yang disampaikannya membuat pembaca sering tersenyum ketika ingat peristiwa-peristiwa yang sudah dialami dan dijadikan sasaran kritik. Maka sepantasnya kita memberi apresiasi kepada Dwi Koendoro yang tidak pernah berhenti untuk berkarya dan menghasilkan kartun yang mampu menyuarakan kritik atas berbagai permasalahan di negeri dengan tetap menghibur pembacanya.<sup>129</sup>

---

<sup>127</sup> Dwi Koendoro Brotoatmodjo, *Op. Cit.*, hal. 141.

<sup>128</sup> *Ibid.*, hal. 140.

<sup>129</sup> *Ibid.*, hal. viii.



### BAB III

#### PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

##### Analisis Semiotik Terhadap Kritik atas Kasus Korupsi dalam Kartun Panji

##### Koming yang Dimuat Harian *Kompas* edisi Minggu

###### A. Pengantar Analisis

Pada bab ini akan berisi penyajian dan analisis dari 10 (sepuluh) kolom kartun Panji Koming yang mengangkat tema kritik atas kasus korupsi yang dimuat pada Harian *Kompas* edisi Minggu periode Januari-Desember 2011. Seperti disampaikan pada bab pertama, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kritik atas kasus korupsi diungkapkan dalam kolom kartun Panji Koming di Harian *Kompas* edisi Minggu.

Metode yang dipilih adalah analisis semiotika dengan menggunakan pendekatan semiotika komunikasi yang dikembangkan oleh Charles Sanders Pierce. Dalam kerangka analisis semiotika, Pierce mengembangkan model *triadic* atau dengan nama lain model *triangle meaning* (segi tiga makna), dimana terdapat tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* atau tanda (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain), *objek* (sesuatu yang direpresentasikan), dan *intepretant* (interpretrasi seseorang tentang tanda).

Pada model *triadic* Pierce, sebuah tanda (*representamen*) mengacu pada sesuatu yang dinamakan objek, tanda tersebut dipahami oleh seseorang yang kemudian menimbulkan *intepretant* atas objek tersebut. *intepretant*

*commit to user*

merupakan “efek pertandaan yang tepat”, konsep mental yang dihasilkan baik oleh tanda maupun pengalaman pengguna terhadap objek. Atau lebih mudahnya interpretan merupakan makna atas tanda dari sebuah objek. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.<sup>130</sup>

Inti dari model *triadic* Pierce adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan untuk berkomunikasi.<sup>131</sup> Dalam penelitian ini, model *triadic* dari Pierce digunakan untuk mengupas bagaimana tanda-tanda dikemas dalam bentuk kartun Panji Koming untuk menyampaikan pesan berkaitan dengan kritik atas kasus korupsi kepada pembaca. Dalam membaca tanda, peneliti menggunakan tipologi tanda dari Pierce, sehingga akan terbaca ikon, indeks, maupun simbol yang muncul pada kartun Panji Koming.

Masing-masing korpus (edisi) dianalisis berdasarkan model *triadic* dari Charles Sanders Pierce, yang melihat sistem tanda dalam isi media melalui tiga hal yaitu :

1. Ikon : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya
2. Indeks : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya.
3. Simbol : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

<sup>130</sup> John Fiske, *Cultural and Communication Studies*, Op. Cit hal. 63.

<sup>131</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar*..., Op. Cit, hal. 115.

Untuk memudahkan penelitian, peneliti membedakan jenis tanda dan cara kerja tanda, maka dibuat tabel sebagai berikut:<sup>132</sup>

Jenis Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
<b>Ditandai dengan</b>	-Persamaan (Kesamaan) - Kemiripan	-Hubungan sebab-akibat -Keterkaitan	-Konvensi -Kesepakatan sosial
<b>Contoh</b>	Gambar, Patung, Foto	-Asap/api -Gejala/Penyakit (Bercak merah/campak)	-Kata-kata -Bahasa -Isyarat
<b>Proses Kerja</b>	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari

Tabel 3.1 : Jenis dan cara kerja tanda dari Charles Sanders Pierce

Sumber : Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2010, hal. 16-17.

Objek pada penelitian ini mengacu pada komponen yang terdapat dalam kartun Panji Koming yakni bentuk visual dan verbal. Komponen visual mengacu pada gambar, sedangkan komponen verbal mengacu pada tulisan, yakni tuturan tokohnya, maupun balon kata yang menyertai gambar, serta teks-teks lain yang ada pada sajian kartun.

Setiap tanda yang muncul dari kartun Panji Koming, akan peneliti bagi menurut pembagian tanda dari Pierce, yakni ikon, indeks, dan simbol pada kartun Panji Koming. Untuk selanjutnya penulis akan melakukan interpretasi atas tanda yang penulis tangkap dari objek penelitian. Interpretasi yang penulis lakukan adalah dengan mencari pemberitaan dan tulisan pada buku

<sup>132</sup> Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2010, hal. 16-17.

tentang kasus korupsi yang relevan dengan tema kartun Panji Koming saat diterbitkan. Sehingga penulis menemukan makna atau interpretasi atas tanda-tanda pada kartun Panji Koming.

Sistematika dalam bab ini disusun berdasarkan kategori yang sesuai dengan tema cerita Panji Koming, dan tiap edisi pada tiap kategori akan dianalisis berdasarkan urutan tanggal tiap episode Panji Koming yang menjadi korpus penelitian. Tiap korpus penelitian dijelaskan cerita apa yang disampaikan pada korpus tersebut, lalu di analisis tanda-tanda yang menonjol atau mengacu pada tema yang diangkat pada cerita setiap korpus. Dalam menganalisis tiap korpus, peneliti menggunakan triangulasi data yakni menggunakan sumber data lain berupa berita dan buku yang berkaitan dengan kasus korupsi.

Tidak seluruh episode kartun Panji Koming selama tahun 2011 akan menjadi korpus penelitian, melainkan hanya episode yang berkaitan dengan tema kasus korupsi. Dalam penelitian ini terdapat sepuluh edisi kolom kartun Panji Koming yang sesuai dengan tema penelitian. Kesepuluh kolom kartun Panji Koming pada Harian Kompas edisi Minggu yang menjadi korpus penelitian adalah:

Korpus	Kategori	Edisi	Tema
1	Kasus korupsi merupakan peninggalan masa orde baru	27 Februari 2011	Kritik terhadap beberapa tersangka korupsi yang mangkir dari panggilan KPK, karena kasus birokrasi masih sama dengan masa orde baru
2	Kasus korupsi banyak dilakukan oleh penyelenggara negara dan politikus	17 April 2011	Kritik terhadap adanya praktek korupsi dalam anggaran untuk rencana pembangunan gedung DPR.
3		17 Juli 2011	Praktik korupsi oleh anggota partai yang merugikan rakyat kecil
4		18 September 2011	Beberapa pejabat masih mengurangi jatah bantuan kepada rakyat untuk kepentingan sendiri. Di sisi lain, KPK mulai giat menangkap para koruptor
5		11 Desember 2011	Tingkah Gayus yang plesiran, sementara ia menjadi buron KPK
6	Banyak	12 Juni 2011	Masih banyak vonis bebas

	perlindungan dan keringanan hukum		kepada terdakwa kasus korupsi di pengadilan tipikor
7	untuk koruptor	19 Juni 2011	Koruptor masih dilindungi oleh keluarga dan kerabat
8	Koruptor kecil dilindungi koruptor kelas kakap	14 Agustus 2011	Banyak koruptor kelas teri berlindung di belakang koruptor dengan jabatan tinggi
9	Sikap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang tidak tegas dalam melawan korupsi	2 Oktober 2011	Presiden SBY lebih mementingkan pencitraan daripada membuat kebijakan yang tegas untuk memberantas korupsi
10		13 November 2011	Banyak pejabat yang masih gampang disuap pihak swasta. Namun Presiden SBY tidak bertindak untuk memberantas hal tersebut, ia justru sibuk dengan hal-hal yang tidak bersangkutan dengan pemberantasan korupsi

Tabel 3.2 : Unit Analisis

Sumber : Harian Kompas edisi Minggu tahun 2011



Dalam menganalisis sepuluh kartun tersebut, setiap edisi akan diuraikan ikon, indeks, serta simbol yang muncul atas kartun. Dari situlah peneliti dapat menarik kesimpulan bagaimana kasus korupsi di kemas dalam kartun Panji Koming. Bahan analisis yang digunakan peneliti adalah tanda yang terurai dalam setiap edisi kartun Panji Koming. Dalam Pierce, tanda tidak hanya didefinisikan sebagai bentuk non verbal, namun juga bentuk yang mewakili verbal, dalam penelitian ini misalnya tiruan bunyi, balon kata, serta dialog balon yang terdapat di korpus penelitian.

## **B. Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti mengelompokkannya menjadi beberapa kategori menurut tema yang diangkat dalam cerita kartun Panji Koming. Pengkategorian dibuat berdasar cerita kolom kartun Panji Koming yang menjadi korpus penelitian. Terdapat lima kategori yang diperoleh berdasar tema-tema yang diangkat pada cerita kartun Panji Koming yang berkaitan dengan korupsi.

Dalam keseluruhan edisi kartun Panji Koming yang menjadi korpus penelitian terdapat beberapa tokoh tetap kartun Panji Koming yang sering muncul, yakni sebagai berikut:

### **a. Panji Koming**

Tokoh ini merupakan tokoh utama kartun Panji Koming. di setiap kemunculannya ia digambarkan sebagai rakyat kecil yang sabar dan bijaksana dalam melihat kasus korupsi yang banyak dilakukan oleh petinggi negeri.

b. Pailul

Ia adalah sahabat yang selalu setia menemani Panji Koming. Wataknya jujur, cerdik, dan penuh akal. Dalam setiap kemunculannya ia digambarkan sebagai rakyat kecil yang kritis dan berani dalam mengkritik dan menyindir perilaku korupsi dan para pelakunya.

c. Bujel dan Trinil

Kedua tokoh ini merupakan keponakan Panji Koming. Dalam setiap kemunculannya, kedua tokoh anak kecil ini melontarkan dan menanyakan hal-hal kecil yang sering tidak digubris oleh tokoh lain yang lebih tua. Padahal hal yang mereka sampaikan kadang merupakan sindiran terhadap koruptor.

d. Empu Randubantal

Tokoh ini digambarkan sebagai sesepuh, serta cendekiawan yang sebenarnya kurang cerdik serta agak idiot. Dalam setiap kemunculannya Empu Randubantal digambarkan sebagai orang tua yang mampu meramal yang sebenarnya isi dari ramalannya tersebut adalah sindiran maupun harapan terhadap kasus korupsi dan para koruptor.

e. Denmas Ariokendor

Denmas Ariokendor merupakan tokoh penting dalam lakon cerita Panji Koming. Pada setiap kemunculannya figur ini mewakili koruptor, yakni muncul bersama karikatur koruptor, dan setiap hal yang ia lakukan menggambarkan perilaku koruptor.

f. *Kirik dan Kucing*

Tokoh berbentuk hewan yang sering muncul adalah anjing buduk yang dijuluki kirik (anak anjing) dan seekor kucing dengan tampilan dan bentuk yang lebih komikal. Setiap kemunculannya kedua tokoh fauna ini lebih menjadi pelengkap cerita, namun hal-hal yang mereka sampaikan menjadi seringkali berupa kritik dan sindiran terhadap para koruptor.

Berikut adalah sajian analisis kolom kartun Panji Koming yang menjadi korpus penelitian :

## 1. Kasus Korupsi Merupakan Peninggalan Masa Orde Baru

### a. Kartun Panji Koming edisi Minggu, 27 Februari 2011



Korpus 1 : Kartun Panji Koming edisi 27 Februari 2011

Pada edisi ini kartun Panji Koming menggambarkan bagaimana susahnya untuk menangkap para koruptor. Secara umum digambarkan dengan perginya beberapa pejabat yang terjatuh kasus korupsi ke luar negeri dengan alasan klise yaitu sakit. Hukum Indonesia yang memberi kelonggaran kepada terdakwa yang sedang sakit, dimanfaatkan oleh beberapa koruptor untuk menghindari dari persidangan. Hal tersebut digambarkan dalam kartun Panji Koming edisi ini sebagai bentuk repetisi atas kasus penanganan korupsi pada masa orde baru. Di mana saat itu Soeharto yang kemudian sakit saat menjadi terdakwa kasus korupsi kemudian sakit. Meskipun Soeharto saat itu sedang sakit, namun dia masih punya kekuatan yang sangat besar, dan ditakuti oleh banyak kalangan. Hal itu membuatnya diberi kelonggaran oleh aparat penegak hukum untuk tidak segera menjalani proses persidangan.

**a. Berikut Tanda yang muncul pada Panji Koming edisi 27 Februari 2011**

**1) Ikon**

Memperlihatkan beberapa pejabat bersama Denmas Ariokendor yang memawa barang bawaan. Terdapat dialog balon dari Pailul yang duduk melihat pejabat tersebut yaitu, *“HWARAKADAH ROMBONGAN ORANG SAKIT KEKENYANGAN SUAP MAU NYEBRANG KE NEGERI SINGA”*. Lalu balon kata dari kirik yang berisi *“BEROBAT, NGUMPET, APA LARI?”*. Kemudian memperlihatkan karikatur seorang laki-laki yang berdiri di depan gapura bergambar timbangan, ia membawa palu dan tameng bertuliskan KPK, lalu di atasnya terdapat dialog balon *“MEREKA*

*HAHUS PULANG MEMPERTANGGUNGJAWABKAN PERBUATANNYA*".

Berikutnya memperlihatkan beberapa karikatur laki-laki berpakaian kerajaan, yang berdiri di paling kiri di atasnya terdapat dialog balon *"AKAN KUTEMUI SI UDIN"*. Sementara pada karikatur laki-laki yang ada di ujung kanan di atasnya terdapat dialog balon *"AKAN KUCARI SI NUNUN"*. Pada panel selanjutnya menggambarkan karikatur laki-laki yang sedang tersenyum dan menikmati makanan, di atasnya terdapat balon kata *"JANTUNG UDIN SEMAKIN HITAM BELUM BISA PULANG"*. Lalu karikatur seorang perempuan menggunakan kerudung yang tertawa dan di atasnya terdapat balon kata *"NUNUN MASIH KEHILANGAN OTAKNYA ENTAH DI MANA SEKARANG"*.

Pada akhir cerita, menggambarkan karikatur seorang laki-laki yang duduk di kursi roda ditemani siluet orang bertubuh kekar, di atasnya terdapat balon kata *"IRAMA LANGKAH SUDAH BERGANTI HAPUS DULU BERCAK-BERCAK HITAM YANG TERTANAM MENGALIRI DARAH KRONI-KRONI DAN KETURUNANNYA"*.

## 2) Indeks

Beberapa pejabat bersama Denmas Ariokendor yang memawa barang bawaan yang dimaksud adalah para koruptor. Di situ terdapat karikatur Nazruddin bersama tokoh Denmas Ariokendor yang mempunyai karakter sebagai pejabat yang suka korupsi, hal tersebut sebagai cara



penyampaian bahwa pejabat tersebut adalah para koruptor yang akan pergi ke luar negeri. Hal tersebut diperejelas melalui dialog balon dari Pailul, *"HWARAKADAH ROMBONGAN ORANG SAKIT KEKENYANGAN SUAP MAU NYEBRANG KE NEGERI SINGA"*. Lalu balon kata dari kirik yang berisi *"BEROBAT, NGUMPET, APA LARI?"*, sebagai kritik bahwa para koruptor yang pergi ke luar negeri hanya ingin lari dari jeratan hukum.

Kemudian karikatur seorang laki-laki yang berdiri di depan gapura bergambar timbangan yang membawa palu dan tameng bertuliskan KPK tersebut adalah karikatur Andi Suharlis, Jaksa Penuntut Umum KPK. Ia menuntut para koruptor yang melarikan diri ke luar negeri untuk segera pulang menghadapi persidangan, diperjelas dengan dialog balon di atasnya yang berisi *"MEREKA HAHUS PULANG MEMPERTANGGUNGJAWABKAN PERBUATANNYA"*. Pada panel berikutnya yang dimaksud karikatur laki-laki yang berdiri di paling kiri di atasnya terdapat dialog balon *"AKAN KUTEMUI SI UDIN"*, adalah karikatur ketua KPK pada masa itu yakni Busyro Muqqudas. Sementara karikatur yang beridiri bersamanya di ujung kanan yang di atasnya terdapat dialog balon *"AKAN KUCARI SI NUNUN"* adalah Menteri Hukum dan HAM, Patrialis Akbar. Mereka digambarkan bekerja sama untuk menangkap Nazaruddin dan Nunun yang saat itu melarikan diri dari kejaran KPK.



Pada panel selanjutnya karikatur laki-laki yang sedang tersenyum dan menikmati makanan adalah karikatur Muhammad Nazaruddin, ia melarikan diri ke luar negeri dengan alasan sakit jantung, hal tersebut diperjelas dengan balon kata *"JANTUNG UDIN SEMAKIN HITAM BELUM BISA PULANG"*. Muhammad Nazaruddin merupakan mantan Bendahara Umum Partai Demokrat, tersangka penyuapan pembangunan wisma Atlet SEA Games. Ia mengaku sakit jantung sehingga harus dirawat di luar negeri, pada awalnya ia berobat ke Singapura, namun selanjutnya ia berpindah ke negara lain sampai tidak terdeteksi oleh penyidik KPK. Ia mencoba melawan hukum melalui peradilan di Singapura, ia juga melakukan penyuapan kepada sekjen Mahkamah Konstitusi, serta tidak menghadiri panggilan KPK dengan berbagai alasan.<sup>133</sup>

Lalu karikatur seorang perempuan menggunakan kerudung yang tertawa adalah karikatur Nunun Nurbaeti, ia melarikan diri ke luar negeri dengan alasan berobat karena sakit hilang ingatan. Nunun Nurbaeti merupakan tersangka kasus dugaan suap cek pelawat Anggota Komisi IX DPR RI periode 1999-2004 untuk pemilihan Miranda Swaray Goeltom sebagai Deputy Gubernur Senior bank Indonesia (DSGBI) tahun 2004. Istri anggota DPR Adang Daradjatun itu, mengaku sakit lupa sehingga harus dirawat intensif dan tidak dapat menghadiri panggilan KPK untuk diperiksa.<sup>134</sup> Sebenarnya ingatannya masih baik, namun karena mempunyai banyak uang dia bisa membayar pengacara maupun dokter

---

<sup>133</sup> Kompas, edisi Sabtu, 2 Juli 2011, hal. 1.

<sup>134</sup> Majalah Tempo edisi 6-12 Juni 2011 hal. 92-93

untuk memberi keterangan bahwa ia hilang ingatan. Pada kenyataannya saat ditangkap di Bangkok, kepolisian Thailand memberikan informasi bahwa saat penangkapan hingga diserahkan, Nunun dalam keadaan sehat secara ingatan.<sup>135</sup>

Pada akhir cerita, karikatur seorang laki-laki yang duduk di kursi roda ditemani siluet orang bertubuh kekar yang dimaksud adalah karikatur Soeharto pada saat sakit setelah kasus korupsinya terungkap. Balon kata di atasnya yang berisi *"IRAMA LANGKAH SUDAH BERGANTI HAPUS DULU BERCAK-BERCAK HITAM YANG TERTANAM MENGALIRI DARAH KRONI-KRONI DAN KETURUNANNYA"* mengisyaratkan bahwa para koruptor yang saat ini sulit ditangkap disebabkan banyak koruptor pada jaman orde baru yang belum diseret ke pengadilan.

### 3) Simbol

Simbol-simbol yang terdapat pada kartun Panji Koming edisi ini merupakan simbol-simbol sosial yang dekat dengan masyarakat. Antara lain menunjukkan simbol-simbol strata sosial dari para pejabat yang melakukan korupsi. Denmas Ariokendor, karikatur Muhammad Nazaruddin, beserta beberapa pejabat lainnya digambarkan menggunakan pakaian kerajaan, yakni atribut pakaian Badhong (pakaian punggawa kerajaan)<sup>136</sup>. Serta hiasan yang ada di atas kepala berupa kuluk. Kuluk merupakan hiasan kepala yang menunjukkan karakter dasar dari tokoh

<sup>135</sup> Kompas, edisi Jumat, 18 Februari 2011, hal.3.

<sup>136</sup> Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa*, Kanisius, Yogyakarta, 2001, hal. 38.

pemakainya, selain itu juga merupakan ikon punggawa kerajaan. Kuluk juga digunakan untuk menunjukkan strata sosial tokoh yang memakainya.<sup>137</sup> Selain itu mereka juga menggunakan sangsangan *sumping*, *sangsangan* (kalung), dan *kelatbau sarparaja*. Atribut-atribut tersebut menunjukkan bahwa pemakainya adalah pejabat pemerintahan, anggota partai politik, maupun pejabat lembaga negara.<sup>138</sup> Simbol-simbol tersebut digunakan untuk menunjukkan bahwa koruptor yang digambarkan merupakan pejabat negara maupun anggota partai politik yang mempunyai kedudukan sosial yang tinggi.

Lalu hadirnya karikatur beberapa anggota KPK menyimbolkan bahwa terjadi peperangan antara para koruptor dan KPK. Anggota KPK terus mengejar para koruptor yang lari dari persidangan, dan para koruptor makin canggih untuk melarikan diri dengan berbagai alasan. Hal tersebut karena masih banyak oknum-oknum yang melindungi mereka, banyak yang masih bisa disuap agar mempermudah mereka melarikan diri, lalu banyaknya harta yang koruptor miliki semakin mempermudah langkah mereka untuk melarikan diri ke manapun mereka mau.

Penggambaran karikatur Soeharto dan siluet orang bertubuh kekar pada panel terakhir merupakan kesimpulan akhir dari cerita korpus 1. Gambar tersebut sebagai simbol bahwa meskipun sudah sakit dan menjadi terdakwa kasus korupsi, ia tetap mempunyai kekuatan yang besar dalam pemerintahan Indonesia. Ia masih mempunyai kekuatan besar secara

<sup>137</sup> Adji Asworo Josef, *Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Haluan Sastra Budaya, Nomor 55 tahun XXVII, November 2009. Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS. hal. 125.

<sup>138</sup> Muhammad Nashir Setiawan, *Op. Cit.*, hal. 118.

material maupun perlindungan dari para pengikutnya, sehingga ia dapat dengan mudah untuk lepas dari jeratan hukum.

Pada korpus ini menceritakan bahwa banyaknya koruptor yang mengaku sakit, terinspirasi dari orang nomor satu di negeri ini pada masa Orde Baru, yakni Soeharto. Ia mendapatkan kelonggaran hukuman karena saat setelah ditetapkan menjadi tersangka ia langsung jatuh sakit, sehingga mau tidak mau, ia tidak dapat dimasukkan ke dalam sel tahanan. Hal tersebut juga sebagai kritikan sistem hukum di Indonesia yang masih 'lunak' terhadap para tersangka korupsi, sehingga memberi kelonggaran kepada mereka untuk menyusun berbagai rencana agar lepas dari jeratan hukum.

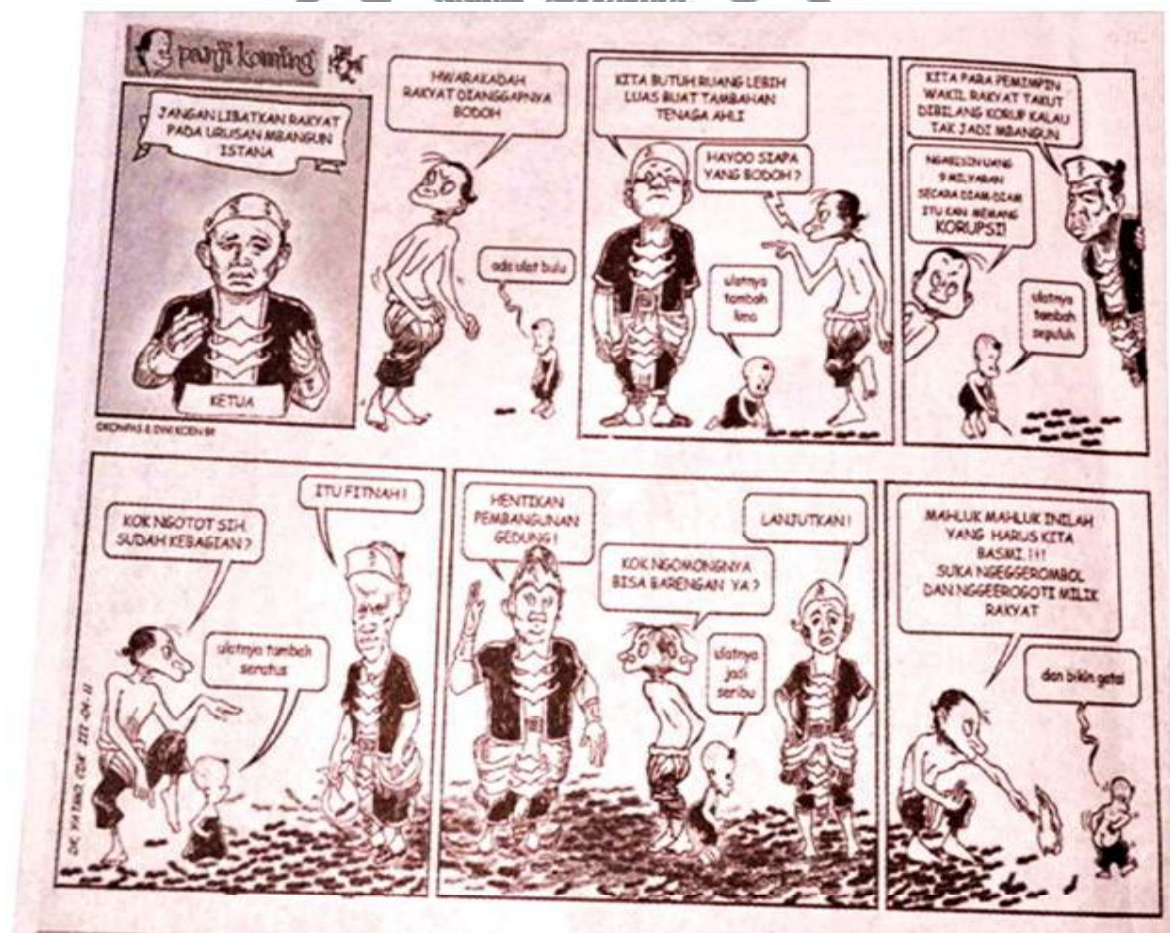
Kondisi tersebut tidak terlepas dari sistem birokrasi di Indonesia yang belum berubah dari masa Orde Baru. Seperti yang diungkapkan oleh Pranoto bahwa tindakan korupsi sudah mendarah daging sejak masa orde baru, sehingga sudah membudaya terutama dalam hal birokrasi. Sisa-sisa birokrasi Orba yang sudah tertanam kuat dalam budaya birokrasi di Indonesia, masih tersisa di masa reformasi saat ini. Karena tidak mudah mendingkai sesuatu yang sudah membudaya. Sampai saat ini korupsi birokrasi lebih dekat dengan kebohongan publik, misalnya penyimpangan yang buktinya sukar dilacak, lalu adanya struktur yang cenderung melindungi pihak-pihak yang memegang kekuasaan. Hal itulah yang



menyebabkan para koruptor dengan mudah menghindar dari jeratan hukum maupun meringankan hukuman yang harus ditanggung.<sup>139</sup>

## 2. Banyak kasus korupsi dilakukan penyelenggara negara dan politikus

### a. Kartun Panji Koming edisi Minggu, 17 April 2011



Korpus 2 : Kartun Panji Koming edisi 17 April 2011

<sup>139</sup> Suhartono W. Pranoto, *Bandit Berdasi-Korupsi Berjamaah*, Kanisius, Yogyakarta, 2008, hal. 66-68.

Pada korpus 2 kartun Panji Koming menceritakan bahwa beberapa anggota DPR juga melakukan korupsi, meskipun secara tidak terang-terangan. Dalam cerita edisi ini misalnya, memberikan gambaran bahwa kursi DPR yang merupakan tempat untuk memperjuangkan kepentingan rakyat justru digunakan untuk kepentingan mereka sendiri salah satunya rencana pembangunan gedung baru dengan alasan meningkatkan kinerja. Padahal pembangunan gedung baru belum mendesak dan ditentang oleh berbagai kalangan, namun ketua dan beberapa anggota DPR tetap bersi keras melanjutkan rencana tersebut, dengan terus mencari dukungan dari anggota yang lain. Pada edisi ini digambarkan bahwa anggota DPR yang suka bergerombol untuk melakukan korupsi seperti ini harus diganti atau dilengserkan karena mereka menggerogoti hak-hak rakyat yang seharusnya mereka perjuangkan.

**a. Berikut Tanda yang muncul pada Panji Koming edisi 17 April 2011**

**1) Ikon**

Memperlihatkan karikatur seorang laki-laki yang mengenakan pakaian kerajaan, di depannya terdapat tulisan 'KETUA', lalu di atasnya terdapat dialog balon "JANGAN LIBATKAN RAKYAT PADA URUSAN MBANGUN ISTANA". Pada panel 3 memperlihatkan Denmas Ariokendor berdiri dan di atasnya terdapat dialog balon "*KITA BUTUH RUANG LEBIH LUAS BUAT TAMBAHAN TENAGA AHLI*". Panel 4 memperlihatkan Denmas Ariokendor muncul setengah badan dari arah kanan di atasnya terdapat dialog balon "*KITA PARA PEMIMPIN WAKIL*".



*RAKYAT TAKUT DIBILANG KORUP KALAU TAK JADI MBANGUN.”*

Lalu Pailul muncul setengah badan dari kiri, di atasnya terdapat dialog balon *“NGABISIN UANG 9 MILIARAN SECARADIAM-DIAM ITU KAN MEMANG KORUPSI.”*

Pada panel 6 memperlihatkan karikatur dengan busana seorang raja di atasnya terdapat dialog balon *“HENTIKAN PEMBANGUNAN GEDUNG !”*, sementara karikatur yang sama dengan karikatur pada panel 1 di atasnya terdapat dialog balon *“LANJUTKAN !”* Digambarkan ulat muncul mulai dari panel 2 dan terus bertambah jumlahnya sampai panel 7, dan bertambahnya ulat tersebut terus dihitung oleh tokoh Bujel. Pada akhir cerita, digambarkan Pailul membakar ulat-ulat tersebut, dan di atasnya terdapat dialog balon *“MAHLUK-MAHLUK INILAH YANG HARUS KITA BASMI !!! SUKA MENGGEROMBOL DAN MENGGEROGOTI MILIK RAKYAT.”* Dan Bujel menggaruk badannya, di atasnya terdapat dialog balon *“dan bikin gatal”*.

## 2) Indeks

Karikatur seorang laki-laki yang mengenakan pakaian kerajaan, di depannya terdapat tulisan ‘KETUA’, tersebut adalah karikatur ketua DPR, Marzuki Alie. Dialog balon *“JANGAN LIBATKAN RAKYAT PADA URUSAN MBANGUN ISTANA”*, mengisyaratkan kritikan terhadap pernyataannya terkait rencana pembangunan gedung DPR. Marzuki mengatakan *“Rakyat biasa dari hari ke hari, yang penting perutnya berisi,*

kerja, ada rumah, ada pendidikan, selesai. Jangan diajak mengurus yang begini. Urusan begini, ajak orang-orang pintar bicara, ajak kampus bicara.”<sup>140</sup>

Pada panel 3 memperlihatkan Denmas Ariokendor berdiri dan di atasnya terdapat dialog balon *“KITA BUTUH RUANG LEBIH LUAS BUAT TAMBAHAN TENAGA AHLI”*. Kata-kata tersebut sebagai bentuk sindiran atas alasan anggota DPR yang mendukung pembangunan gedung, yakni untuk meningkatkan kinerja. Seperti yang diungkapkan Marzuki Alie bahwa pembangunan gedung baru DPR merupakan hal yang mutlak dilaksanakan dengan alasan untuk meningkatkan kinerja anggota wakil rakyat tersebut. Badan Urusan Rumah Tangga yang juga diketuai oleh Marzuki Alie mengalokasikan dana sebesar Rp. 1,6 triliun untuk pembangunan gedung baru DPR. Menurut Marzuki gedung DPR yang ada sudah *over capacity*. Marzuki menganggap angka Rp. 1 – Rp. 2 triliun tidak berarti apa-apa jika dibandingkan dengan peningkatan kinerja anggota dewan yang mendapat kantor baru.<sup>141</sup>

Dialog balon dari Denmas Ariokendor pada panel 4 yang berisi *“KITA PARA PEMIMPIN WAKIL RAKYAT TAKUT DIBILANG KORUP KALAU TAK JADI MBANGUN,”* mengisyaratkan sindiran atas alasan beberapa anggota DPR yang beralih takut jika dibilang korupsi kalau tidak setuju dengan rencana pembangunan gedung DPR. Padahal hal

<sup>140</sup> Kompas.com edisi Selasa, 4 Mei 2010

Diakses dari nasional.kompas.com/read/2010/05/04/10432846/Gedung.Berharga.Triliunan.untuk.Anggota.Dewan.pada.Senin.3.September.2012.pukul.15.34.WIB.

<sup>141</sup> Majalah Tempo edisi 11-17 April 2011, hal. 36.

tersebut hanyalah dalih untuk menutupi korupsi yang dilakukan secara diam-diam oleh anggota DPR. Hal tersebut diperjelas dengan dialog balon dari Pailul *"NGABISIN UANG 9 MILIARAN SECARA DIAM-DIAM ITU KAN MEMANG KORUPSI."*

Karikatur laki-laki yang menggunakan pakaian kerajaan pada panel 6 adalah karikatur Susilo Bambang Yudhoyono. SBY secara tegas menolak pembangunan gedung DPR, karena ia menganggap hal tersebut belum perlu dilakukan karena akan memakan anggaran negara sehingga akan mengganggu program pemerintahannya. Namun Marzuki Alie tetap bersi kukuh melanjutkan rencana pembangunan gedung baru DPR meskipun sudah ditentang oleh presiden. Hal tersebut diperjelas melalui dialog balon dari karikatur SBY yang berisi *"HENTIKAN PEMBANGUNAN GEDUNG !"*, dan dialog balon dari karikatur Marzuki Alie *"LANJUTKAN !"*.

Kemunculan gambar ulat dari panel 2 yang terus bertambah jumlahnya sampai panel 7 mengisyaratkan bahwa semakin semangatnya anggota DPR mendukung rencana pembangunan gedung baru, semakin semangat pula mereka untuk melakukan korupsi secara berjamaah. Dan koruptor seperti ini harus segera dihilangkan dari sistem pemerintahan. Hal tersebut diperjelas melalui gambar Pailul membakar ulat-ulat tersebut sambil mengatakan *"MAHLUK-MAHLUK INILAH YANG HARUS KITA BASMI !!! SUKA MENGGEROMBOL DAN MENGGEROGOTI MILIK RAKYAT."*

### 3) Simbol

Pada korpus 2 menunjukkan simbol seorang pemimpin dalam hal ini adalah seorang presiden melalui pakaian. Busana Karikatur Susilo Bambang Yudhoyono yang merupakan simbol busana seorang raja, yakni berupa *mekutha* atau *tropong*, serta atribut pakaian lengkap dengan *sumping*, *sangsangan*, dan *kelatbau sarparaja*.<sup>142</sup> Properti yang berada di kepala atau *kuluk*<sup>143</sup> berupa *Mekutha* atau *tropong* merupakan mahkota kebesaran sebagai acuan atas kedudukan atau strata sosial untuk menunjukkan bahwa pemakainya adalah seorang raja atau orang yang agung.<sup>144</sup>

Lalu simbol yang paling menonjol simbol koruptor, yakni menggunakan gambar ulat. Dalam korpus ini, menggambarkan ketua DPR yang semakin semangat melanjutkan pembangunan gedung baru DPR, diikuti bertambahnya jumlah ulat. Penyimbolan koruptor dengan ulat, karena ulat merupakan binatang yang dikenal sebagai binatang yang rakus, serta suka bergerombol. Hal tersebut digambarkan dalam korpus ini sifat ulat sesuai dengan sifat beberapa anggota DPR, yakni suka bekerja sama mencari pendukung anggota yang lain untuk melancarkan suatu rencana, dengan tujuan yang sama, yakni mendapatkan bagian uang atas rencana tersebut.

<sup>142</sup> Muhammad Nashir Setiawan, *Op. Cit.*, hal. 118.

<sup>143</sup> Balai Bahasa Yogyakarta, *Op. Cit.*, hal. 430.

<sup>144</sup> Adji Asworo Josef, *Op. Cit.*, hal. 123-130.

Korupsi di Indonesia sudah meluas secara vertikal dan horizontal, sampai muncul sebutan untuk anggota DPR maupun DPRD yakni “pagar makan tanaman”. Karena pembuat undang-undangnya sendiri yang menabrak undang-undang yang telah mereka buat. Mereka menginterpretasikan undang-undang yang mereka buat untuk keuntungan sendiri dan pengeluaran pembiayaan di luar kewajaran.<sup>145</sup> Dalam korpus ini contohnya adalah pembangunan gedung DPR yang baru, padahal kondisi gedung DPR yang saat itu ada masih layak pakai.

Penggambaran Pailul yang membakar ulat-ulat pada panel terakhir merupakan pesan akhir yang ingin disampaikan pada korpus 2, yakni anggota DPR yang suka melakukan praktik korupsi secara bergerombol tersebut harus dihilangkan dari sistem pemerintahan, karena mereka yang seharusnya memperjuangkan hak-hak rakyat justru menggerogoti uang rakyat.

---

<sup>145</sup> Suhartono W. Pranoto, *Op. Cit.*, hal. 169-170. *commit to user*



**b. Kartun Panji Koming edisi Minggu, 17 Juli 2011**



Korpus 3 : Kartun Panji Koming edisi 17 Juli 2011

Pada korpus 3 kartun Panji Koming menceritakan bahwa banyak anggota partai politik yang mempergunakan kedudukannya di pemerintah untuk melakukan korupsi. Uang hasil korupsi yang mereka peroleh dipergunakan sebagai modal pada pemilihan umum masa mendatang, di samping itu juga untuk memberi bagian kepada partai politik yang mengusung mereka sampai ke kursi pemerintahan. Pada era demokrasi seperti saat ini, banyak bermunculan partai



politik yang rebutan untuk mengusung para kandidat agar duduk di kursi strategis pemerintahan. Begitu juga banyak orang ingin masuk partai politik agar bisa memperoleh kedudukan di kursi pemerintahan. Jika sudah memperoleh kedudukan, mereka bisa dengan leluasa melakukan praktik korupsi. Partai politik maupun anggota partai politik yang seperti inilah dalam korpus ini disebut sebagai bandit demokrasi, yakni penjahat kelas kakap di lingkup pemerintahan yang membuat hidup rakyat menjadi semakin susah.

**a. Berikut Tanda yang muncul pada kartun Panji Koming edisi 17 Juli 2011**

1) Ikon

Memperlihatkan karikatur Denmas Ariokendor naik bebarap (berupa tandu untuk mengangkat orang<sup>146</sup>) dipikul oleh dua orang berpakaian abdi kerajaan dari arah kiri. Pada panel 2 terdapat tulisan *“KENDARAAN=PARTAI”*. Lalu pada panel 3 Denmas Ariokendor masih di atas bebarap membawa karung yang penuh isi dari arah kanan, Panji melihatnya sambil mengangkat ember dan di atasnya terdapat dialog balon *“PENGAIRAN SAWAH DAN URUSAN DESA TAK ADA YANG BERES. TAK ADA DANA.”* Pada panel 4 digambarkan Denmas Ariokendor bergerak ke arah kiri, ditunjukkan dengan garis di belakangnya sebagai tanda Bergeraknya objek yang dimaksud, terdapat dialog balon di samping Panji *“CUMA MAU LEWAT. DIBAWA KE MANA UANG ITU?”*, dialog balon di atas Pailul *“TERGANTUNG KEDARAANNYA PARKIR DI MANA.”*

<sup>146</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.* hal. 188.

Pada panel 5 digambarkan Denmas Ariokendor mamikul karung sarat isi di punggungnya dan membawa bungkusan yang kecil. Terdapat dialog balon di atas Pailul *“WAH DENMAS MAU BAGI-BAGI DANA UNTUK BANGUN DESA?”* dan dialog balon di atas Denmas Ariokendor *“HUSS INI KUSIMPAN UNTUK ONGKOS PEMILIHAN MASA MENDATANG.”* Panel 6 terdapat gambar Pailul dan Panji sedang berdiri dan gambar bembarap yang tanpa penumpang, di atas Panji terdapat dialog balon *“KENDARAANNYA JALAN SENDIRI”*, dan dialog balon di atas Pailul *“CARI PENUMPANG GENDUT LAGI.”* Pada akhir cerita digambarkan Pailul duduk dengan lutut di tekuk tangan melipat dan kepala bertumpu pada lutut, Panji duduk di samping Pailul dan di atasnya terdapat dialog balon *“DASAR PARA BANDIT DEMOKRASI. MEMBUAT HATI RAKYAT JADI MIRIS.”*

## 2) Indeks

Bembarap yang dinaiki oleh Denmas Ariokendor pada korpus 3 ini diartikan sebagai partai politik yang mengusungnya untuk sampai ke kursi pemerintahan, hal tersebut diperjelas oleh tulisan pada panel 2 *“KENDARAAN=PARTAI”*. Panel 3, karung yang di bawa Denmas Ariokendor adalah karung berisi kepeng (mata uang zaman dahulu, berupa uang berbentuk bulat terbuat dari logam)<sup>147</sup> yang ia peroleh setelah mendapatkan kedudukan di kursi pemerintahan, pada saat ia diusung oleh partainya ke kursi pemerintahan, ia tidak membawa apa-apa, namun begitu

<sup>147</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.*, hal. 668.

kembali ke partainya setelah mendapat kedudukan, ia memperoleh banyak harta.

Uang yang ia peroleh tersebut sebenarnya adalah uang rakyat yang seharusnya digunakan untuk pembangunan, sehingga pembangunan di berbagai tempat terutama di desa yang jauh dari pusat pemerintahan sama sekali tidak terurus. Hal tersebut diperjelas melalui dialog balon dari Panji *“PENGAIARAN SAWAH DAN URUSAN DESA TAK ADA YANG BERES. TAK ADA DANA.”* Seringkali para pejabat yang sudah terpilih oleh rakyat melalui pemilihan umum, hanya sekedar melakukan survei pada beberapa daerah yang kesusahan, tanpa melakukan tindakan apapun, anggaran yang seharusnya disalurkan untuk daerah hanya sekedar laporan, namun sebenarnya masuk ke kantong pribadinya. Hal tersebut diperjelas dengan dialog balon dari Panji *“CUMA MAU LEWAT. DIBAWA KE MANA UANG ITU?”*. Dan dialog balon dari Pailul *“TERGANTUNG KEDARAANNYA PARKIR DI MANA”* menunjukkan kritik kepada anggota partai politik yang melakukan korupsi untuk kepentingan diri sendiri dan memperkaya partainya. Uang hasil korupsi dipergunakan anggota partai untuk modal pada pemilihan umum selanjutnya agar menang, hal itu diperjelas melalui dialog balon dari Denmas Ariokendor *“HUSS INI KUSIMPAN UNTUK ONGKOS PEMILIHAN MASA MENDATANG.”*

Maksud dari gambar bembalap yang tanpa penumpang pada panel 6 adalah bahwa partai politik mencari pejabat pemerintahan yang sudah kaya untuk masuk partai politiknya, hal tersebut tersirat pada dialog balon dari

Panji "*KENDARAANNYA JALAN SENDIRI*", dan dialog balon Pailul "*CARI PENUMPANG GENDUT LAGI.*" Pada akhir cerita digambarkan Pailul duduk dengan lutut di tekuk tangan melipat dan kepala bertumpu pada lutut mengisyaratkan bahwa ia sedang bersedih melihat tingkah laku para partai politik di negeri ini. Dialog balon dari Panji yang berisi "*DASAR PARA BANDIT DEMOKRASI. MEMBUAT HATI RAKYAT JADI MIRIS,*" semakin mempertegas bahwa para anggota partai yang suka melakukan korupsi adalah bandit demokrasi. Penggunaan kata bandit sebagai ungkapan untuk memberi julukan pada orang yang lihai dalam melakukan kejahatan dalam konteks ini adalah melakukan korupsi.

### 3) Simbol

Simbol yang menonjol pada korpus 3 adalah gambar bembarap yang pada masa kerajaan bembarap hanya bisa dinaiki oleh para petinggi kerajaan. Jika simbol itu ditarik ke jaman reformasi saat ini, di mana sudah menganut paham demokrasi, bembarap yang dulu merupakan kendaraan, kini dikonotasikan menjadi partai politik yang mengusung para anggotanya ke kursi pemerintahan. Lalu karung yang berisi kepeng tersebut adalah simbol harta yang dibawa anggota partai setelah duduk di kursi pemerintahan.

Kata 'bandit demokrasi' pada akhir cerita korpus ini menyimbolkan bahwa anggota partai politik dan partai politik itu sendiri saat ini sudah beralih menjadi pencuri, perampok atau penjahat kelas kakap yang mempunyai cara-

cara pintar dalam melakukan kejahatannya.<sup>148</sup> Dalam hal ini penjahat dikonotasikan sebagai koruptor, yang suka menggerogoti harta milik rakyat dan negara. Korpus ini menyimbolkan bahwa partai politik seharusnya menjadi sarana untuk memperjuangkan hak-hak rakyat yang belum dapat dipenuhi pemerintah, selain itu juga memberikan pembelajaran tentang politik kepada rakyat. Namun yang terjadi justru sebaliknya partai politik saat ini hanya menjadi tempat basah yang dapat digunakan orang untuk memperoleh kedudukan. Selanjutnya dapat mengeruk harta rakyat melalui kedudukannya tersebut.<sup>149</sup>

Partai-partai politik pada saat kampanye menjelang pemilu legislatif banyak memberi janji di hadapan masyarakat, tetapi setelah menang dan kadernya duduk di parlemen, banyak janji yang tidak dilaksanakan. Terlebih banyak kader partai yang duduk di parlemen kemudian melakukan praktik korupsi dan penyuapan yang tidak berkenan di hati rakyat. Banyaknya korupsi oleh anggota partai politik menjadi cermin bahwa demokrasi di Indonesia sudah kebablasan, karena cara berpolitiknya transaksional dan tidak berlandaskan ideologi. Partai politik di Indonesia cenderung menjadi partai yang komersial. Dengan artian partai politik menjadi tempat bagi kadernya untuk mencari penghasilan. Sehingga partai politik hanya menjadi wadah untuk melakukan praktik korupsi. Sejak era reformasi, partai politik di Indonesia kurang membangun aspek ideologinya sehingga lebih banyak melakukan politik transaksional. Kasus yang dihadapi Nazaruddin misalnya,

---

<sup>148</sup> Suhartono W. Pranoto, *Op. Cit.*, hal. 40.

<sup>149</sup> Harian Kompas edisi Minggu, 10 Juli 2011, hal. 1.



menjadi indikasi dari partai politik yang kurang berideologi. Pola perekrutan kader dan calon elit partai politik tidak sehat. Banyak figur yang sudah diketahui memiliki banyak kasus justru direkrut menjadi elit partai politik.<sup>150</sup>

c. Kartun Panji Koming edisi Minggu, 18 September 2011



Korpus 4 : Kartun Panji Koming edisi 18 September 2011

Melalui edisi ini, kartun Panji Koming menggambarkan bahwa dana dari pemerintah pusat tidak sampai pada rakyat yang membutuhkan, karena sudah digunakan oleh pejabat yang menangani pembagian dana tersebut untuk

<sup>150</sup> Harian Kompas edisi Minggu, 10 Juli 2011, hal. 11.



kepentingan sendiri, atau dengan kata lain dikorupsi. Rakyat yang ada di bawah hanya bisa pasrah dan berdoa kepada Sang Pencipta, karena mereka tidak punya kekuatan apa-apa selain berdoa dan selalu berusaha untuk dapat bertahan hidup. Pada akhirnya Tuhan akan mendengar dan mempermudah jalan orang yang selalu berusaha dan berdoa, meskipun orang tersebut hanya rakyat kecil yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa.

**a. Berikut Tanda yang muncul pada kartun Panji Koming edisi 18 September 2011**

**1) Ikon**

Pailul dan Panji menunggu ember yang berderet di depan mereka. Selanjutnya Pailul dan Panji berdiri di dekat bambu yang meneteskan air dan dua buah ember. Di atas Pailul terdapat dialog balon *“KITA CUMA KEBAGIAN BEBERAPA TETES.”* Pada panel 3 terdapat gambar Denmas Ariokendor dan seorang laki-laki berkepala botak sedang berada dalam ember yang sangat besar, lalu ada dialog balon di atas Pailul *“HWARAKADAH! JATAH DARI PUSAT TERBENDUNG UNTUK KEPENTINGAN PARA NARAPRAJA YANG GEMUK DENGAN KEHIDUPANNYA YANG AMBURADUL.”*

Pada panel 5 digambarkan orang dengan busana kerajaan masuk pada gapura bergambar timbangan dan bertuliskan Graha Keadilan yang di depan gapura tersebut terdapat orang berdiri membawa tameng bertulis KPK. Di atas Panji terdapat dialog balon *“KITA SALAH ANTRE LUL. INI ANTREAN PARA*

*PENYELENGGARA NEGARA PENGGEROGOT YANG KENA JARING KPK,”* dan di atas Pailul terdapat dialog balon “BARISAN RAMPOGAN.” Pada akhir cerita digambarkan Panji dan Pailul berdiri di antara air hujan yang turun dan diwadahi dalam ember. Di atas Panji terdapat dialog balon “*HUJAN! SANG HYANG WIDI TETAP MENDENGAR DOA ORANG KECIL YANG “NRIMO PANDUM” SATUHU*”, dan di atas Pailul terdapat dialog balon “*DAN TAK BERHENTI BERUSAHA.*”

## 2) Indeks

Pada korpus 4 menunjukkan bahwa Panji dan Pailul sedang mengantre untuk mendapatkan air dari pusat bersama pengantre yang lain, ditunjukkan dengan banyaknya ember yang berderet, dan mereka mendapat giliran yang terakhir. Namun sampai pada giliran mereka, ternyata air yang ditunggu-tunggu sudah habis, diperjelas melalui dialog balon dari Pailul “*KITA CUMA KEBAGIAN BEBERAPA TETES.*” Hal tersebut ternyata karena air dari pusat yang seharusnya untuk rakyat kecil justru dipergunakan oleh Denmas Ariokendor beserta pejabat gemuk lainnya untuk mandi, diperjelas melalui dialog balon dari Pailul “*HWARAKADAH! JATAH DARI PUSAT TERBENDUNG UNTUK KEPENTINGAN PARA NARAPRAJA YANG GEMUK DENGAN KEHIDUPANNYA YANG AMBURADUL.*” Yang dimaksud air di sini adalah harta yang seharusnya disalurkan kepada rakyat kecil, namun justru dikorupsi oleh para pejabat. Banyak kasus korupsi di negeri ini adalah dari pengadaan barang yang seharusnya untuk rakyat.

Berbagai proyek pengadaan barang dan jasa baik di tingkat pusat maupun daerah telah menjadi 'ladang' korupsi bagi pejabat. Dari hampir 200 kasus korupsi yang ditangani KPK pada 2004-2010, kasus korupsi pada pengadaan barang dan jasa merupakan kasus terbesar, yakni mencapai 40 persen. Kasus-kasus tersebut melibatkan semua instansi mulai dari DPR, pemerintah provinsi, kementerian, lembaga, badan usaha milik negara atau daerah, komisi-komisi, hingga pemerintah kabupaten atau kota. Korupsi pengadaan barang itu mulai terjadi dari barang yang remeh-temeh hingga barang dengan nilai tinggi. Maraknya kasus korupsi pengadaan barang dan jasa itu bisa terjadi lantaran kolusi antara panitia lelang dengan rekanan, antara sesama rekanan, monopoli dan premanisme, serta kurangnya akses publik ke pasar pengadaan barang. Lalu kurangnya integritas panitia, tidak transparan dan akuntabel, serta penyalahgunaan wewenang. Banyak pengusaha yang harus menjamu panitia atau pejabat untuk memenangkan tender. Sehingga proyek yang seharusnya untuk kesejahteraan rakyat, justru dinikmati oleh pejabat pemerintah.<sup>151</sup>

Selanjutnya panel 5 yang menggambarkan orang dengan busana kerajaan masuk pada gapura bergambar timbangan dan bertuliskan Graha Keadilan yang di depan gapura tersebut terdapat orang berdiri membawa tameng bertulis KPK adalah beberapa dari para koruptor akhirnya ditangkap oleh KPK untuk diadili. Diperjelas melalui dialog balon dari Panji *"KITA SALAH ANTRE LUL. INI ANTREAN PARA PENYELENGGARA NEGARA*

---

<sup>151</sup> Kompas edisi Kamis, 10 Februari 2011, hal. 3. *commit to user*

*PENGGEROGOT YANG KENA JARING KPK,”* dan maksud dari dialog balon dari Pailul yang berisi “BARISAN RAMPOGAN” adalah bahwa para koruptor sama saja dengan para perampok yang mengambil hak orang lain.

Maksud dari panel terakhir pada korpus ini adalah bahwa rakyat kecil tidak bisa berbuat apa-apa selain berdoa dan berusaha untuk dapat bertahan hidup, karena tidak punya kekuatan apa-apa untuk menuntut hak-hak mereka yang telah dirampas oleh para pejabat negara yang curang. Hal tersebut digambarkan melalui turunnya hujan dan dialog balon dari Panji “*HUJAN! SANG HYANG WIDI TETAP MENDENGAR DOA ORANG KECIL YANG “NRIMO PANDUM” SATUHU*”, serta dialog balon dari Pailul “*DAN TAK BERHENTI BERUSAHA.*”

### 3) Simbol

Simbol-simbol yang dominan pada korpus 4 adalah air sebagai simbol harta. Karena air merupakan barang yang dibutuhkan oleh siapapun serta sangat dekat dengan kehidupan rakyat. Pailul dan Panji yang menunggu antrean mendapatkan air satu ember pada korpus ini menyimbolkan bahwa betapa sulitnya bagi rakyat kecil untuk mendapatkan bagian yang seharusnya untuk mereka sehingga harus menunggu dan berdesak-desakan dengan yang lain untuk mengantre bantuan dari pemerintah pusat. Namun hal tersebut tidak menjadi jaminan rakyat akan mendapatkan bantuan yang mereka tunggu-tunggu dari pemerintah, karena bagian atau hak tersebut sudah dipergunakan oleh pejabat yang seharusnya membagikannya kepada rakyat kecil.

Gambar ember kecil yang dibawa Panji dan Pailul merupakan simbol bahwa kekuatan rakyat hanyalah kecil, karena mereka kedudukannya di bawah, sehingga hanya bisa menerima apa yang diberikan dari pemerintah. Sementara bak mandi yang besar yang digunakan Denmas Ariokendor melambangkan bahwa pejabat pemerintah punya kekuatan yang besar untuk mempergunakan harta negara, karena posisi mereka di atas dan dekat dengan sumber harta tersebut.

Pada akhirnya, rakyat kecil yang tidak punya kekuatan apa-apa di sistem pemerintahan, hanya bisa berdoa kepada Tuhan dan selalu berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dan Tuhan akan mengabulkan doa-doa orang kecil yang dengan lapang menerima dari orang lain, tidak serakah, serta tidak berhenti berusaha. Ketidakserakahan disimbolkan melalui Pailul dan Panji tetap menggunakan ember yang kecil dengan jumlah yang sama, meskipun air hujan turun melimpah.



d. Kartun Panji Koming edisi Minggu, 11 Desember 2011



Korpus 5 : Kartun Panji Koming edisi 11 Desember 2011

Korpus 5 menceritakan bahwa banyak Pegawai Negeri Sipil (PNS) muda bisa dengan mudah menjadi kaya dengan melakukan korupsi. Lagi-lagi hal tersebut karena mereka mempergunakan uang negara dan rakyat untuk kepentingan mereka sendiri. Hal tersebut seolah menjadi budaya di Indonesia, bahwa posisi menjadi PNS merupakan posisi yang 'basah', yakni bisa mendatangkan uang yang banyak. Jika satu orang sudah melakukan korupsi maka akan muncul wajah-wajah baru yang ikut melakukan praktik korupsi.



**a. Berikut Tanda yang muncul pada kartun Panji Koming edisi 11 Desember 2011**

**1) Ikon**

Pailul dan Panji mengikuti karikatur laki-laki yang menggunakan kacamata. Di atas Panji terdapat dialog balon *"SIAPA ITU LUL WAJAHNYA MIRIP 'GAYUS'"*, dan dialog balon di atas Pailul *"DIA NARAPRAJA MUDA KITA IKUTI SAJA,"* sementara di bagian bawah terdapat teks *'NARAPRAJA=PNS'*. Pada panel 4 digambarkan karikatur berkaca mata tersebut memberikan kepengan uang kepada gambar ibu-ibu dan bapak-bapak tua yang duduk bersimpuh di depannya, di atas karikatur tersebut terdapat dialog balon *"INI BANTUAN SOSIAL DARI PEMERINTAH SEDIKIT SAJA UNTUK KALLIAN,"* dan terdapat dialog balon di atas Pailul *"BAGIAN YANG BANYAK MASUK KANTONG PRIBADI."*

Selanjutnya pada panel 5 digambarkan empat karikatur yang sama pada panel 2 dan 4 berada pada kubangan air yang besar, Pailul melihatnya dan di atasnya terdapat dialog balon *"HWARAKADAH PADA MANDI SUSU BUKANNYA NGURUS NEGARA,"* sementara di atas Panji terdapat dialog balon *"SEMUA BERWAJAH 'GAYUS' MUDA RENDAHAN TAPI KAYA RAYA."* Pada panel selanjutnya menggambarkan Pailul lompat pada kubangan air yang digunakan oleh empat karikatur tersebut. Panji melihat Pailul dan di atasnya terdapat dialog balon *"SINI KU TOLONG KAMU, LUL!"*, sementara di atas Pailul terdapat dialog balon *"TAK USAH, SUDAH KEPALANG BASAH, KEPALANG ENAK."*

Pada panel terakhir digambarkan karikatur laki-laki menggunakan pakaian petinggi kerajaan membawa tameng bertuliskan KPK, di atasnya terdapat dialog balon *"AKAN INGSUN ADUK-ADUK MEREKA, INGSUN KURUNG BERSAMA DI KANDANG "GAYUS" KALAU GAGAL INGSUN LEBIH BAIK MUNDUR"*, sementara Panji menghadap ke arah karikatur tersebut sambil berjongkok dan menyembah, di atasnya terdapat dialog balon *"DENMAS ABRAHAM SAMAD???"*

## 2) Indeks

Karikatur yang berpakaian kerajaan dan berkaca mata pada panel 2 adalah karikatur Gayus Halomoan P. Tambunan. Hal tersebut diperjelas melalui dialog balon dari Panji *"SIAPA ITU LUL WAJAHNYA MIRIP "GAYUS"*, dan dialog balon dari Pailul *"DIA NARAPRAJA MUDA KITA IKUTI SAJA,"*. Teks *"NARAPRAJA=PNS"* sebagai isyarat bahwa karikatur yang dimaksud adalah seorang PNS.

Gayus merupakan pegawai pajak dengan jabatan rendah namun mempunyai aset yang luar biasa banyak. Ia didakwa empat kasus korupsi yakni menerima suap sebesar 3,5 juta dolar AS dalam kepengurusan surat keterangan pajak beberapa perusahaan, gratifikasi, serta melakukan pencucian uang hasil korupsi yang masuk kantongnya. Milyaran uang pajak dari rakyat diselundupkan ke dalam kantong pribadinya.<sup>152</sup> Meskipun sudah divonis hukuman kurung, banyak media yang menyoroti ada seorang penonton yang

<sup>152</sup> Kompas edisi Selasa, 26 juli 2011 hal. 3.

mirip tersangka kasus mafia pajak, Gayus HP Tambunan tengah menggunakan ponselnya untuk merekam momen dalam pertandingan tenis antara *Daniela Hantuchova* melawan *Yanina Wickmayer* dalam *Commonwealth Bank Tournament of Champions* di Nusa Dua, Bali pada Jumat, 5 November 2010. Selain itu, ia juga dipergoki sedang liburan di pulau Bali, serta Singapura menggunakan paspor palsu.<sup>153</sup>

Pada panel 4 digambarkan karikatur Gayus sedang membagikan bantuan pemerintah kepada rakyat miskin, dapat dilihat dari pakaian kedua orang tua yang ia beri bantuan, yang ibu-ibu tua hanya menggunakan *kemben*, sementara yang bapak-bapak tua terlihat sudah keriput dan berwajah sedih. Bantuan yang seharusnya diberikan semua kepada kedua rakyat miskin itu hanya diberikan sedikit, sementara yang lain masuk ke kantong pribadi karikatur Gayus. Diperjelas melalui dialog balon dari karikatur Gayus “*INI BANTUAN SOSIAL DARI PEMERINTAH SEDIKIT SAJA UNTUK KALIAN,*” dan dialog balon dari Pailul “*BAGIAN YANG BANYAK MASUK KANTONG PRIBADI.*”

Selanjutnya maksud dari panel 5 yang menggambarkan empat karikatur pada kubangan air yang besar adalah karikatur Gayus yang sedang mandi susu, diperjelas melalui dialog balon dari Pailul “*HWARAKADAH PADA MANDI SUSU BUKANNYA NGURUS NEGARA,*” sementara di atas Panji terdapat dialog balon “*SEMUA BERWAJAH “GAYUS” MUDA RENDAHAN TAPI KAYA RAYA.*” Gambar dan dialog balon tersebut sebagai

<sup>153</sup> Kompas.com. Selasa, 9 November 2010. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2010/11/09/14240220/Wah.Gayus.Keluar.Rutan.Kamis-Minggu>, pada Sabtu 29 September 2012, pukul 13.24 WIB.

kritikan atas banyaknya PNS yang sudah digaji tinggi, kinerja kurang, tapi masih melakukan korupsi.

Penggambaran Pailul lompat pada kubangan susu yang digunakan oleh empat karikatur Gayus adalah mental sebagian orang Indonesia yang suka ikut-ikutan orang untuk menjadi kaya. Pailul yang tidak mau ditolong Panji dan berkata *“TAK USAH, SUDAH KEPALANG BASAH, KEPALANG ENAK,”* merupakan gambaran bahwa jika orang sudah melakukan hal untuk mendapatkan hidup yang enak dan nyaman maka orang tersebut tidak akan mau pindah, tidak peduli apa yang dilakukan itu benar atau salah.

Pada panel terakhir digambarkan karikatur Abraham Samad tiba-tiba muncul sehingga membuat Panji terkaget yang diperjelas melalui dialog balon *“DENMAS ABRAHAM SAMAD???”* Dialog balon dari karikatur Abraham Samad *“AKAN INGSUN ADUK-ADUK MEREKA, INGSUN KURUNG BERSAMA DI KANDANG “GAYUS” KALAU GAGAL INGSUN LEBIH BAIK MUNDUR”*, sebagai tiruan atas janji Abraham Samad saat terpilih menjadi ketua KPK. Terpilihnya Abraham Samad merupakan hal yang tidak terduga oleh publik, karena beberapa calon lainnya merupakan tokoh senior yang sudah dikenal publik. Abraham Samad membuat gebrakan baru dalam tubuh KPK, secara terang-terangan akan memberantas korupsi tanpa pandang bulu. Bahkan ia berjanji jika keluarganya sekalipun terbukti melakukan tindak korupsi, maka ia tak segan-segan untuk menciduknya. Hal tersebut menjadi harapan baru bagi publik akan bersihnya negara dari praktik korupsi.<sup>154</sup>

---

<sup>154</sup> Majalah Tempo edisi 19-25 Desember 2011, hal. 131-133.

### 3) Simbol

Pada korpus ini, kartun Panji Koming menggunakan simbol-simbol berupa karikatur tokoh yang sangat berlawanan, yakni karikatur Gayus, merupakan PNS muda yang korup dan karikatur ketua KPK Abraham Samad, tokoh pemimpin muda yang sangat anti pada korupsi. Pemberian sekepeng uang oleh karikatur Gayus menyimbolkan bahwa ia tidak kasihan terhadap rakyat miskin yang berhak mendapatkan bantuan pemerintah yang ia gunakan untuk kepentingannya sendiri.

Kemunculan empat karikatur Gayus yang sedang mandi susu, menyimbolkan bahwa kasus korupsi di negeri ini seolah menjadi budaya. Seperti yang disampaikan Pranoto, bahwa lingkungan berpengaruh besar pada berkembangnya kasus korupsi. Jika salah satu anggota dari lingkungan tersebut sudah melakukan korupsi, maka akan mudah menular kepada anggota lain, di sinilah korupsi seolah menjadi sebuah budaya yang mudah menyebar.<sup>155</sup>

Pailul yang ikut terjun ke kolam susu dan tidak bersedia naik lagi menyimbolkan bahwa mental sebagian orang Indonesia adalah suka ikut-ikutan, terlebih ikut dalam hal yang mendatangkan keuntungan, tidak peduli cara tersebut benar atau tidak. Kolam susu di situ menyimbolkan 'tempat basah' atau jabatan yang mendatangkan banyak keuntungan. Jika orang sudah menduduki sebuah jabatan dan sudah merasakan keuntungan dari jabatan tersebut, orang tersebut akan enggan meninggalkan jabatannya. Munculnya

---

<sup>155</sup> Suhartono W. Pranoto, *Op. Cit.*, hal. 80-85.



karikatur Abraham Samad pada akhir cerita menjadi simbol bahwa ada harapan baru bagi negeri ini dalam hal penanganan kasus korupsi. Meskipun Abraham Samad bukan rokok yang dikenal masyarakat sebelumnya, namun terpilihnya menjadi ketua KPK, dan janji-janjinya dalam melawan korupsi menjadi harapan baru bagi warga Indonesia agar para koruptor segera ditangkap dan diadili.

### 3. Banyak Perlindungan dan Keringanan Hukum untuk Koruptor

#### a. Kartun Panji Koming edisi Minggu, 12 Juni 2011



Korpus 6 : Kartun Panji Koming edisi 12 Juni 2011

*commit to user*



Pada korpus 6 menggambarkan bahwa maraknya kasus korupsi di negeri ini disebabkan tidak adanya rasa nasionalisme dari para koruptor. Banyak pejabat negara yang seharusnya menjadi teladan bagi rakyatnya agar memiliki jiwa nasionalisme justru berperilaku korup. Mereka menyumbangkan berbagai semboyan nasionalisme, namun hal tersebut hanya menjadi wacana, karena tindakan mereka bertolak belakang dengan semboyan yang diucapkan.

**a. Berikut Tanda yang muncul pada kartun Panji Koming edisi 12 Juni 2011**

**1) Ikon**

Pada panel 1 digambarkan Bujel dan Trini melangkah meninggalkan Empu Randubantal, di atasnya terdapat dialog balon “mbah, kami mau ikut upacara bendera”, lalu di atas Empu Randubantal terdapat dialog balon *BAGUS, UNTUK MEMBANGUN KARAKTER DAN MENANAM NASIONALISME KALIAN.*” Di panel 2 Bujel dan Trini digambarkan berhenti berjalan dan melihat Denmas Ariokendor meniup peluit, dan membawa lembaran kertas yang disembunyikan di belakang tubuhnya, di dekatnya terdapat dua orang yang sedang bermain sepak bola, di atasnya terdapat dialog balon *“KAMU HARUS KALAH TIDAK ADA PROTES.”* dan balon kata *“MENJUNJUNG TINGGI KEJUJURAN”*.

Panel 3 terdapat balon kata *“BERJIWA PATRIOT”*, lalu gambar Denmas Ariokendor menghentikan beberapa orang yang membawa kayu

gelondongan, di atasnya terdapat dialog balon *"MENYEBERANG PERBATASAN? BAYAR 1000 KEPENG."* Panel selanjutnya terdapat balon kata *"BERTINDAK ADIL DAN BERADAB."* Digambarkan Denmas Ariokendor membawa bungkusan lalu dibelakangnya ada gambar orang membawa palu, di atasnya terdapat dialog balon *"ANDHIKA BEBAS KARENA TAK ADA BUKTI."* Sementara Pailul digambarkan dikurung dalam kerangkeng, di atasnya terdapat dialog balon *"HOIII... AKU CUMA NGAMBIL TIGA BULIR SAWIT."*

Pada panel 5 digambarkan Denmas Ariokendor berdiri di depan gapura, di atasnya terdapat dialog balon *"KITA TETAP BANGUN ISTANA KITA"*, dan balon kata *"BERJIWA KERAKYATAN"*. Di panel 6 digambarkan dua orang berpakaian kerajaan berebut kursi, dan dibelakangnya terdapat banyak orang yang berkelahi, di atas terdapat balon kata *"MENJAGA PERSATUAN"*. Pada akhir cerita korpus ini digambarkan Empu Randubantal membawa tongkat dan membungkuk ke arah Bujel dan Trinil, di atasnya terdapat dialog balon *"ITU NAMANYA BANYAK WACANA, TAPI TAK ADA TELADAN."*

## 2) Indeks

Maksud dari gambar pada panel 2 adalah masih banyak wasit yang dapat disuap sehingga dapat memenangkan klub yang memberi uang kepada wasit. Hal tersebut membuat semakin terpuruknya prestasi sepak bola di Tanah Air. Banyak praktik curang dalam pertandingan sepak bola antar klub

di Tanah Air, sehingga kemenangan bukan mutlak atas prestasi para pemain klub, namun sudah dibumbui dengan praktik-praktik curang di belakangnya. Hal tersebut membuat lapangan bola seolah menjadi sebuah sandiwara, karena bukan sportivitas dan kejujuran yang dijunjung tinggi, namun praktik curang yang berujung pada uang.<sup>156</sup> Hal tersebut diperjelas melalui dialog balon dari Denmas Ariokendor “*KAMU HARUS KALAH TIDAK ADA PROTES*”, sambil menyembunyikan uang di belakang bandannya mengisyaratkan bahwa ia menerima suap. Denmas Ariokendor saat itu digambarkan menjadi seorang wasit (dilihat dari peluit yang ia tiup).

Kemudian panel 3, menceritakan tentang masih maraknya praktik percaloan di negeri ini. Sebagai contoh adalah maraknya praktik pencaloan di Badan Pertahanan Nasional (BPN). Badan ini tercatat sebagai lembaga publik dengan integritas terendah kedua dari 30 lembaga publik yang ada. Banyak pegawai BPN yang menerima suap dari importir untuk memudahkan dalam proses pemasukan barang dari luar negeri. Selain itu aparat keamanan yang gampang disuap juga memudahkan banyaknya penyelundupan barang-barang ilegal dari luar negeri, serta pencurian sumber-sumber alam dari dalam negeri ke luar perbatasan Indonesia yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Praktik pungutan liar maupun calo tersebut mengakibatkan kerugian negara setidaknya Rp. 12 miliar.<sup>157</sup>

Panel selanjutnya menceritakan bagaimana hukum di Indonesia yang tebang pilih. Banyak rakyat kecil yang melakukan sedikit kesalahan tapi

---

<sup>156</sup> Lihat Majalah Tempo edisi 24-30 Januari 2011, hal. 52-66.

<sup>157</sup> Lihat Majalah Tempo edisi 11-17 April 2011, hal. 38.

dihukum berat, sementara para koruptor dapat dengan mudahnya melenggang bebas dari jeruji penjara, karena koruptor punya banyak uang untuk menyuap jaksa maupun hakim. Sebagai contoh adalah kasus vonis bebas diobral di pengadilan tindak pidana korupsi (tipikor) baik tingkat daerah. Hal tersebut karena integritas hakim yang rendah serta buruknya dakwaan jaksa terhadap para koruptor. Pengadilan Tipikor Bandung misalnya, sudah membebaskan dua orang tersangka kasus korupsi kelas kakap, yakni Bupati Subang (nonaktif) Eep Hidayat, serta Wali Kota Bogor (nonaktif) Ahmad Ru'yat. Yang lebih parah lagi terjadi pada Pengadilan Tipikor Surabaya, dari 70 perkara korupsi yang diputus, 21 terdakwa dibebaskan tanpa syarat. Hal tersebut menjadi cermin bahwa Pengadilan Tipikor daerah yang dibentuk atas perintah Undang-Undang Tindak Pidana Korupsi hanya menjadi 'surga' bagi terdakwa korupsi.<sup>158</sup>

Pada panel 5 yang dimaksud dengan gambar Denmas Ariokendor berdiri di depan gapura, dan dialog balon "*KITA TETAP BANGUN ISTANA KITA*" adalah anggota DPR yang bersi kukuh melanjutkan rencana pembangunan gedung baru DPR tanpa memperdulikan nasib rakyat yang sebenarnya membutuhkan banyak dana untuk bisa hidup layak. Selanjutnya panel 7 menceritakan para petinggi negara suka berebut kedudukan di kursi pemerintahan demi kepentingan pribadi. Pada akhir cerita dialog balon dari Empu Randubantal yang berisi "*ITU NAMANYA BANYAK WACANA, TAPI TAK ADA TELADAN*", menjadi cerminan bagaimana para petinggi negara

<sup>158</sup> Majalah Tempo edisi 3-9 Oktober 2011, hal. 83-88. *commit to user*

bertindak. Mereka hanya bisa bicara tentang nasionalisme untuk membangun negeri, namun perbuatannya bertolak belakang dengan yang mereka ucapkan dan tidak dapat menjadi teladan bagi rakyat. Hal tersebut digambarkan melalui gambar yang isinya bertolak belakang dengan balon kata di tiap panel pada korpus ini.

### 3) Simbol

Simbol-simbol yang muncul pada korpus 6 merupakan simbol pejabat negara yang tidak menjunjung tinggi nasionalisme. Perilaku mereka disimbolkan bertolak belakang dengan bagaimana seharusnya mereka bertindak, sehingga para pejabat tersebut tidak dapat menjadi teladan bagi masyarakat. Gambar tiap panel yang menghadirkan tokoh Denmas Ariokendor menjadi simbol bahwa basih banyak perilaku curang yang dilakukan oleh pejabat pemerintah. Kecurangan tersebut telah menyebar ke berbagai bidang yakni olahraga, pertahanan, hukum, serta perwakilan rakyat.

Balon kata tiap panel merupakan simbol bagaimana seharusnya pejabat bertindak, namun gambar pada panel yang sama menyimbolkan hal yang dilakukan oleh banyak pejabat, bertentangan dengan yang seharusnya mereka lakukan. Lalu gambar pada panel 6 menyimbolkan bahwa di negeri ini kursi pemerintahan menjadi rebutan para pejabat. Tidak hanya satu atau dua pejabat yang memperebutkan satu kursi atau kedudukan yang sama. Meskipun sudah punya jabatan, banyak petinggi negara yang masih rebutan untuk menduduki jabatan yang lebih tinggi, untuk mendapatkan harta yang lebih banyak.



**b. Kartun Panji Koming edisi Minggu, 19 Juni 2011**



Korpus 7 : Kartun Panji Koming edisi 19 Juni 2011

Korpus 7 menceritakan banyaknya kebohongan di negara Indonesia, terutama kebohongan yang menyangkut kasus korupsi. Kebohongan bukan hanya dilakukan oleh para koruptor, namun juga kerabat dan anggota keluarga koruptor untuk melindungi pelaku korupsi dari jeratan hukum. Berbagai kebohongan yang dilakukan oleh koruptor maupun kerabatnya tetap dilakukan, meskipun mereka mengetahui bahwa kebohongan mereka sebenarnya sudah diketahui publik, karena yang paling penting bagi para koruptor adalah bagaimana mereka bisa

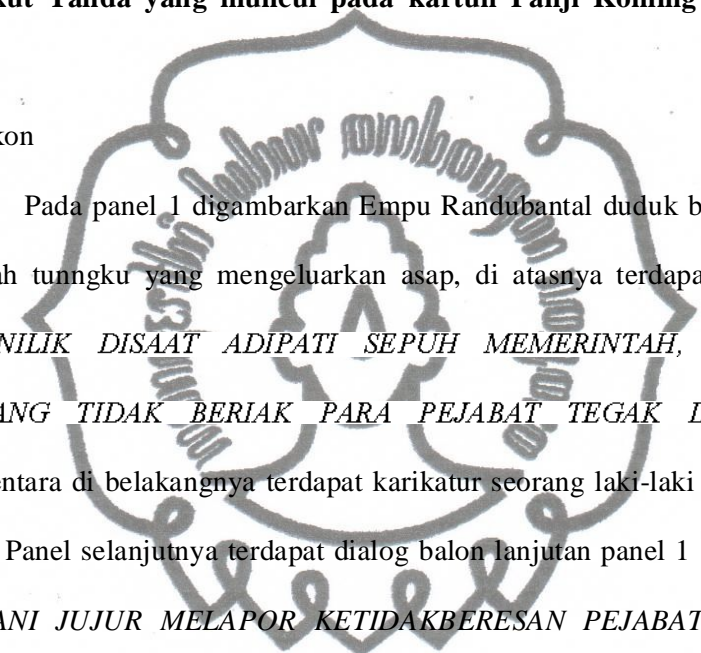
*commit to user*



bebas atau menghindar dari jeratan hukum. Banyaknya kebohongan yang dilakukan oleh para koruptor saat ini merupakan warisan dari sifat para koruptor pada zaman orde baru.

**a. Berikut Tanda yang muncul pada kartun Panji Koming edisi 19 Juni 2011**

**1) Ikon**



Pada panel 1 digambarkan Empu Randubantal duduk bersila di depan sebuah tungku yang mengeluarkan asap, di atasnya terdapat dialog balon *“MENILIK DISAAT ADIPATI SEPUH MEMERINTAH, NEGERI INI TENANG TIDAK BERIAK PARA PEJABAT TEGAK DI TEMPAT.”* Sementara di belakangnya terdapat karikatur seorang laki-laki duduk di kursi roda. Panel selanjutnya terdapat dialog balon lanjutan panel 1 *“SIAPA YANG BERANI JUJUR MELAPOR KETIDAKBERESAN PEJABAT, LANGSUNG DICIDUK DIANGGAP MENCEMARKAN NAMA BAIK”*, dan terdapat gambar laki-laki bertubuh kekar membawa gada sedang menarik rantai yang diikatkan pada gambar laki-laki bertubuh kurus.

Panel 3 terdapat gambar Empu Randubantal di depan tungku kecil yang mengeluarkan asap, di atasnya terdapat dialog balon *“DIWARISKAN HINGGA KINI, NILAI-NILAI LUHUNG KEJUJURAN TAK LAGI JADI TONGGAK BANGSA”*. Panel selanjutnya terdapat gambar laki-laki yang tertimpa buah kelapa, di atasnya terdapat dialog balon *“SAYA TIDAK TAHU ISTERI SAYA DI MANA.”* Panel 5 terdapat karikatur laki-laki mengenakan

pakaian seperti toga, membawa bendera kecil di tangan kanannya bertuliskan MK, di tangan kirinya membawa palu, dan di atasnya terdapat dialog balon “INI SURAT PALSU!” . Lalu di depannya terdapat karikatur wanita yang menggunakan pakaian kerajaan, dan di sampingnya terdapat karikatur laki-laki membawa buku bertulis KPU, di atasnya terdapat dialog balon “*TIDAK ADA SURAT PALSU TUH.*”

Panel selanjutnya terdapat gambar laki-laki berbadan gemuk, di atasnya terdapat dialog balon “*BELIAU BILANG MAU BIKIN SURAT SAKIT*”, di belakangnya terdapat gambar dua orang yang hanya terlihat kepalanya. Pada akhir cerita, Empu Randubantal duduk setengah jongkok, tangannya di atas, di atasnya terdapat dialog balon “*HIPER HEDONIK! SEMUA CUMA NGEJAR HASIL! TAK ADA KERJA KERAS, TAK ADA ETIKA! SEMUA REKAYASA! NEGARA BOHONGAN!*”

## 2) Indeks

Karikatur laki-laki berpakaian raja (terlihat dari mekutha yang ia kenakan) yang duduk di kursi roda adalah karikatur Soeharto. Panel 1 dan 2 menyampaikan bahwa ketidakjujuran dalam sistem pemerintahan sudah tertanam di negeri ini sejak jaman orde baru terutama ketidakjujuran dalam kasus korupsi, pada masa orde baru orang yang berani mengungkap kasus koruptor akan langsung diciduk aparat keamanan, dan dianggap melakukan hal yang merugikan negara serta pencemaran nama baik, sehingga kejujuran menjadi hal yang langka saat itu karena orang takut ditangkap karena berkata

jujur. Hal tersebut di perjelas melalui dialog balon dari Empu Randubantal *“MENILIK DISAAT ADIPATI SEPUH MEMERINTAH, NEGERI INI TENANG TIDAK BERIAK PARA PEJABAT TEGAK DI TEMPAT”* dan *“SIAPA YANG BERANI JUJUR MELAPOR KETIDAKBERESAN PEJABAT, LANGSUNG DICIDUK DIANGGAP MENCEMARKAN NAMA BAIK”*.

Gambar orang berbadan kekar membawa gada yang merantai orang kurus merupakan ilustrasi atas kekuatan militer yang menangkap orang yang berani menguak kasus korupsi pada masa orde baru.

Ketirakjujuran pada masa orde baru telah mengakar di negeri ini terutama oleh para pejabat yang berlaku curang. Para koruptor berusaha menutupi kecurangan yang mereka perbuat, selain itu kerabat mereka juga ikut berbohong untuk melindungi para koruptor dari jeratan hukum. Hal tersebut diperjelas melalui dialog balon dari Empu Randubantal *“DIWARISKAN HINGGA KINI, NILAI-NILAI LUHUNG KEJUJURAN TAK LAGI JADI TONGGAK BANGSA”*. Karikatur laki-laki yang di atasnya terdapat dialog balon *“SAYA TIDAK TAHU ISTERI SAYA DI MANA”* adalah karikatur Adang Daradjatun. Adang merupakan suami terdakwa kasus dugaan suap cek pelawat Anggota Komisi IX DPR RI periode 1999-2004 untuk pemilihan Miranda Swaray Goeltom sebagai Deputy Gubernur Senior bank Indonesia (DSGBI) tahun 2004, Nunun Nurbaeti. Anggota DPR itu tidak berterusterang tentang keberadaan isterinya yang menjadi buronan KPK. Adang menganggap naiknya status isterinya menjadi tersangka, ia menganggap proses penyelidikan tidak adil, karena Nunun saat itu sedang

sakit. Ia terkesan menutup-nutupi keberadaan Nunun di luar negeri. Adang menjawab beralasan sebagai suami ia berhak untuk melindungi isterinya. Namun, hal tersebut mendapat kritikan oleh berbagai kalangan. Publik menganggap sikap Adang Daradjatun yang merupakan mantan aparat penegak hukum seharusnya bersikap netral dengan tidak mencampur kepentingan pribadinya. Seharusnya ia tidak melindungi Nunun untuk memperlancar penyelidikan, agar ia dapat menjadi contoh bagi masyarakat bahwa tidak menyelamatkan orang yang terlibat kasus korupsi.<sup>159</sup>

Selanjutnya yang dimaksud karikatur laki-laki mengenakan pakaian seperti toga, membawa bendera kecil di tangan kanannya bertuliskan MK adalah karikatur ketua Mahkamah Konstitusi (MK), Mahfud MD, ia merupakan orang yang pertama kali mengetahui pemalsuan surat panitera Mahkamah No. 112/Pan MK/VII/2009, tertanggal 14 Agustus 2009. Tersangka pemalsuan surat panitera tersebut adalah Andi Nurpati. Saat itu Andi Nurpati menjabat sebagai Komisioner Komisi Pemilihan Umum. Surat itu berisi amar putusan Mahkamah yang mengabulkan Partai Hati Nurani Rakyat soal jumlah suara yang diraih calon anggota Dewan Perwakilan Rakyat, Dewie Yasin Limpo, di tiga kabupaten di Sulawesi Selatan. Surat palsu itu menyatakan jumlah suara Dewie Yasin Limpo bertambah 13.012 suara. Sehingga adik dari Gubernur Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo itu terpilih sebagai salah satu anggota DPR RI yang berkantor di senayan. Namun belakangan terkuak bahwa putusan Mahkamah tidak seperti itu

---

<sup>159</sup> Majalah Tempo edisi 6-12 Juni 2011, hal. 90. *commit to user*

bunyinya. Bunyi yang sebenarnya adalah total jumlah suara yang diperoleh Dewie Yasin Limpo dari tiga kabupaten yang digugat adalah 13.012 suara. Keterlibatan Andi Nurpati tersebut tentu telah mencederai proses demokrasi sebuah pemilihan umum.<sup>160</sup> Hal tersebut diperjelas melalui dialog balon dari karikatur Mahfud MD *"INI SURAT PALSU!"*. Dan karikatur Andi Nurpati, serta karikatur Dewie Yasin Limpo. Dialog balon dari karikatur Dewie Yasin Limpo *"TIDAK ADA SURAT PALSU TUH"*, merupakan gambaran ketidakjujuran yang dilakukannya bersama Andi Nurpati.

Maksud dari gambar orang yang bersembunyi di belakang gambar orang gemuk yang berkata *"BELIAU BILANG MAU BIKIN SURAT SAKIT"*, adalah karikatur Muhammad Nazaruddin yang mengaku sakit untuk menghindari dari panggilan KPK. Pada panel terakhir digambarkan Empu Randubantal marah, terlihat dari raut mukanya yang geram karena banyaknya ketidakjujuran di negeri ini. Maksud dari dialog balon *"HIPER HEDONIK! SEMUA CUMA NGEJAR HASIL! TAK ADA KERJA KERAS, TAK ADA ETIKA! SEMUA REKAYASA! NEGARA BOHONGAN!"* adalah bahwa banyak pejabat yang suka melakukan praktik korupsi untuk mendapatkan banyak harta tanpa melakukan kerja keras, untuk menutupi korupsi yang dilakukan mereka sering membohongi publik dan membuat berbagai rekayasa.

---

<sup>160</sup> Majalah Tempo edisi 6-12 Juni 2011, hal. 34. *commit to user*

### 3) Simbol

Pada korpus 7, simbol-simbol yang dominan adalah karikatur beberapa tokoh yang sudah dikenal oleh masyarakat. Karikatur Soeharto merupakan disimbolkan sebagai pemimpin yang tidak jujur dan menggunakan kekuatan militernya untuk membungkam orang yang berani mengusik kekuasaannya, terlebih orang yang berani mengungkap kasus korupsi di tubuh pemerintahannya. Gambar orang berbadan kekar membawa gada yang menarik rantai orang berbadan kecil, merupakan simbol bahwa aparat penegak hukum pada masa orde baru menggunakan kekuatannya untuk menciduk warga sipil yang berani jujur membongkar keburukan pemerintahan Soeharto.

Ilustrasi kebohongan Adang Daradjatun, Andi Nurpati, serta Muhammad Nazaruddin merupakan simbol bahwa saat ini kebohongan bukan saja di kalangan pemimpin negara saja, namun sudah ke berbagai lapisan pemerintahan. Banyak pejabat yang melakukan kebohongan publik untuk menutupi praktik korupsi yang ia lakukan. Dialog balon dari Empu Randubantal pada panel terakhir menyimbolkan bahwa di negeri ini banyak pejabat yang tidak mau bekerja namun justru melakukan korupsi untuk mendapatkan banyak harta. Kebohongan menjadi hal yang wajar bagi para koruptor dan kerabatnya, sehingga semakin banyak orang yang berbohong di negeri ini, yang berimbas pada banyaknya koruptor yang terlindungi.



#### 4. Koruptor Kecil Dilindungi Koruptor Kelas Kakap

##### a. Kartun Panji Koming edisi Minggu, 14 Agustus 2011



Korpus 8 : Kartun Panji Koming edisi 14 Agustus 2011

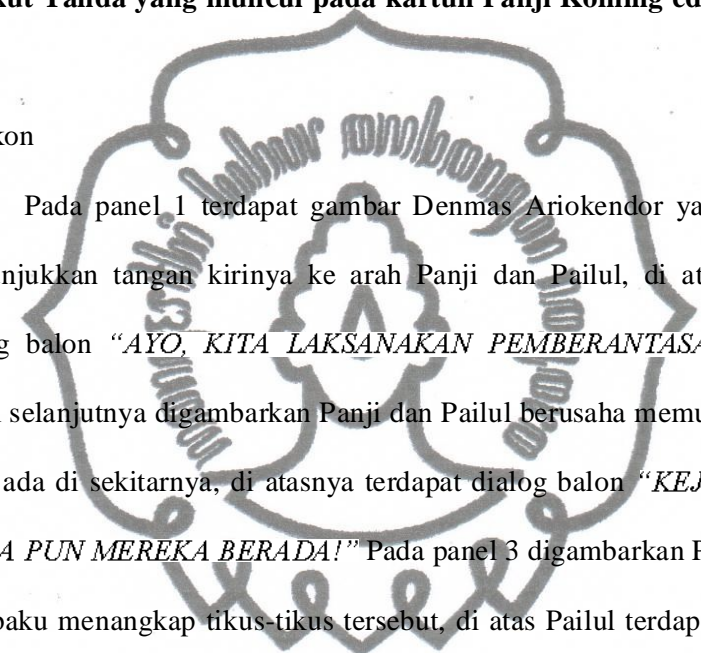
Korpus 8 menggambarkan kasus korupsi tidak berubah dari zaman orde baru. Kasus korupsi telah ada di berbagai lapisan pemerintahan baik tingkat pusat maupun daerah. Koruptor di berbagai sektor tetap aman posisinya, karena mendapat perlindungan dari koruptor di atasnya. Banyak pejabat yang di luar menyuarakan pemberantasan terhadap kasus korupsi, tapi di belakang publik

*commit to user*

justru melindungi banyak koruptor, karena dirinya sendiri juga koruptor. Jika koruptor sudah dilindungi oleh koruptor lain yang lebih tinggi jabatannya, pemberantasan terhadap kasus korupsi akan tetap sulit dilakukan.

**a. Berikut Tanda yang muncul pada kartun Panji Koming edisi 14 Agustus 2011**

**1) Ikon**



Pada panel 1 terdapat gambar Denmas Ariokendor yang berdiri dan menunjukkan tangan kirinya ke arah Panji dan Pailul, di atasnya terdapat dialog balon *“AYO, KITA LAKSANAKAN PEMBERANTASAN TIKUS !!”* Panel selanjutnya digambarkan Panji dan Pailul berusaha memukul tikus-tikus yang ada di sekitarnya, di atasnya terdapat dialog balon *“KEJAR TERUS DI MANA PUN MEREKA BERADA!”* Pada panel 3 digambarkan Panji dan Pailul berjibaku menangkap tikus-tikus tersebut, di atas Pailul terdapat dialog balon *“MEREKA TAMBAH GESIT, CERDIK, BERAHAL, MAKIN KURANG AJAR, MAKIN PANDAI CARI PERLINDUNGAN.”*

Panel 4 di gambarkan Panji dan Pailul berjongkok dengan tetasan keringat di dahinya, di atas Panji terdapat dialog balon *“SUSAH NANGKAPNYA!”* Pada panel terakhir di gambarkan Denmas Ariokendor tetap berdiri dengan posisi sama seperti pada panel 1, di belakangnya terdapat banyak tikus-tikus kecil, dan terdapat gambar Panji dan Pailul dengan posisi yang sama seperti panel 4, di atas Pailul terdapat dialog balon *“APALAGI BERLINDUNGNYA DI BELAKANG TIKUS BESAR.”*

## 2) Indeks

Menceritakan Denmas Ariokendor menyuruh Panji dan Pailul untuk melakukan pemberantasan terhadap tikus. Tikus yang dimaksud adalah para koruptor yang duduk di jabatan rendah. Hal tersebut diperjelas melalui dialog balon dari Denmas Ariokendor *“AYO, KITA LAKSANAKAN PEMBERANTASAN TIKUS !!”* Sebagai abdi kecil Panji dan Pailul berusaha keras melaksanakan titah yang disampaikan Denmas Ariokendor dengan sebaik mungkin, terlihat dari usaha yang dilakukan Panji dan Pailul untuk menangkap tikus-tikus tersebut sampai jatuh bangun.

Dialog balon dari Pailul *“MEREKA TAMBAH GESIT, CERDIK, BERAKAL, MAKIN KURANG AJAR, MAKIN PANDAI CARI PERLINDUNGAN”*, merupakan gambaran bahwa koruptor di Indonesia semakin pandai dan cerdik untuk melakukan korupsi dan mencari perlindungan untuk agar tidak tertangkap. Pailul dan Panji yang beristirahat dengan keringat yang berkucuran pada panel 4 menggambarkan bahwa sangat susah bagi rakyat kecil untuk dapat menangkap koruptor, karena mereka tidak punya kekuatan apa-apa meskipun sudah mendapat perintah dari petinggi negara untuk menangkap para koruptor. Diperjelas melalui dialog balon dari Panji *“SUSAH NANGKAPNYA!”*

Maksud dari gambar banyak tikus kecil yang berada di belakang Denmas Ariokendor dan dialog balon pada panel terakhir adalah koruptor kelas teri tidak akan dapat dibasmi selama masih mendapat perlindungan dari

koruptor kelas kakap yang memegang jabatan tinggi dalam sistem pemerintahan. Korpus 8 merupakan cerita Panji Koming pada edisi 8 September 1985, di mana saat itu adalah masa orde baru. Hal ini menggambarkan bahwa kasus korupsi masa reformasi sama saja dengan masa orde baru, yakni koruptor kecil tidak dapat dibasmi selama masih berlindung kepada koruptor yang memegang jabatan tinggi di kursi pemerintahan.

### 3) Simbol

Pada korpus 8, simbol yang sangat dominan adalah gambar tikus-tikus kecil dengan jumlah yang banyak. Sudah sejak masa orde baru tikus menyimbolkan koruptor yang suka mencuri uang rakyat. Usaha keras Panji dan Pailul untuk menangkap tikus-tikus merupakan simbol bahwa rakyat kecil sangat menginginkan negerinya bebas dari para kasus korupsi, rakyat kecil juga masih patuh pada perintah pejabat tinggi, meskipun pejabat tersebut adalah koruptor.

Lalu gambar pada panel panel terakhir, tikus-tikus kecil yang berlindung di belakang Denmas Ariokendor merupakan simbol bahwa koruptor-koruptor kelas teri atau yang duduk di kursi jabatan rendah tidak akan dapat dibasmi selama pejabat tinggi yang seharusnya membasmi koruptor itu justru adalah koruptor kelas kakap yang juga melindungi para koruptor itu sendiri.



## 5. Sikap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang Tidak Tegas Dalam Melawan Korupsi

### a. Kartun Panji Koming edisi 2 Oktober 2011



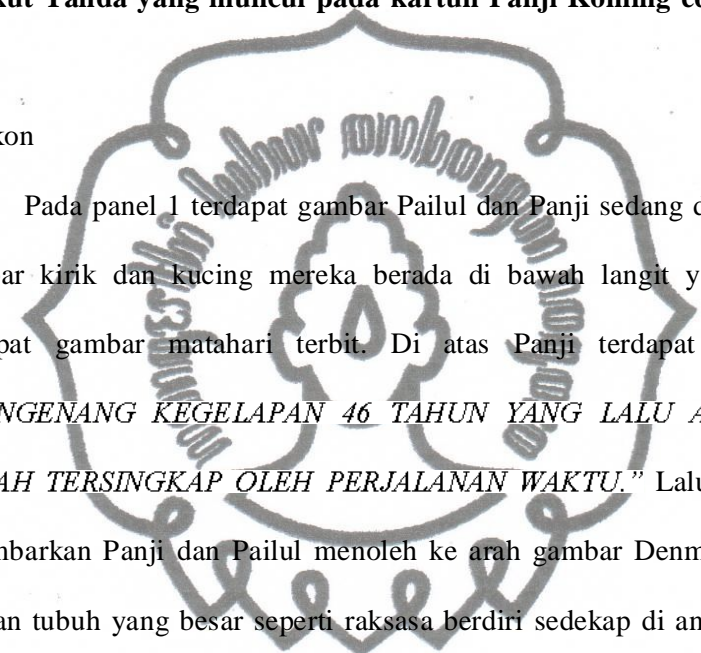
Korpus 9 : Kartun Panji Koming edisi 2 Oktober 2011

Korpus 9 menceritakan meskipun Indonesia sudah 46 tahun merdeka dari jajahan negara lain, bukan berarti negeri ini menjadi makmur dan rakyat hidup sejahtera. Karena justru ada penjajah baru yang berada dalam sistem pemerintahan, yang justru lebih sulit untuk diperangi, yakni para koruptor. Makin maraknya kasus korupsi di era reformasi disebabkan oleh gaya kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang tidak tegas. Ia tidak mengeluarkan peraturan tegas yang bisa membuat koruptor takut, namun justru lebih

mengedepankan pencitraannya sebagai pemimpin yang baik hati, yang melindungi bawahannya. Hal tersebut mengakibatkan banyak bawahannya yang justru melakukan praktik korupsi.

**a. Berikut Tanda yang muncul pada kartun Panji Koming edisi 2 Oktober 2011**

**1) Ikon**



Pada panel 1 terdapat gambar Pailul dan Panji sedang duduk ditemani gambar kirik dan kucing mereka berada di bawah langit yang cerah dan terdapat gambar matahari terbit. Di atas Panji terdapat dialog balon *“MENGENANG KEGELAPAN 46 TAHUN YANG LALU AWAN GELAP SUDAH TERSINGKAP OLEH PERJALANAN WAKTU.”* Lalu pada panel 2 digambarkan Panji dan Pailul menoleh ke arah gambar Denmas Ariokendor dengan tubuh yang besar seperti raksasa berdiri sedekap di antara petir yang menyambar, di atas Panji terdapat dialog balon *“PEMBAWA BENCANA KEMBALI MUNCUL MENUTUPI SECERCAH SINAR ASA DI CAKRAWALA.”* Selanjutnya panel 4 digambarkan Denmas Ariokendor bersama dua pejabat gendut membawa karung kepeng dan kotak besar, di atas mereka terdapat dialog balon *“SILA PERTAMA KEUANGAN YANG MAHA KUASA.”* Lalu terdapat gambar Pailul dan Panji yang berjalan di belakang mereka, di atas Pailul terdapat dialog balon *“KENAPA PARA PENGUASA NEGERI TAK PEDULI, KALAU KELAKUAN MEREKA TELAH MERUSAK KARAKTER BANGSA?”*



Pada panel 5 digambarkan Denmas Ariokendor jatuh dan ada gambar dua orang berpakaian kerajaan sedang bertransaksi uang kepeng, lalu terdapat siluet Panji dan Pailul, di atas Panji terdapat dialog balon *"KACAU BALAU SEMUA. KITA TAK HARUS BELAJAR DARI TAMPILAN PARA PEMIMPIN. KITA HARUS PUNYA MARTABAT SENDIRI UNTUK MENCINTAI NEGERI INI."* Pada panel terahir digambarkan karikatur orang berpakaian raja di atasnya terdapat dialog balon *"AKU AKAN MENGUBAH GAYA KEPEMIMPINAN"*, sementara di depannya terdapat gambar Panji yang menyembahnya, di atasnya terdapat dialog balon *"SEMOGA SANG ADIPATI SUDAH MENGUBUR GAYA PENCITRAANYA"*, dan di dekatnya terdapat Pailul yang jongkok.

## 2) Indeks

Gambar langit cerah dan terbitnya matahari mengisyaratkan bahwa ada harapan baru bagi kesejahteraan rakyat kecil setelah 46 tahun kemerdekaan Indonesia, karena sisa-sisa penjajahan sudah terkubur oleh waktu hal tersebut diperjelas melalui dialog balon dari Panji *"MENGENANG KEGELAPAN 46 TAHUN YANG LALU AWAN GELAP SUDAH TERSINGKAP OLEH PERJALANAN WAKTU."* Namun ternyata kesejahteraan rakyat tetap saja tidak terwujud karena muncul penjajah-penjajah baru yang bernama koruptor, diperjelas melalui munculnya Denmas Ariokendor dengan tubuh raksasa berdiri sedekap di antara petir yang menyambar, dan dialog balon dari Panji

*“PEMBAWA BENCANA KEMBALI MUNCUL MENUTUPI SECERCAH SINAR ASA DI CAKRAWALA.”.*

Banyak pejabat negara yang mengutamakan harta, sehingga tujuan memperoleh jabatan bukan untuk melaksanakan amanat rakyat namun justru untuk melakukan korupsi. Bagi koruptor uang adalah segala-galanya, tanpa malu mereka mencuri harta rakyat dan tidak peduli hal itu merugikan beribu-ribu rakyat kecil dan merusak moral bangsa. Hal tersebut diperjelas melalui gambar Denmas Ariokendor bersama dua pejabat gendut membawa karung kepeng dan kotak besar yang berarti harta yang mereka korup, serta dialog balon yang ada di atas mereka *“SILA PERTAMA KEUANGAN YANG MAHA KUASA.”* Tingkah pejabat yang korup tersebut telah merusak karakter bangsa yang bertuang dalam Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945 yang dibuat oleh para pemimpin terdahulu. Hal tersebut diperjelas melalui kritikan dari Pailul *“KENAPA PARA PENGUASA NEGERI TAK PEDULI, KALAU KELAKUAN MEREKA TELAH MERUSAK KARAKTER BANGSA?”*

Gambar Denmas Ariokendor jatuh dan ada gambar dua orang berpakaian kerajaan sedang bertransaksi uang kepeng merupakan gambaran bahwa banyak pejabat negara yang tanpa malu berebut mendapatkan suap dari pihak lain. Hal tersebut tidak patut dicontoh oleh rakyat kecil, sehingga rakyat harus punya cara tersendiri untuk mempertahankan negeri ini, jika rakyat masih cinta pada negerinya. Hal tersebut dijelaskan melalui dialog balon dari Panji *“KACAU BALAU SEMUA. KITA TAK HARUS BELAJAR DARI*

*TAMPILAN PARA PEMIMPIN. KITA HARUS PUNYA MARTABAT SENDIRI  
UNTUK MENCINTAI NEGERI INI.”*

Pada akhir cerita, karikatur orang berpakaian kerajaan yang dimaksud adalah karikatur Susilo Bambang Yudhoyono. Panel ini mengkritik Presiden SBY yang lebih mengutamakan pencitraan daripada secara tegas memberantas korupsi. Berdasarkan Riset Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menyebut, kepuasan publik atas kinerja Presiden Riset Lingkaran Survei Indonesia (LSI) menyebut, kepuasan publik atas kinerja Presiden Susilo Bambang Yudhoyono terus melorot. Salah satu penyebabnya adalah sikap reaktif SBY jika diserang isu dengan menyampaikan curhat di depan publik. SBY pun diminta menghentikan politik pencitraan dengan cara curhat seperti itu.<sup>161</sup>

Publik melihat tidak ada ketegasan. Kelas menengah menjadi pesimistis dan bahkan ada yang kemudian tidak hormat. Presiden sepertinya takut nyanyian korupsi oleh Nazaruddin, padahal janjinya adalah menjadikan dirinya sebagai garda depan pemberantasan korupsi. Jika hanya niatan yang baik tidak cukup kuat. SBY juga tidak cukup memiliki keberanian dalam mengambil keputusan penting. Hal itulah yang kemudian menimbulkan kesan ragu-ragu dalam diri SBY. Pendidikan dan pengalaman militer tidak mendorong keberanian kuat serta birokrasi yang bersih dan jujur. Hal itulah yang dinilai publik presiden SBY hanya mengedepankan pencitraan tanpa ada tindakan untuk benar-benar melawan korupsi dan menciptakan pemerintahan yang bersih. Sehingga masyarakat merasa dikecewakan oleh pemerintahan

<sup>161</sup> Diakses dari <http://news.detik.com/read/2011/06/27/113024/1669317/10/sby-diminta-stop-curhat-dan-politik-pencitraan>. Pada Kamis 18 Oktober 2012, pukul 11.15 WIB.

SBY. Pemerintahan saat ini dinilai memprihatinkan dan berjalan tidak efektif, sehingga banyak terjadi kecurangan dan praktik korupsi di segala lapisan pemerintahan.<sup>162</sup>

Maksud dialog balon dari karikatur SBY *"AKU AKAN MENGUBAH GAYA KEPEMIMPINAN"*, merupakan tagihan atas janji SBY yang akan lebih tegas dalam melawan koruptor. Sementara dialog balon dari Panji *"SEMOGA SANG ADIPATI SUDAH MENGUBUR GAYA PENCITRAANYA"*, mengisyaratkan harapan rakyat kecil kepada SBY agar tidak lagi mementingkan pencitraannya, namun lebih tegas dalam memerangi korupsi.

### 3) Simbol

Gambar langit cerah dan matahari terbit merupakan simbol harapan rakyat Indonesia untuk kehidupan yang sejahtera setelah 46 tahun merdeka. Gambar Denmas Ariokendor bertubuh raksasa di antara petir yang menyambar merupakan simbol munculnya koruptor membuat negeri ini kembali suram seperti saat masih dijajah. Kemudian dialog balon dari Denmas Ariokendor beserta pejabat lain yang membawa kepeng merupakan gambaran bahwa para koruptor saat ini menganggap harta menjadi hal yang paling penting. Mereka tidak malu meskipun sudah merusak karakter bangsa yang dikenal mempunyai kepribadian yang adiluhung dan disegani oleh negara lain.

Kemunculan karikatur Susilo Bambang Yudhoyono dan balon kata darinya merupakan simbol bahwa selama memerintah dia mengutamakan

<sup>162</sup> Kompas edisi Sabtu, 9 Juli, hal. 1 dan 15.



pencitraan yang sudah melekat pada dirinya, sehingga harus merubah pencitraannya untuk memerangi koruptor saat ini. Panji yang menyembah karikatur SBY merupakan simbol bahwa meskipun banyak masyarakat yang tidak puas dengan kinerja SBY, tetap saja presiden adalah orang yang sepatutnya di hormati, karena dia adalah pemimpin negara.

**b. Kartun Panji Koming edisi Minggu, 13 November 2011**



Korpus 10 : Kartun Panji Koming edisi 13 November 2011

Korpus 10 bercerita tentang masih banyaknya kasus suap di negeri Indonesia, bahkan aparat keamanan dapat disuap untuk melukai rakyat biasa karena mereka telah dibayar oleh pihak yang menyuruh melindungi dari amukan massa. Pejabat negara gampang di suap oleh pihak swasta maupun perorangan untuk memperlancar perizinan. Kondisi tersebut tidak terlepas dari kurang perhatiannya Presiden SBY terhadap kasus suap, ia terkesan tidak tegas dalam memberantas penerimaan suap di tubuh pemerintahan dan lebih mementingkan hal-hal di luar tugasnya sebagai seorang pemimpin negara.

**a. Berikut Tanda yang muncul pada kartun Panji Koming edisi 13 November 2011**

**1) Ikon**

Digambarkan Empu Randubantal duduk bersila, di atasnya terdapat dialog balon *“INGSUN BERDOA UNTUK SAUDARA-SAUDARA DI UJUNG TIMUR NEGERI YANG BERJUANG SENDIRIAN”*, dan di belakangnya terdapat gambar orang berpakaian kerajaan membawa gada sedang memukuli orang kurus, lalu di belakang gambar tersebut orang yang membawa gada itu menerima kepeng dari gambar orang berhidung mancung dan berpakaian bangsawan.

Pada panel 3 digambarkan Denmas Ariokendor di atas bembarap, sementara di bawahnya terdapat gambar beberapa orang tua berpakaian lusuh salah satunya membawa cangkul, di atas terdapat dialog balon lanjutan dari panel sebelumnya *“RAHAYAT SELALU DIPANDIRKAN”*. Panel selanjutnya



digambarkan Denmas Ariokendor berdiri sambil memberikan satu kepeng uang kepada ibu-ibu berpakaian lusuh duduk bersimpuh bersama seorang anak kecil, sementara di depan Denmas Ariokendor berdiri gambar laki-laki bebadan gemuk membawa karung yang berisi penuh. Di atasnya terdapat dialog balon *“PENYELENGGARA NEGERI DENGAN MUDAH MENGELUARKAN BERKARUNG-KARUNG KEPENG UNTUK PARA TENGGULAK GENDUT, TAPI TERBEBANI HANYA UNTUK SUBSIDI BAGI RAHAYAT YANG CUMA SATU KEPENG.”*

Pada panel 6 digambarkan laki-laki bertumbuh gemuk membawa sekantong barang diberikan kepada Denmas Ariokendor, di belakang terdapat siluet Empu Randubantal, di atasnya terdapat dialog balon *“NEGERI INI DIKENAL SEBAGAI NEGERI KE-4 TEMPAT TENGGULAK PALING GEMAR SUAP. JADI DI SINI BUKAN FENOMENA PERCAYA DIRI, TAPI RAIBNYA RASA MALU.”* Panel 7 terdapat karikatur laki-laki berpakaian raja, di atasnya terdapat dialog balon *“KALIAN MENUDUH INGSUN YANG BUKAN-BUKAN.”*

Panel terakhir Pailul dan Empu Randubantal berbdiri di belakang karikatur yang sama dengan panel 7, di atas Empu Randubantal terdapat dialog balon *“SANG ADIPATI KALAU BUKAN MAU KE LUAR NEGERI. YA MAU BERSEMEDDI DI ISTANA PRIBADI.”* Lalau karikatur orang berpakaian kerajaan digambarkan memasuki sebuah bangunan, di atasnya terdapat dialog balon *“INGSUN MAU MENYIAPKAN ALBUM KE-4.”*

## 2) Indeks

Maksud gambar orang berpakaian kerajaan membawa gada sedang memukuli orang kurus, lalu di belakang gambar tersebut orang yang membawa gada itu menerima kepeng dari gambar orang berhidung mancung dan berpakaian bangsawan adalah sindiran terhadap aparat keamanan yang seharusnya melindungi rakyat sipil justru menganiaya rakyat sipil yang melakukan demo terhadap perusahaan yang sewenang-wenang, karena aparat keamanan tersebut telah menerima suap dari perusahaan yang bersangkutan

Sebagai contoh adalah suap yang dilakukan PT. Freeport Indonesia kepada aparat keamanan untuk mengintimidasi karyawan yang berdemo dan mogok kerja. Aparat kepolisian yang seharusnya hanya mengamankan jalannya demonstrasi, namun justru menggunakan senjata api untuk menembaki warga. Tentu hal tersebut karena aparat kepolisian telah mendapatkan uang keamanan dari PT. Freeport Indonesia. Meskipun berkilah bahwa massa yang berdemo terlebih dahulu melempar batu kepada aparat, namun aparat membalas dengan tembakan. Beberapa massa terluka akibat tembakan dari aparat, dan ada pula yang meninggal akibat bentrok massa dan aparat.<sup>163</sup>

Maksud gambar dan dialog balon pada panel 3 adalah kritikan terhadap sikap pejabat pemerintah yang tidak memperhatikan rakyat yang hidup miskin. Kebijakan pemerintah tidak memprioritaskan kepentingan rakyat kecil, namun lebih memprioritaskan kepentingan segelintir orang.

---

<sup>163</sup> Majalah Tempo Edisi 30 Oktober-6 November 2011, hal. 40-41.

Banyak subsidi yang hanya menguntungkan beberapa orang yang sebenarnya tidak membutuhkan subsidi, namun rakyat kecil hanya menikmati sedikit subsidi. Misalnya saja subsidi BBM, subsidi tersebut justru dinikmati oleh masyarakat yang mampu. Kebijakan pemerintah mempermudah barang impor untuk masuk ke dalam negeri hanya semakin mempersulit industri kecil domestik. Misalnya impor beras dan buah-buahan yang sebenarnya merugikan petani dalam negeri. Hal tersebut karena banyak permainan politik yang melatarbelakangi banyaknya impor hasil pertanian oleh pemerintah.<sup>164</sup>

Hal tersebut diperjelas melalui dialog balon *"PENYELENGGARA NEGERI DENGAN MUDAH MENGELUARKAN BERKARUNG-KARUNG KEPENG UNTUK PARA TENGGULAK GENDUT, TAPI TERBEBANI HANYA UNTUK SUBSIDI BAGI RAHAYAT YANG CUMA SATU KEPENG"*, serta gambar Denmas Ariokendor yang memberikan sekepeng uang kepada ibu-ibu tua bermuka kusut, berbadan kurus, dan berwajah sedih yang bersama anaknya yang masih kecil, sementara Denmas Ariokendor memberikan satu karung besar berisi uang kepeng kepada pejabat lainnya yang diajak bekerja sama untuk korupsi.

Kasus suap menjadi bukan lagi hal yang memalukan bagi para pejabat yang suka korupsi, diperjelas melalui dialog balon *"NEGERI INI DIKENAL SEBAGAI NEGERI KE-4 TEMPAT TENGGULAK PALING GEMAR SUAP. JADI DI SINI BUKAN FENOMENA PERCAYA DIRI, TAPI RAIBNYA RASA MALU."* Kata-kata tersebut sebagai gambaran bahwa Indonesia saat ini

---

<sup>164</sup> Kompas edisi Minggu, 16 Oktober 2011, hal, 1 dan 11. *commit to user*

menempati urutan ke-4 negara terkorup di Asia Tenggara. Hal tersebut digambarkan pada edisi ini sebagai gambaran bahwa para koruptor di Indonesia tidak punya rasa malu, mereka bangga melakukan korupsi meskipun membuat negaranya terkenal menjadi negara korup di mata dunia.

Banyaknya pejabat negara yang menerima suap dari pihak asing maupun pihak swasta dalam negeri merupakan gambaran ketiadaan integritas pejabat, dan pemimpin dalam mengarahkan bawahannya. Pada akhir cerita korpus 10 mengkritik kegiatan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sering melakukan kegiatan yang tidak berbasiskan pada tugasnya sebagai pemimpin suatu negara. Salah satu yang dikritik pada cerita ini adalah pembuatan album musik oleh presiden. Saat rakyatnya masih banyak yang belum hidup sejahtera, presiden justru mengeluarkan album musik terbarunya. Peluncuran albumnya ini bukan yang pertama kalinya, namun sudah keempat kalinya. Presiden berdalih bahwa album yang dibuat adalah ungkapan perasaannya sebagai pengemban amanat rakyat.<sup>165</sup>

Hal tersebut diperjelas melalui dialog balon *"SANG ADIPATI KALAU BUKAN MAU KE LUAR NEGERI. YA MAU BERSEMEDDI DI ISTANA PRIBADI."* Lalau karikatur orang berpakaian kerajaan digambarkan memasuki sebuah bangunan, yang di atasnya terdapat dialog balon *"INGSUN MAU MENYIAPKAN ALBUM KE-4"* adalah karikatur SBY yang digambarkan memasuki istana untuk mempersiapkan album musiknya yang ke-4, kegiatan tersebut jelas bukan kegiatan yang berkaitan dengan kinerjanya

<sup>165</sup> Kompas.com edisi Minggu, 24 Januari 2010. Diakses dari <http://nasional.kompas.com/read/2010/01/24/14365736/Presiden.SBY.Luncurkan.Album.Terbaru>. Pada Kamis, 18 Oktober 2012 pukul 14:32 WIB.

sebagai presiden, terlebih hal tersebut dilakukan saat kondisi negara yang buruk.

### 3) Simbol

Simbol-simbol yang menggambarkan kasus korupsi pada korpus 10 merupakan simbol-simbol maraknya kasus suap di Indonesia. Misalnya pada simbol uang kepeng sebagai simbol uang suap yang diterima dari pihak swasta dan asing kepada para pejabat pemerintahan. Gambar orang tua dengan wajah kusut, berpakaian lusuh, dengan badan kurus merupakan simbol kehidupan rakyat yang sangat miskin karena banyaknya kebijakan pemerintah yang semakin mempersulit kehidupan rakyat kecil, dikarenakan kebijakan tersebut sudah tercampuri dengan urusan pihak-pihak pemilik modal yang sudah memberikan suap kepada pemerintah. Penggambaran koruptor melalui gambar Denmas Ariokendor pada edisi ini menyimbolkan bahwa koruptor sama sekali tidak punya rasa malu, koruptor justru percaya diri melakukan korupsi meskipun hal tersebut membuat negaranya menduduki peringkat atas negara terkorup di dunia.

Lalu pada edisi ini, kemunculan karikatur SBY menjadi simbol bahwa masa kepemimpinannya banyak terjadi kasus suap yang dibiarkan begitu saja, tanpa ada tindakan tegas darinya sebagai seorang pemimpin. Ia justru membuat album musik yang mengisahkan bagaimana perjuangannya sebagai presiden, padahal hal tersebut mendapatkan kritikan dari berbagai pihak, namun SBY justru terus menambah koleksi album musiknya.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap kartun Panji Koming pada Harian *Kompas* edisi Minggu mengenai kritik atas kasus korupsi selama periode Januari sampai Desember 2011, dapat disimpulkan kritik terhadap kasus korupsi disampaikan pada kartun Panji Koming sebagai berikut:

1. Tema-tema yang diangkat terkait kasus korupsi adalah :
  - a. Kasus korupsi merupakan peninggalan masa orde baru, karena sampai saat ini sistem birokrasi yang digunakan masih sama.
  - b. Banyak kasus korupsi dilakukan oleh pejabat negara dan politikus.
  - c. Banyak perlindungan dan keringanan hukum untuk koruptor membuat koruptor aman dari jeratan hukum yang berat.
  - d. Koruptor kecil dilindungi koruptor kelas kakap, sehingga sulit untuk ditangkap.
  - e. Sikap Presiden Susilo Bambang Yudhoyono tidak tegas dalam melawan korupsi.
2. Tanda-tanda yang digunakan untuk menggambarkan kasus korupsi adalah sebagai berikut:
  - a. Menggunakan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan rakyat kecil untuk menggambarkan koruptor, misalnya menggunakan

*commit to user*



gambar tikus dan ulat. Karena kedua hewan tersebut mempunyai sifat rakus, serta menyusahkan kehidupan rakyat. Sifat kedua hewan tersebut digambarkan dalam kartun Panji Koming sesuai dengan sifat para koruptor.

- b. Menggunakan gambar air, dan uang kepeng sebagai simbol harta yang dikorup oleh para pejabat. Dalam hal ini, air menjadi simbol harta karena air merupakan kebutuhan pokok setiap manusia, sehingga diperebutkan oleh banyak orang, selain itu air merupakan benda paling sederhana yang dekat dengan setiap kalangan dari rakyat miskin sampai orang kaya.
- c. Kartun Panji Koming tidak secara langsung menggambarkan karikatur tokoh-tokoh koruptor sedang melakukan korupsi, namun menggunakan tokoh Denmas Ariokendor sebagai simbol pejabat negara yang suka melakukan tindakan korupsi.
- d. Menggunakan tokoh Pailul sebagai simbol rakyat kecil yang berani menyindir, dan melontarkan kritikan atas tindakan para koruptor. Lalu tokoh Panji Koming sendiri dalam kartun ini menjadi simbol rakyat kecil yang *nrimo*, yakni menerima dengan lapang hati dan hanya diam melihat perilaku para koruptor.
- e. Kartun Panji Koming mengemas perbedaan strata sosial pada tokoh-tokohnya dengan menojolkan perbedaan cara berpakaian. Tokoh rakyat divisualisasikan dengan pakaian yang sederhana, yakni hanya menggunakan kain, serta tidak menggunakan alas kaki. Sementara

untuk tokoh pejabat atau penyelenggara negara menggunakan baju kerajaan, kuluk (mahkota), sangsangan (kalung), dan beralas kaki. Penggunaan perbedaan cara berpakaian tersebut untuk menggambarkan bahwa rakyat kecil menjadi kelompok lemah, yang hanya mempunyai harta sedikit, sehingga tidak mampu membeli pakaian yang bagus. Sementara para pejabat yang mempunyai kedudukan di pemerintah menggunakan pakaian mewah, karena bisa dengan mudah memperoleh harta melalui kekuasaannya.

## **B. Saran**

Penelitian ini menggunakan Metode Analisis Semiotika, di mana model analisis ini hanyalah sebatas cara, teknik atau alat untuk menganalisis atau melakukan interpretasi terhadap tanda atau teks. Bagi peneliti kartun selanjutnya sebaiknya mencoba menggunakan model analisis lainnya yang dapat menjelaskan makna dalam cerita kartun, sehingga diharapkan akan mendapatkan hasil analisis yang lebih detail dan lengkap.